



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ALUR DISTRIBUSI BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA  
TAHUN 2009**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains**

**DIAH PRASETIANINGTYAS**

**0305060227**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## HALAMAN PERSYARATAN ORISINALITAS

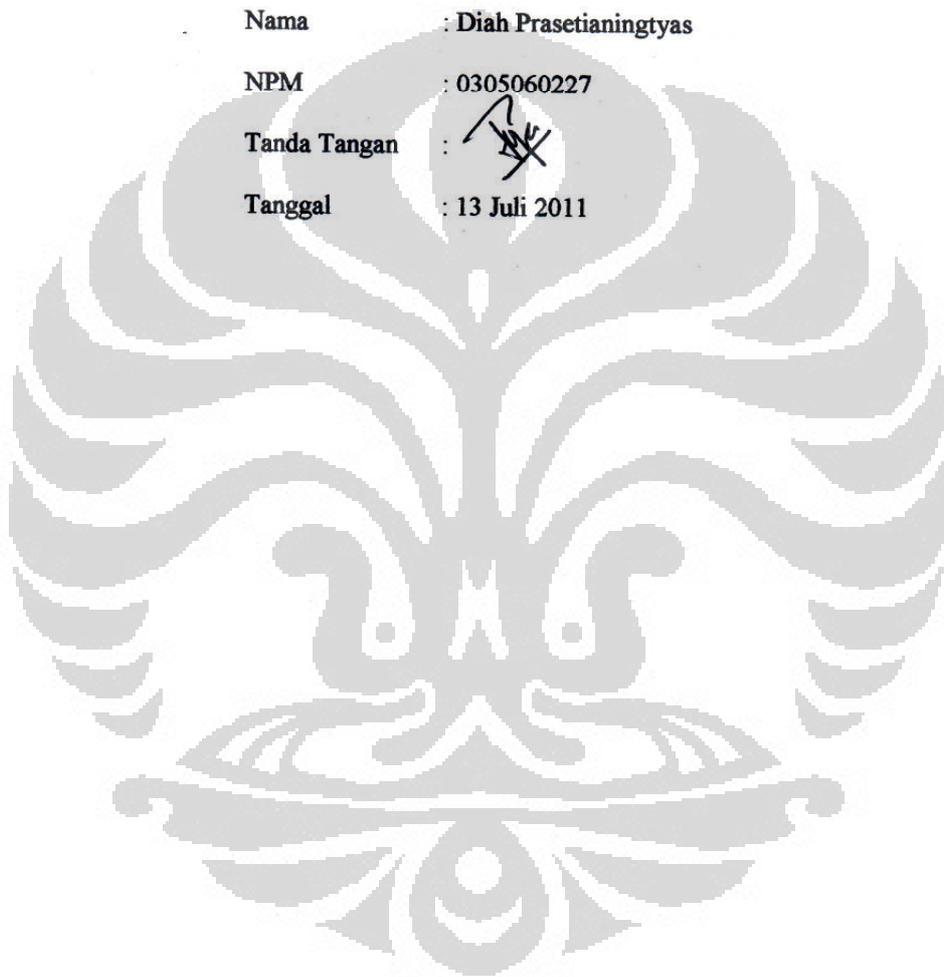
Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Diah Prasetianingtyas

NPM : 0305060227

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juli 2011



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Diah Prasertianingtyas  
NPM : 0305060227  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Alur Distribusi Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun  
2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S. (.....)

Pembimbing I : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Pembimbing II : Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si (.....)

Penguji I : Drs. Triarko Nurlambang, MA (.....)

Penguji II : Dra. Tuty Handayani, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2011

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur sebesar-besarnya atas nikmat yang Allah limpahkan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Alur Distribusi Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun 2009” ini berhasil diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Skripsi ini termasuk dalam bidang kajian Geografi Industri dan pemasaran dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dan komparatif deskriptif.

Terselesainya skripsi ini sudah tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih atas peran pihak yang telah mendukung kelancaran selama penyusunan. Kepada Ibu, Bapak, kakak-kakak, dan seluruh keluarga, atas kasih sayang, nasehat, dukungan dan untaian do'a khususnya sejak penulis lahir hingga berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana.

Keberhasilan skripsi ini juga tidak lepas dari peran selaku pembimbing I . Ratna Saraswati, MS yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan motivasinya bagi penulis untuk segera menyelesaikan tiap tahap dalam perjalanan menuju akhir dari skripsi ini. Selain itu, Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah mengajak penulis untuk memahami teori demi teori serta sistematika Geografi Industri dan membuat skripsi menjadi lebih bermakna.

Terimakasih pula kepada dosen penguji Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S, Drs. Taquuddin, M. Hum, Drs. Triarko Nurlambang, MA dan Dra. Tuty Handayani, MS yang senantiasa menggali celah kekurangan dari skripsi ini sehingga hasil yang didapatkan makin nampak kegeografiannya. Tidak kalah pentingnya adalah peran dan dukungan dari Bapak/ibu dosen, asisten dosen dan asisten praktikum, yang telah membagi dan mengajarkan ilmunya, semoga menjadi amal yang tidak akan pernah ternilai harganya.

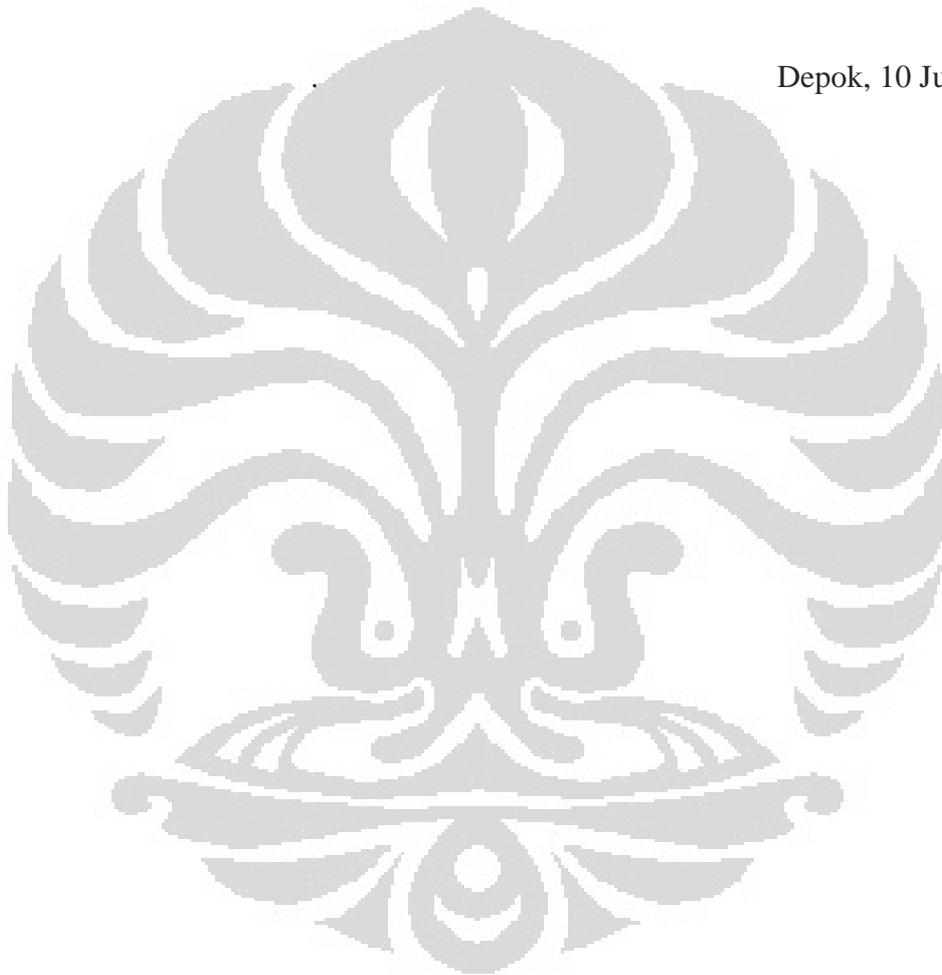
Khusus untuk kawan-kawan Geografi 2005, penulis sangat bersyukur diberi kesempatan berada ditengah kalian, orang-orang hebat dengan ragam keunikan, membuat hari-hari di Geografi menjadi makin ceria dan sulit untuk dilupakan. Begitu pula untuk teman-teman dari berbagai angkatan lain di jurusan Geografi 2006-2008

semoga kedekatan kita selama ini tidak terhenti sampai disini, persahabatan dan kekeluargaan di jurusan terus berlanjut.

Rasa syukur dan terimakasih juga terkirim kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan semuanya dalam kesempatan ini. Selesainya skripsi ini bukanlah keberhasilan individu penulis, tetapi atas peran dari kalian semua. Masukan dan saran untuk lebih baiknya isi skripsi, senantiasa penulis nantikan. Terbersit harapan adanya kebermanfaatan yang dapat diambil dari skripsi ini.

Depok, 10 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Prasetyaningtyas  
NPM : 0305060227  
Program Studi : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Alur Distribusi Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun 2009**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pecinta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 15 Juli 2011

Yang menyatakan



(Diah Prasetyaningtyas)

## ABSTRAK

Nama : Diah Prasetianingtyas

Program Studi : Geografi

Judul : Alur Distribusi Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun 2009

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Alur Distribusi Batik Tulis di Yogyakarta Tahun 2009. Hal yang diteliti adalah bagaimana alur distribusi produk batik tulis berdasarkan lokasi industrinya. Variabel yang digunakan adalah nilai produksi, nilai investasi, volume produksi, aksesibilitas dan penggunaan tanah dengan jenis usaha, jenis industri, bahan baku, dan pola motif sebagai data dukungan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif dengan pendekatan keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri batik tulis di Kota Yogyakarta saluran distribusi yang ada adalah produsen – konsumen, produsen – pengecer – konsumen, dan produsen – pedagang besar – pengecer - konsumen. Hasil pembahasan menunjukkan produsen – konsumen adalah distribusi yang paling dominan dimana didukung oleh lokasi industrinya di penggunaan tanah pariwisata dan jaringan jalan lokal yang mudah diakses.

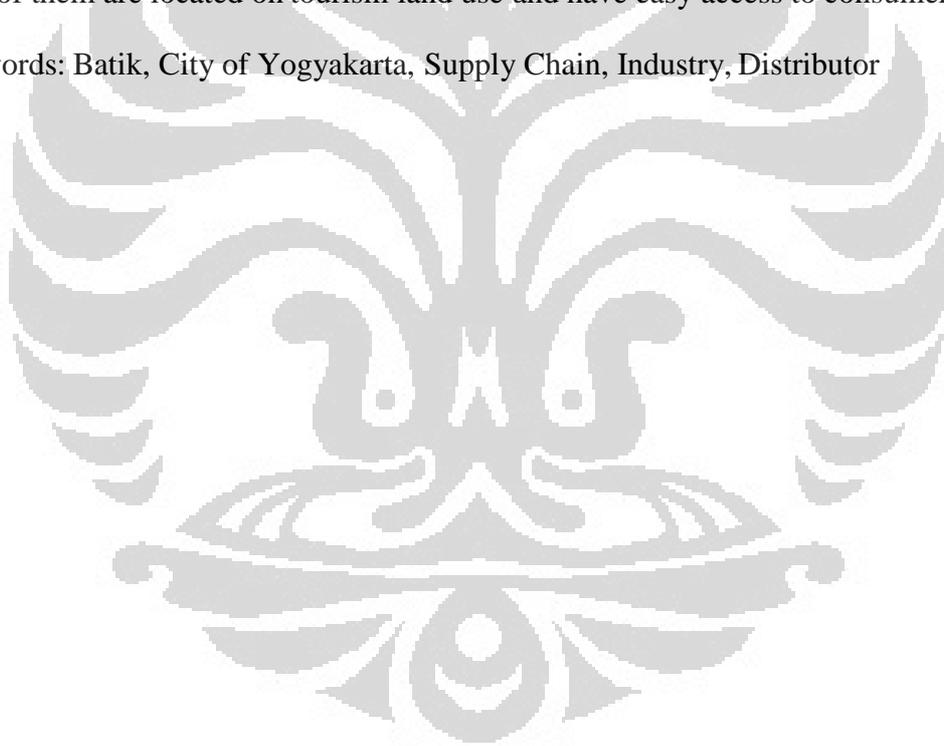
Kata kunci: Batik Tulis, Kota Yogyakarta, Alur distribusi, Industri, lembaga distribusi

## ABSTRACT

Name : Diah Prasetianingtyas  
Study Program : Geografi  
Title : Traditional Batik Supply Chain Distribution in the City of Yogyakarta 2009

The purpose of this research is to find what types of distribution methods that are used in the supply chain for traditional (handmade) batik industries, based on the location of the industry. Variables used in this study consist of production value, accessibility, and land use with industry size, firm type, raw materials, and motif patterns as supporting data. The research is analysed with the descriptive comparative method and spatial approach. Results imply that traditional batik in the city of Yogyakarta is dominated by industries where as manufactures act as sellers due to most of them are located on tourism land use and have easy access to consumers.

Keywords: Batik, City of Yogyakarta, Supply Chain, Industry, Distributor



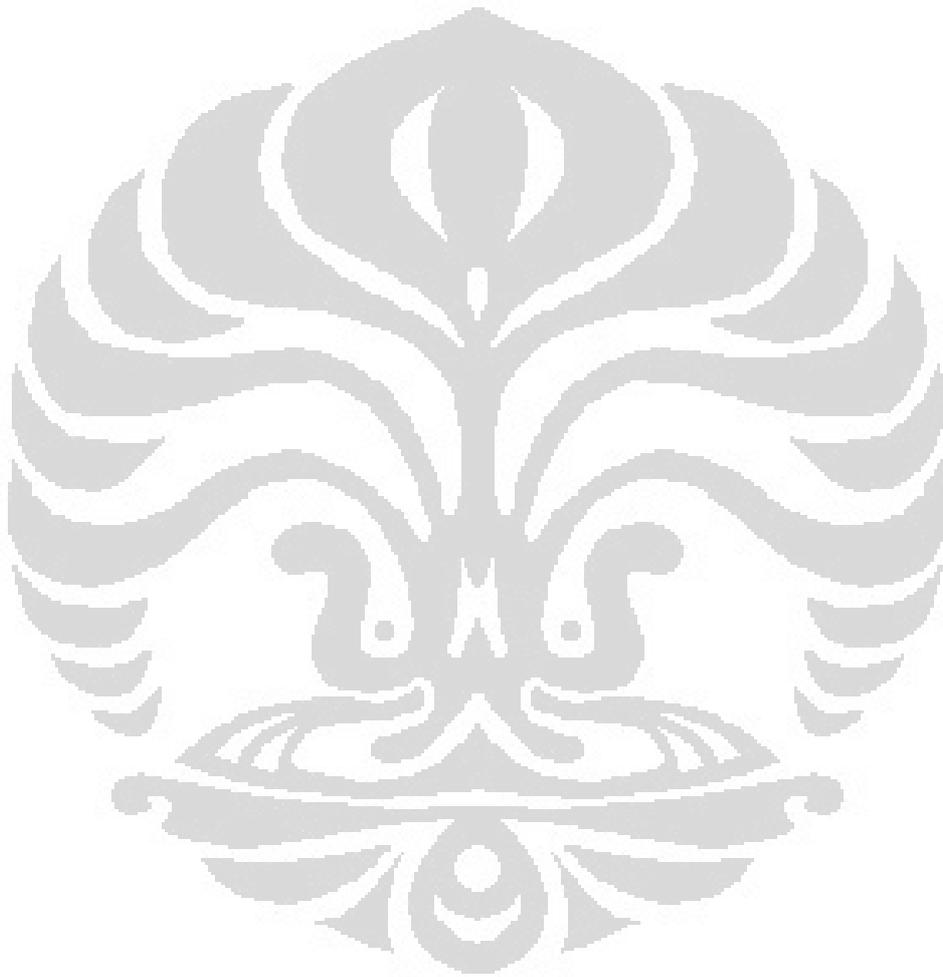
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSYARATAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii-xi
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR PETA .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Batasan Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Pemasaran .....	7
2.2 Industri .....	8
2.3 Teori Lokasi Industri .....	9
2.4 Alur Distribusi .....	10
2.5 Saluran Distribusi .....	11
2.6 Lembaga Distribusi.....	13
2.7 Batik Tulis.....	14
2.7.1 Bahan Baku Batik Tulis.....	14
2.8 Sejarah Batik di Yogyakarta dan Sekitarnya .....	17
2.9 Penelitian Sebelumnya.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Alur Pikir .....	20
3.2 Variabel Penelitian .....	22
3.3 Pengumpulan Data .....	22
3.4 Pengolahan Data .....	23
3.5 Analisis Data .....	24
<b>BAB VI GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1 Administratif Daerah Penelitian .....	26
4.2 Kondisi Perekonomian dan Infrastruktur .....	26
4.2.1 Perekonomian .....	26
4.2.1 Infrastruktur .....	27
4.2.1.1 Jaringan Jalan.....	28
4.2.1.2 Penggunaan Tanah.....	28
4.3 Penduduk dan Tenaga Kerja .....	29
4.3.1 Penduduk.....	29

4.3.2	Tenaga Kerja.....	30
4.4	Lokasi Kegiatan Ekonomi Utama Kota Yogyakarta .....	30
4.4.1	Pasar Beringharjo .....	30
4.4.2	Jalan Malioboro .....	31
 <b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
5.1	Lokasi Industri Batik Tulis di Kota Yogyakarta .....	33
5.1.1	Penggunaan Tanah dan Aksesibilitas .....	34
5.2	Jenis Industri Batik Tulis.....	34
5.2.1	Jenis Usaha .....	34
5.3	Bahan Baku dan Motif Batik .....	36
5.4	Harga Batik Tulis .....	39
	Nilai Produksi, Nilai Investasi, dan Volume Produksi .....	40
5.5	Outlet Batik Tulis di Kota Yogyakarta .....	42
5.6	Alur Distribusi Batik Tulis di Kota Yogyakarta .....	45
5.6.1	Produsen - Konsumen .....	46
5.6.2	Produsen - Pengecer - Konsumen .....	48
5.6.3	Produsen - Pedagang Besar - Pengecer - Konsumen .....	49
5.7	Alur Distribusi Batik Tulis di Kota Yogyakarta berdasarkan Lokasi.....	51
 <b>BAB VI KESIMPULAN.....</b>		
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		54-56
<b>LAMPIRAN.....</b>		55

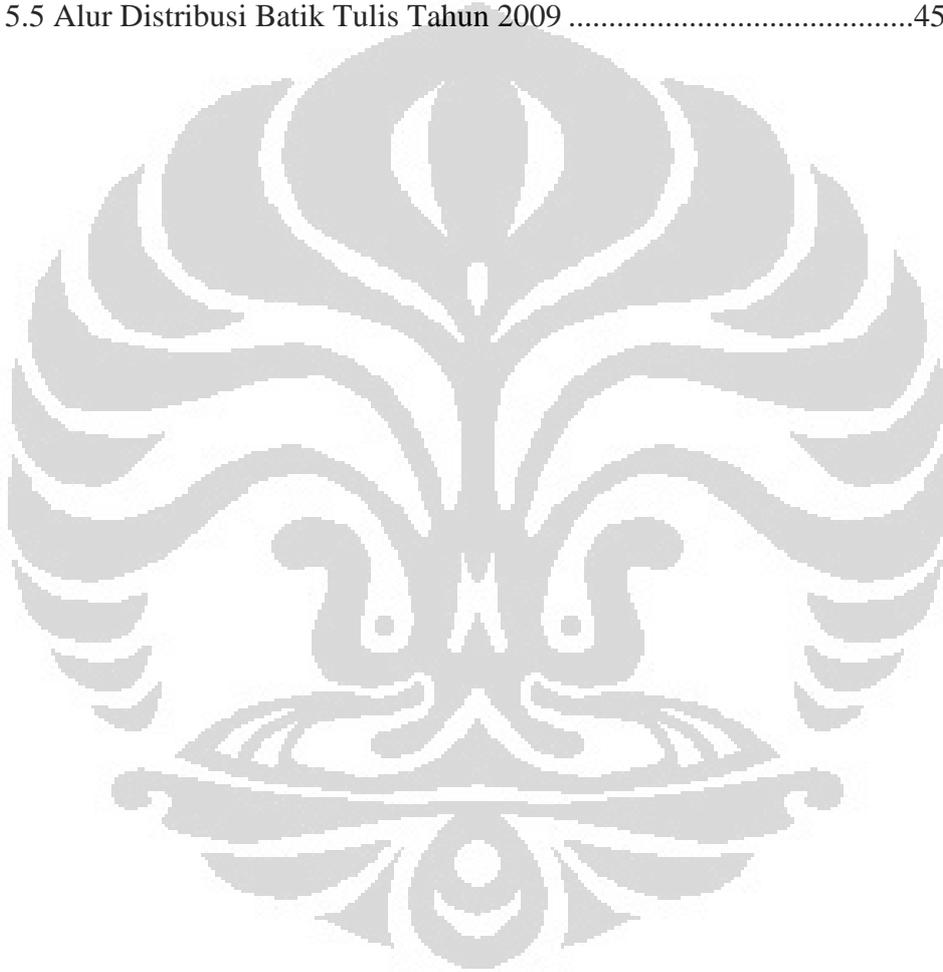
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tahapan Penelitian .....	20
Gambar 5.1 Grafik Presentase Bahan Baku Kain Batik Tulis .....	38
Gambar 5.2 Grafik Presentase Jenis Pola Batik Tulis .....	40
Gambar 5.3 Grafik Presentase Jenis Motif Batik Tulis .....	41
Gambar 5.4 Harga Batik Tulis .....	42



## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Lokasi Industri Batik Tulis Di Kota Yogyakarta.....	34
Tabel 5.2 Jenis Industri Batik Tulis Di Kota Yogyakarta.....	36
Tabel 5.3 Status Jenis Usaha Dan Jenis Industri Batik Tulis Di Kota Yogyakarta .....	37
Tabel 5.4. Nilai Produksi, Nilai Investasi dan Volumle Produksi Batik Tulis Tahun .....	43
Tabel 5.5 Alur Distribusi Batik Tulis Tahun 2009 .....	45



## DAFTAR PETA

- Peta 1. Administrasi Kota Yogyakarta
- Peta 2. Penggunaan Tanah Kota Yogyakarta
- Peta 3. Lokasi Industri Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 4. Outlet Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 4A. Bahan Baku Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 5. Nilai Produksi Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 6. Volume Produksi Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 7. Nilai Investasi Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 8. Pola Motif Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 9. Motif Batik Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 10. Bahan Baku Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 11. Saluran Distribusi 1 Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 12. Saluran Distribusi 2 Batik Tulis Kota Yogyakarta
- Peta 13. Saluran Distribusi 3 Batik Tulis Kota Yogyakarta

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Tabel 1. Data-Data Variabel Alur Distribusi Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun 2009

Lampiran Tabel 2. Data-Data Variabel Alur Distribusi Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun 2009 berdasarkan Jenis Alur Distribusi

Lampiran Gambar 3.1 Gambar Dokumentasi Lapangan saat Survei

Gambar 3.1.1 Proses *nitik* batik tulis (Industri Gajah Oya)

Gambar 3.1.2 Hasil produk batik tulis (Industri Gajah Oya)

Gambar 3.1.3 Motif batik tulis *Sekar Jagad* 23 motif (Industri Gajah Oya)

Gambar 3.1.4 Proses *nitik* awal (Industri Batik Winotosastro)

Gambar 3.1.5 Proses *nitik* ulang untuk penambahan warna lagi (Industri Batik Winotosastro)

Gambar 3.1.6 Tempat kerja untuk proses *nitik* (Industri Batik Winotosastro)

Lampiran Gambar 3.2 Gambar Dokumentasi Lapangan saat Survei

Gambar 3.2.1 Proses *nitik* batik tulis (Industri Suryanto)

Gambar 3.2.2 Proses *nitik* batik tulis (Industri Suryanto)

Gambar 3.2.3 Proses Batik Cap di industri yang sama (Industri Suryanto)

Gambar 3.2.4 Hasil Produk Batik Tulis dan Batik Cap (Industri Suryanto)

Gambar 3.2.5 Proses menata hasil Batik Cap (Industri Suryanto)

Gambar 3.2.6 Proses Pewarnaan Batik (Industri Suryanto)

Lampiran Gambar 3.3 Gambar Dokumentasi Lapangan saat Survei

Gambar 3.3.1 Depan Pasar *Beringharjo*, kota Yogyakarta

Gambar 3.3.2 Suasana dalam Pasar *Beringharjo*, kota Yogyakarta

Gambar 3.3.3 Tampilan Jenis Motif dalam Toko Terang Bulan, kota Yogyakarta

Gambar 3.3.4 Toko Mirota, batik dalam bentuk potong, kota Yogyakarta

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Perkembangan industrialisasi dalam suatu masyarakat sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Jika penghidupan masyarakat hanya tergantung pada kegiatan ekstraktif seperti pertanian, perkembangan ekonomi lebih baik dapat ditingkatkan dengan industrialisasi dimana kesempatan usaha dan peningkatan penghasilan lebih tinggi. Oleh karena itu, tujuan utama dari industrialisasi sebenarnya adalah membuka kesempatan hidup yang lebih luas bagi anggota masyarakat (Sandy, 1975).

Industri batik merupakan salah satu industri yang mendapatkan perhatian tinggi dari pemerintah Republik Indonesia, dengan sejak diberlakukannya hari batik nasional setiap tanggal 2 Oktober dimana Batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, UNESCO, 2009). Dikenalnya batik sebagai budaya warisan budaya telah membuka peluang yang sangat luas untuk perkembangan industri batik dalam upaya untuk mempertinggi peningkatan ekonomi dan hasil ekspor ke berbagai belahan dunia lain, khususnya Batik Yogyakarta yang sudah dikenal dengan ciri khasnya tersendiri.

Batik berdasarkan proses pengembangannya terdiri dari dua proses, yaitu batik tulis dan batik cap. Meskipun keberadaan batik tulis lebih kecil dibandingkan dengan batik cap, hal ini tidak menurunkan permintaan dan minat masyarakat untuk membelinya. Sebab, batik tulis dihargai karena batik tersebut cenderung memusatkan pada metode yang lebih tradisional (tidak menggunakan alat cetakan mesin), dikenal masyarakat sebagai kreasi seni yang tinggi, dan produk tersebut memfokuskan kualitas walaupun proses pembuatannya lebih lama dan lebih mahal dibandingkan dengan batik cap.

Kota Yogyakarta sebagai jantung dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu penghasil kerajinan batik di Indonesia. Batik telah menjadi penyumbang dominan ekspor komoditas bukan migas dari industri kerajinan Kota Yogyakarta. Berdasarkan data tahun 2008 hasil ekspor sektor

kerajinan mengalami peningkatan dari 26.063.479 dolar AS di tahun 2007 hingga ke 29.952.837 dolar AS di tahun 2009, dan mampu bersaing ketat di pasar-pasar luar negeri di Amerika maupun Eropa. Faktor pendukung yang menjadikan batik di Yogyakarta bisa bersaing karena batik tersebut memiliki ciri khas yang unik dan hanya ada di Indonesia dan susah ditiru. (Badan Pusat Statistik, 2010)

Perkembangan industri batik harus serta didukung dengan prasarana yang layak dan memudahkan barang niaga untuk didistribusi, sehingga mampu dijangkau dan dibeli masyarakat luas. Kota Yogyakarta yang merupakan juga kota wisata mempunyai pasar yang mendukung dan terletak di lokasi strategis di pusat kotanya. Pasar-pasar yang sangat terkenal yang menjadi sentra penjualan batik yaitu Pasar Beringharjo dan kios-kios sepanjang Jl. Malioboro. Secara umum, Kota Yogyakarta memiliki 32 pasar yang menepati tanah seluas 124.847,07 m<sup>2</sup> dengan jumlah pedagang lebih dari 15,000 orang. Dari segi sarana dan prasarana, tercatat bahwa 79,62 persen dinyatakan memiliki sarana yang memadai dan 20,32 persen tidak memadai. Hal ini menunjukkan bahwa penjual batik yang berada di pasar tradisional maupun yang modern di Kota Yogyakarta didukung oleh lokasi yang mudah dijangkau masyarakat dan didukung fasilitas yang tersedia. (BPS, 2009)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa industri batik di Kota Yogyakarta adalah salah satu kegiatan ekonomi terbesar yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dan pariwisata. Batik yang sudah disahkan sebagai Warisan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh UNESCO seharusnya kini mendapat dorongan untuk pelestarian dan berkembang lebih baik dalam penyaluran produknya dari pembuat batik ke tangan konsumen. Sebab, penyaluran produk adalah suatu upaya untuk produk bisa lebih mudah untuk dibeli.

## 1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana alur distribusi batik tulis di kota Yogyakarta pada Tahun 2009 berdasarkan lokasi industri?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana alur distribusi dari batik tulis di Kota Yogyakarta pada Tahun 2009 berdasarkan lokasi industrinya. Jika pada suatu lokasi tidak mempunyai faktor sebab yang sama atau homogen dengan industri lainnya pada suatu tempat maka akan dicari faktor lain apa yang mempengaruhi alur distribusi tersebut.

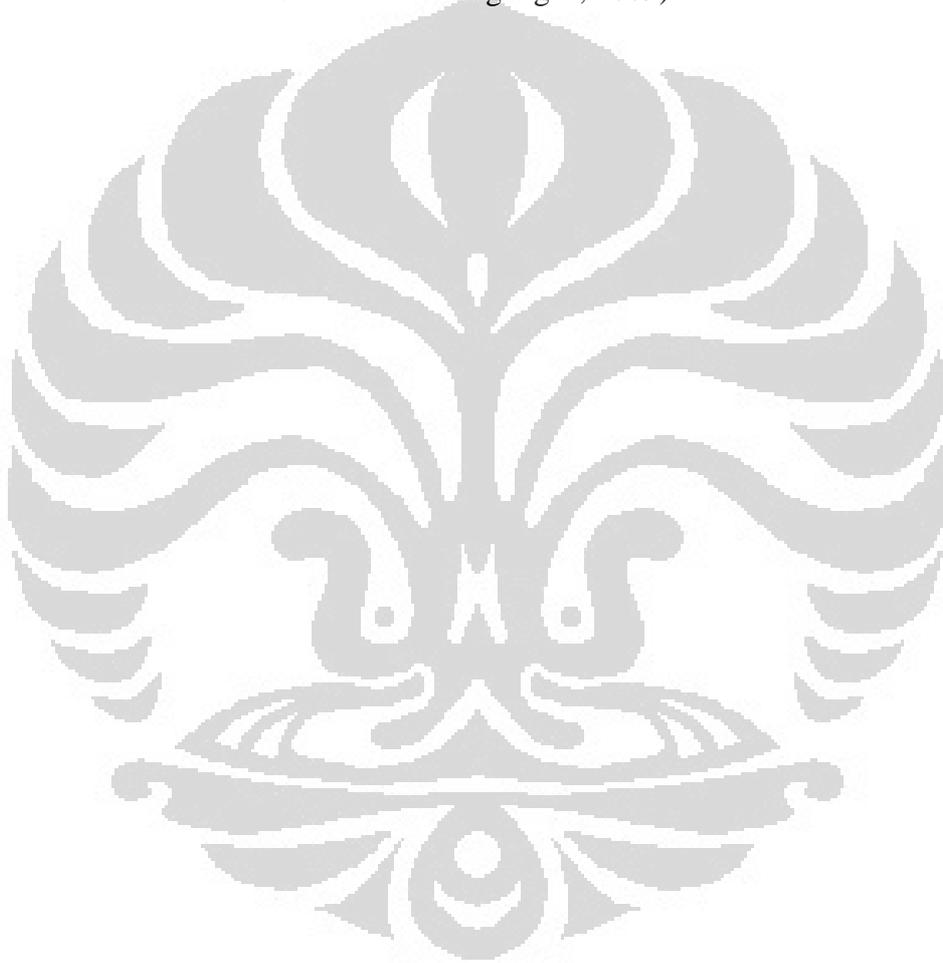
## 1.4 Batasan Penelitian

- Batik yang dikaji dalam penelitian ini adalah batik tulis tradisional dengan jenis motif tradisional. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan melukis motif batik langsung dengan tangan secara keseluruhan ke kain (tanpa mesin).
- Industri Batik merupakan bagian dari Industri tekstil nomor KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Industri) 32117. Berdasarkan penelitian ini, yang dibahas adalah industri batik mikro, kecil, dan menengah.
- Tipe Industri dibagi sebagai berikut:
  - Industri Rumah Tangga (mikro) adalah industri yang memiliki tenaga kerja 1 hingga 4 orang.
  - Industri Kecil adalah industri memiliki tenaga kerja dari 5 orang hingga 19 orang.
  - Industri Sedang (menengah) adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20 orang hingga 100 orang. (Perindag Kota Yogyakarta).
- Nilai produksi adalah nilai hasil kegiatan industri batik yang dikonversikan ke dalam satuan rupiah.
- Distribusi adalah tindakan yang berantai dengan pergerakan barang-barang dan jasa dari produsen hingga ke tangan konsumen.

- Alur distribusi adalah sistem distribusi yang menggambarkan proses aliran barang dari bahan baku hingga terdistribusi kepada tangan konsumen.
- Saluran distribusi adalah suatu sistem yang digunakan produsen untuk menyalurkan produk/barang ke konsumen.
- Dalam penelitian ini alur distribusi mulai dari pasca produksi batik tulis (produk jadi) hingga ke tingkat pedagang pengecer. Asal-usul atau dari mana konsumen datang untuk membeli batik tulis tidak termasuk dalam penelitian ini.
- Lembaga distribusi adalah badan-badan/organisasi yang melakukan/melaksanakan kegiatan distribusi barang.
- Arah distribusi adalah jalur yang ditempuh dari titik asal ke titik tujuan dari distribusi batik.
- Pedagang besar atau '*wholesaler*' adalah badan usaha atau perorangan yang bertindak atas namanya sendiri, dan atau atas nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan dengan cara membeli. Menyimpan, dan menjual barang dalam partai besar kepada konsumen.
- Pedagang perantara badan usaha atau perorangan yang kegiatan intinya menjual barang kepada sesama pedagang. Pedagang perantara menghubungkan produsen dengan pedagang besar dan pedagang pengecer.
- Pedagang pengecer atau '*retailer*' adalah pedagang badan usaha atau perorangan yang kegiatan intinya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil. (Indrajit, R. E. 2002.)
- Penelitian ini dibatasi hingga lembaga distribusi yang paling kecil yaitu pedagang pengecer.
- Dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah populasi yaitu 15 industri batik tulis.
- Produsen dari bahan baku di penelitian ini dari kota Yogyakarta.
- Batik tulis di penelitian adalah produk *souvenir* karena masih ada pelaku budayanya, berbeda dengan *craft* dimana tidak ada pelaku budayanya.

- Outlet dalam penelitian ini adalah tempat yang bertindak sebagai toko yang mengalami proses pembuatan produksi. Tempat yang merupakan pergabungan industri dan tempat penjualan di satu tempat dinyatakan sebagai *Factory Outlet*.
- Dalam penelitian ini, variabel-variabel berupa motif, bahan baku, dan jenis usaha akan menjadi data pendukung komparatif saat ada suatu alur yang berbeda berdasarkan lokasinya.
- Motif yang dimaksud adalah pola motif berdasarkan sederhananya atau rumitnya pola yang tertulis di batik.
  - Motif yang dinyatakan sebagai ‘sederhana’ adalah batik yang memiliki motif yang jumlahnya hanya satu sampai dua motif dalam satu potong kain batik.
    - Contoh dari motif sederhana yaitu kain batik yang hanya punya jumlah satu sampai dua pola. Dalam penelitian ini akan digunakan motif batik Yogyakarta yaitu *Kokroso*, *Kokroso Parang*, *Ngukiro Tawu Ireng*, *Ngukiro Tawu Putih*, dan *Parang rusak*.
  - Motif yang dinyatakan sebagai ‘rumit’ adalah batik yang memiliki motif yang beragam dalam satu kain batik.
    - Contoh motif rumit yaitu kain batik dari batik ini adalah motif batik *Pamiluto* yang bisa memiliki 3 hingga 6 motif berbeda. Motif batik Yogyakarta yang rumit akan digunakan di penelitian ini yaitu *Sido Mukti*, *Kupu Gandrung*, *Sido Asih*, *Ceplok*, dan juga yang paling dikenal di Yogyakarta yaitu motif *Sekar Jagad*. *Motif Sekar Jagad* bisa memiliki 4 hingga 23 motif (tergantung pemesanan konsumen) berbeda pada satu potong kain batik tulis. Semakin rumit motif, semakin mahal harga batik tulis.
- Bahan baku adalah bahan dasar dari batik tulis. Di penelitian ini bahan baku sebagai data pendukung yaitu bahan dasarnya. Kain-kain itu terdiri dari katun, katun prisma, dan sutra.

- Jenis usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pengelolaan dan kepemilikan industri untuk terus membuat produk dan menjualnya ke konsumen.
  - Usaha yang berbentuk UKM (Unit Kegiatan Masyarakat) dikelola oleh masyarakat setempat dan sesama pembatik.
  - Sedangkan usaha yang berbentuk swasta dikelola oleh pengusaha atau perorangan dengan memperkerjakan pegawai (Pusat Perindustrian dan Perdagangan, 2009).



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pemasaran**

Menurut Jarboe & McDaniel (1987), pemasaran merupakan suatu kegiatan manusia yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui program pertukaran. Sedangkan menurut Hanafiah dan Saefudin (1983), pemasaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan atau penambahan kegunaan barang atau jasa, sehingga pemasaran merupakan kegunaan tempat, kegunaan waktu, dan kegunaan pemilikan.

Djokopranoto dan Indrajit (2002) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu menjadi perhatian dalam pemasaran. Pertama merupakan kegiatan yang disebut sebagai jasa adalah suatu fungsi yang dilakukan dalam kegiatan pemasaran. Fungsi ini bertujuan untuk mengubah produk berdasarkan bentuk, waktu, tempat, atau kepemilikan. Jasa menambah nilai suatu produk dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Hal yang kedua adalah titik produsen. Titik produsen merupakan asal dari produk itu dijual pertama oleh produsen (pembuat batik tulis). Sedangkan yang ketiga adalah titik konsumen. Tujuan akhir persebaran adalah menyampaikan ke konsumen akhir sebagai transaksi terakhir. Yang menjadi titik berat pada kegiatan pemasaran yaitu faktor jasa.

Dari uraian diatas, pemasaran dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berhubungan dengan Bergeraknya produk (barang dan jasa) dari produsen ke konsumen (Hanafiah dan Saefudin, 1983). Agar tujuan tersebut tercapai dengan maksimal, perlu dibangun arus barang yang meliputi proses pengumpulan (konsentrasi), proses pengimbangan (ekualisasi), dan proses penyebaran (dispersi). Arus barang ini menjadikannya sebagai suatu kegiatan pemasaran yang rumit dan kompleks, namun dapat disederhanakan dengan adanya pengetahuan tentang lokasi.

Pengetahuan tentang lokasi menurut Davies (1976) bahwa lokasi dapat mempengaruhi bentuk dan persebaran masing-masing pelaku pemasaran. Dengan menerapkan konsep lokasi dalam kegiatan pemasaran, seperti mendefinisikan

dan mengoptimalkan wilayah penjualan, memilih saluran distribusi produk, dan mengidentifikasi kebutuhan konsumen, maka kegiatan pemasaran dapat berlangsung secara efektif.

## 2.2 Industri

Industri pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan dari jumlah ruang atau tempat yang dipakai oleh sector industri, usaha tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu:

Industri Kecil yaitu industri yang cukup diusahakan di rumah atau tengah-tengah kelompok perkotaan. Fasilitas yang diperlukan tidak banyak, jumlah yang dihasilkan tidak banyak, jumlah yang dihasilkan tidak besar.

Industri Besar yaitu industri besar yang membutuhkan tempat/ruang tersendiri, karena besarnya industri besar tersebut membutuhkan yang diperkeras sampai ke tempat usahanya, karena banyak truk yang keluar masuk membawa barang-barang dan kandang-kadang memerlukan rel kereta api. Fasilitas yang diperlukan berupa tenaga (listrik), air, dan alat komunikasi banyak, jumlah mutlak buruh dan modal besar. (Sandy, 1982)

Di di kota Yogyakarta jenis-jenis macam industri menurut berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, dimana:

- Industri rumah tangga (mikro) adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 1-4 orang.
- Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 5-19 orang.
- Industri sedang (menengah) adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 20-99 orang.
- Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Dalam penelitian ini, acuan jenis industrinya menggunakan standar BPS dimana kelasnya ditentukan oleh jumlah tenaga kerjanya.

### 2.3 Teori Lokasi Industri

Lokasi industri menegaskan faktor yang berbeda-beda dari berbagai tempat yang dimana secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap hidup dari suatu pabrik.

Secara teoritis, penentuan lokasi industri berdasarkan pendekatan biaya angkut minimum, analisis pasar, dan maksimalisasi keuntungan yang merupakan akibat yang logis dari biaya pasar. Namun secara empirik, penentuan lokasi perlu memperhatikan faktor tenaga kerja, aksesibilitas, tempat kedudukan, daya tarik lingkungan, dan kerjasama (Rahardjo, dkk, 1998).

Hayter (1997), membagi empat kriteria pemilihan dalam penempatan lokasi industri:

- Kondisi lokasi merupakan suatu hal yang kompleks yang terdiri dari beraneka ragam karakteristik yang nyata maupun tidak nyata.
- Perbedaan antar yang nyata dan tidak nyata itu berdasarkan pada perhitungan dalam sudut biaya.
- Kerumitan kondisi lokasi merupakan suatu hal yang sulit untuk ditakar atau dihitung. Hal ini berpengaruh terhadap biaya nyata seperti gaji, penjaminan, biaya konstruksi, pajak, dan organisasi pengangkutan yang dapat dihitung dengan tepat. Lain halnya dengan biaya tidak nyata yang didasarkan pada beberapa karakteristik seperti ketersediaan, keamanan, kualitas, kepercayaan dan perilaku hanya dapat diukur dengan skala urut atau skala normal.
- Perhatian diperlukan sebagai latihan dan interpretasi individu suatu kondisi lokasi. *Ceteris paribus* pajak yang rendah pasti akan lebih dipilih dipajak lebih tinggi, namun tanpa asumsi *ceteris paribus*, pajak yang kecil dapat berpengaruh pada pelayanan rendah.
- Keberagaman kategori dari kondisi lokasi tidak harus selalu eksklusif sebagai contoh dalam skala ekonomi eksternal termasuk diantaranya *skill* pekerja, aksesibilitas ke pasar dan langganan merupakan infrastruktur yang sudah umum. Selain itu juga iklim bisnis yang dimasukkan pada ciri tak-nyata sebagai akibat pemerintah terhadap dunia bisnis.

Nilai lokasi optimal secara ekonomis mengurangi permasalahan yang dapat memperbesar tidak efisiennya proses kegiatan tersebut. Dalam pemilihan lokasi industri, sangat erat kaitannya dengan analisa ekonomi dan geografis karena akan mempengaruhi biaya total proses produksi. Oleh sebab itu aglomerasi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan pengusaha. Industri yang terkonsentrasi pada suatu wilayah akan memberikan keuntungan kolektif daripada industri yang terisolasi (Smith, 1981). Hal yang paling bermanfaat jika industri beraglomerasi adalah adanya infrastruktur yang memadai yang tentu sangat mendukung kinerja perusahaan (Smith, 1981).

Berkaitan dengan pertumbuhan jumlah unit industri yang optimal sehingga dapat meminimalisasikan biaya angkutan, dibutuhkan pemilihan lokasi yang tepat. Dalam menentukan lokasi industri, manusia sebagai pelaksana industri pada umumnya mempertimbangkan biaya yang dikeluarkannya. Para produsen akan berusaha memperkirakan jumlah keuntungan yang didapat bila mereka menjalankan suatu kegiatan industri di tempat tersebut. Umumnya yang teori menuri Smith menjadi bahan pertimbangan adalah mencari lokasi industri yang letaknya dekat dengan bahan baku, tenaga kerja, dan dengan pasar. Lokasi-lokasi yang terletak di tempat-tempat strategis itulah yang masih mampu berjalan. Setiawan (2001) mengatakan, lokasi strategis untuk industri memiliki jarak tak jauh dari pasar. Hayter (1997) juga mengatakan industri-industri yang berkembang terdapat pada wilayah pemasaran yang potensial.

#### **2.4 Alur Distribusi**

Ada tiga hal penting dalam menyangkut kepentingan peningkatan nilai ekonomi dari semua produk, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam dunia usaha, produksi adalah tahap pertama dalam pembuatan barang. Fungsi utama saluran distribusi adalah menyalurkan barang dari produsen ke konsumen, maka perusahaan dalam melaksanakan dan menentukan saluran distribusi harus melakukan pertimbangan yang baik.

Kegiatan distribusi melibatkan proses pengumpulan produk dari produsen untuk dijual ke pasar atau pusat penjualan besar. Dari pusat penjualan tersebut, barang akan didistribusikan ke daerah-daerah dan masyarakat sekitarnya. Pada

kenyataannya, suatu pasar pengumpul utama akan mengirimkan produk kepada lebih dari satu pusat pasar sehingga kadang terjadi *overlapping* antara pasar, yang satu dengan yang lain walaupun produknya sama.

Alur distribusi adalah suatu sistem distribusi yang menggambarkan proses aliran barang mulai dari bahan baku hingga distribusi ke tangan konsumen. Alur distribusi barang menunjukkan bagaimana kekuatan suatu produsen ataupun pasar melayani permintaan konsumen. Dengan demikian secara ideal, suatu wilayah dapat dibagi-bagi kedalam struktur geografis yang menunjukkan luas wilayah suplai pasar untuk barang niaga. Pola perdagangan antar daerah dalam suatu kota akan menunjukkan bagaimana keadaan tataniaga di kota tersebut, hal ini akan membantu dan identifikasi dari efisiensi kegiatan distribusi tersebut (Antokida, 2005).

## 2.5 Saluran Distribusi

Dalam menetapkan suatu saluran distribusi, produsen dan lembaga distribusi perlu mengetahui sifat produk yang ingin didistribusikan. Pada produk yang memiliki masa kedaluwarsanya pendek tidak bisa diterapkan jalur distribusi yang berantai panjang. Hal ini mengakibatkan distribusi produk jenis ini lebih sering didistribusikan langsung ke pedagang pengecer, atau ritel yang langsung menjual produknya kepada konsumen atau bahkan melakukan penjualan langsung di tempat produksi.

Di lain sisi, produk dengan masa kedaluwarsanya panjang, misalnya setahun, bisa menggunakan saluran distribusinya yang lebih sedang, seperti dari agen ke retailer dan konsumen.

Untuk produk yang tidak memiliki masa kedaluwarsa, dapat menggunakan saluran distribusi yang panjang sehingga daerah jangkauannya seringkali lebih luas daripada produk dengan masa kedaluwarsa yang pendek. Akan tetapi, saluran distribusi tentunya sangat tergantung pada kebijakan atau pengaruh suatu lembaga atau individu yang bertindak sebagai distributor produk. Oleh karena itu, saluran yang digunakan bisa bervariasi, bisa pendek (produsen – pedagang kecil – konsumen) atau panjang (Produsen – pedagang perantara — pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen).

Saluran Distribusi berdasarkan panjang rantainya (Royan, 2004):

- Produsen – konsumen

Saluran distribusi ini merupakan saluran distribusi yang terpendek dan paling sederhana. Paling umum disebut juga sebagai saluran distribusi langsung karena sifatnya langsung ke tangan konsumen dan tidak melibatkan pedagang besar. Pada saluran distribusi ini produsen bertindak juga sebagai pedagang.

- Produsen – pedagang pengecer –konsumen

Saluran distribusi ini terdiri dari beberapa pedagang pengecer besar yang didukung secara langsung oleh produsen. Ada juga beberapa produsen yang mendirikan toko pengecer untuk melayani penjualan langsung pada konsumennya, tapi kondisi ini biasanya jarang digunakan.

- Produsen – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen

Saluran distribusi ini dikenal juga sebagai saluran tradisional dan banyak digunakan oleh produsen. Peran produsen di saluran ini hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar pada rantai distribusi dibawahnya. Produsen akan cenderung menyerahkan segala urusan distribusi produk sepenuhnya kepada saluran distribusi, sehingga produsen lebih berfokus pada produksi barang.

- Produsen – pedagang perantara– pedagang pengecer – konsumen

Saluran distribusi ini cenderung menunjukkan penggunaan agen tunggal perusahaan, makelar, atau pedagang perantara lainnya untuk mencapai pengecer, terutama pedagang pengecer besar. Di sini produsen telah menyerahkan semua proses distribusi produk-produknya pada lembaga perantara.

- Produsen – pedagang perantara — pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen

Pada saluran distribusi ini, produsen bertujuan tujuan untuk mencapai pengecer kecil, dan menggunakan agen sebagai pedagang perantara dalam penyaluran produk kepada pedagang besar, pedagang besar kemudian menjual produk-produk tersebut ke toko-toko kecil.

## 2.6 Lembaga Distribusi

Lembaga distribusi adalah badan-badan atau individu yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi distribusi dimana barang-barang bergerak dari pihak produsen ke pihak konsumen (Royan, 2004). Isitilah yang termasuk dalam lembaga distribusi yaitu:

- produsen sebagai penjual barang/jasa
- pedagang perantara
- lembaga pengumpul (misalnya koperasi )
- pedagang Besar
- pedagang Pengecer

Pengaturan jalur distribusi akan ditentukan oleh pabrik, grosir atau pengecer. Kemampuan distribusi secara bebas sebuah usaha akan tergantung pada kekuatan pasar yang relatif, kekuatan finansial, dan ketersediaan akan jalur mitra-mitra yang dikehendaki. (Djokopranoto dan Indrajit, 2002.)

### a) Perspektif pabrik

Pada pabrik, kekuatan pasar diperoleh dari kesukaan kepada suatu merek oleh pelanggan. Sebuah pabrik kecil dari suatu produk baru mungkin mendapat kesulitan untuk menarik mitra-mitra jalur potensial karena pabrik tidak dapat memberikan kekuasaan pasar sebagai suatu intensif dalam negosiasi jalur. Pabrik-pabrik kecil biasanya harus bergantung pada grosir-grosir untuk mendistribusikan produk, faktor lain yang membatasi desain jalur adalah bahwa perantara yang dapat diterima mungkin tidak terdapat dalam setiap wilayah geografi atau jalur perdagangan.

### b) Perspektif grosir

Grosir-grosir muncul dalam distribusi karena mereka menawarkan cara efisien untuk mengumpulkan produk-produk untuk didistribusikan diantara para produsen dan para pengecer. Keuntungan para grosir adalah kemampuan mereka untuk memperbaiki efisiensi distribusi. Mereka mengurangi perbedaan barang dengan melakukan pemborongan dan pengumpulan barang bagi para pengecer atau kosumen.

### c) Perspektif pedagang pengecer

Para pedagang pengecer ada dalam susunan jalur karena mereka memberikan campuran produk yang menyenangkan bagi para pelanggan mereka. Kekuatan pedagang pengecer diperoleh dari lokasi, bauran barang, harga dan citra di dalam wilayah pasar yang dilayani. Tingkat kesukaan pelanggan dimiliki pedagang pengecer dalam wilayah tertentu akan berpengaruh langsung pada negosiasi jalur.

Faktor yang mendorong suatu perusahaan menggunakan distributor, adalah:

- Para produsen atau perusahaan kecil dengan sumber keuangan terbatas tidak mampu mengembangkan organisasi penjualan langsung.
- Para distributor nampaknya lebih efektif dalam penjualan partai besar karena skala operasi mereka dengan pengecer dan keahlian khususnya.
- Para pengusaha pabrik yang cukup modal lebih senang menggunakan dana mereka untuk ekspansi daripada untuk melakukan kegiatan promosi.
- Pengecer yang menjual banyak sering lebih senang membeli bermacam-macam barang dari seorang grosir daripada membeli langsung dari masing-masing pabriknya.

## 2.7 Batik Tulis

Batik tulis, adalah proses pembuatan batik yang menggunakan peletakan lilin dengan canting tulis dan tidak menggunakan mesin (manual). Pembuatan batik tulis proses pembuatannya memakan waktu lama karena memerlukan ketekunan yang tinggi dan juga tergantung permintaan konsumen sehingga harganya lebih mahal daripada batik cap. Produk batik tulis pada umumnya dibuat untuk baju batik yang formal atau untuk koleksi karya seni atau *souvenir*.

### 2.7.1 Bahan Baku Batik Tulis

Dalam proses pembatikan, batik tulis terdiri dari tiga jenis bahan komponen utama yaitu:

1. Kain Mori (*Camrics*), Sutra, dan Katun.

Kain Mori adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas. Ada dua jenis kain yang sering digunakan untuk pembuatan batik yaitu kain mori

yang telah melalui proses pemutihan (*bleaching*) dan kain mori yang belum diputihkan yang disebut sebagai kain belacu. (Hamidin, 2010).

Kualitas kain mori sangat tergantung dengan tekstur kain. Tekstur kain akan ditentukan oleh hal-hal seperti:

- kualitas benang tenun (dipintal *single* atau *double*)
- kekasaran benang tenun (kasar atau halus)
- kerapatan anyaman (biasanya dinyatakan dengan bilangan per inci)
- lebar kain (*single* atau 90 cm; *double* atau 120 cm)

Jenis kain Mori yang digunakan ada 3, yaitu:

- Mori Primisima
- Mori Prima
- Mori Biru

Kain Sutra dan Katun dikenal dan juga diminati masyarakat dalam membeli batik tulis karena kainnya halus, mempunyai hasil tulisan batik lebih bagus, dan bahannya saat dibuat menjadi baju atau produk garment sejuk dipakai untuk iklim tropis. Oleh karena spesifikasi kainnya banyak keunggulannya, harga jual batik yang ditulis diatas kain katun maupun Sutra cenderung tinggi (bisa mencapai Rp. 60,000.- untuk bahan baku kain Sutra yang polos per meter dalam kondisi katun 100 persen). Harga kain katun harga ditentukan oleh berapa presentase kemurnian katun. Kain katun juga dibagi lagi menjadi beberapa jenis, namun untuk batik tulis yang sering digunakan adalah katun biasa dan katun prisma. Perbedaannya hanya di ukuran serat kain, dengan katun prisma lebih banyak, kain tersebut jatuhnya lebih halus, dan harga semakin mahal.

Untuk Sutra, biasanya untuk batik tulis adalah pemesanan khusus. Selain Sutra kualitas kainnya tergolong tinggi, harga umumnya Sutra polos berdasarkan lebar kain dimana 90cm x 200cm untuk Sutra biasa mulai dari Rp. 30.000 (dalam harga grosir) hingga Rp. 70.000 dengan ukuran sama dengan seratnya yang lebih halus, kualitas tinggi, dan sering disebut sebagai Sutra alam (pembuatan sutra alami dan tidak pakai mesin).

## 2. Malam (lilin Batik)

'Malam' merupakan zat padat yang diproduksi secara tradisional yang secara umum berasal dari tumbuhan-tumbuhan (seperti dari damar atau reisin) dan hewan (dari sarang tawon dan lebah). Pada tumbuhan 'malam' merupakan hasil metabolisme sekunder yang dikeluarkan pembuluh resin. Malam digunakan dalam pembuatan batik sebagai penutup bagian kain yang belum diwarnai dalam mewarnai motif atau corak yang telah ditentukan.

Malam untuk proses pembatikan terdiri dari campuran bahan-bahan (*gonorukem*, dammar mata kucing, paraffin, *mircowax*, dan kendal) yang direbus dan dicampurkan hingga rata dan dibekukan. Malam sendiri terdiri dari beberapa kategori atau kelas. Jika kelasnya lebih tinggi (kelas satu) harga yang dijual dan kualitasnya semakin tinggi. Misalnya kisaran harga malam coklat kelas 1 dihargai Rp.34.000 per kilo, malam (*songka*) coklat kelas 2 harganya Rp. 26.000 per kilo, malam putih (*songka*) kelas 1 Rp. 39.000 per kilo, dan malam (*songka*) hitam bebek pekat Rp. 29.000 per kilo. Jika pembatik lebih nyaman untuk membuat malam dengan resep sendiri, bahan untuk pembuatan lilin (*paraffin*) juga tersedia dengan harga Rp 19.200 per kilo sampai Rp 21.600 per kilo tergantung kebutuhan pembatik.

## 3. Pewarna (Zat Warna)

Zat Pewarna berfungsi untuk pewarnaan pada proses model (*nyoga*). Zat pewarna terdiri dari dua yaitu zat pewarna alam dan zat pewarna sintesis. Zat pewarna alam dapat diperoleh dari bahan-bahan alami yaitu yang berasal dari bagian tumbuhan-tumbuhan seperti akar, batang, daun, buah, atau kulit, dan bunga.

Sedangkan zat pewarna sintesis adalah zat warna buatan (zat warna kimia). Jika menggunakan zat warna sintesis untuk pewarnaan batik maka hal-hal yang harus diperhatikan yaitu pemakaiannya dalam keadaan dingin atau jika memerlukan panas suhu proses tidak sampai melelehkan lilin dan obat bantuannya tidak merusak lilin serta tidak menyebabkan kesukaran pada proses selanjutnya.

## 2.8. Sejarah Batik di Yogyakarta dan Sekitarnya

Batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “*nitik*”. Kata batik sendiri meruju pada teknik pembuatan corak dengan menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak *malam* (*wax*) yang diaplikasikan di atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna.

Dalam bahasa Inggris teknik ini dikenal dengan istilah *wax-resist dyeing*. Jadi kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting dan cap dengan menggunakan *malam* sebagai bahan perintang warna. Teknik ini hanya bisa diterapkan di atas bahan yang terbuat dari serat alami seperti katun, sutra, wol dan tidak bisa diterapkan di atas kain dengan serat buatan (*polyester*). Kain yang pembuatan corak dan pewarnaannya tidak menggunakan teknik ini dikenal dengan kain bercorak batik yang biasanya dibuat dalam skala industri dengan teknik cetak (*print*) bukan kain batik.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “*mega mendung*”, dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Sejarah pembatikan di Indonesia bermula saat perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik melonjak tinggi pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerjaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX. Batik cap dikenal baru

setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920. Penyebaran Batik tidak lupa ada kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangan Muslim melawan perekonomian Belanda.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam Kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Dari sini pembatikan meluas pada trap pertama pada keluarga kraton lainnya yaitu istri dari abdi dalem dan tentara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga Kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombonasi batik dan lurik. Oleh karena kerajaan ini mendapat kunjungan dari rakyat dan rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga kraton dan ditiru oleh rakyat, akhirnya meluaslah pembatikan keluar dari tembok kraton. Namun perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan.

Pembatikan terus menyebar dari daerah Yogyakarta ke timur batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulung Agung. Lalu batik menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedangkan penyebaran batik ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cirebon.

Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal contohnya seperti *Sido mukti*.

Untuk Batik Yogyakarta sendiri sudah ada lebih dari 400 jenis motif dimana 350 sudah dipatenkan (buku GBKI), dan tidak diherankan jika Yogyakarta merupakan ikon budaya di Indonesia. Motif-motif yang sering digunakan untuk batik tulis yaitu motif batik klasik Yogyakarta di antaranya adalah motif *parang*, motif geometri, motif *banji*, motif tumbuhan menjalar, motif tumbuhan air, motif bunga, motif satwa, dan lain-lain. Motif tidak hanya

sekedar sebagai seni yang melukis diatas kain, tapi juga mempunyai filosofi dalam motif yang dihasilkan. Misalnya, *Sido Asih* bermakna dengan kepercayaan bahwa yang memakai batik tersebut selalu diliputi kasih sayang dalam berumah tangga, *Truntum* berarti cinta yang bersemi, Ratu *Ratih* dan *Semen Roma* melambangkan kesetiaan seorang isteri dan lain-lain.

Dari segi warna, warna batik Yogyakarta didominasi oleh warna alam (rata-rata coklat) dan cenderung gelap. Ada dua macam warna latar kain batik Yogyakarta, yaitu hitam dan putih (biasanya kain mori). Hiasannya pada batik khas Yogyakarta umumnya putih, biru tua kehitaman, dan coklat *soga*. Sementara itu, '*sered*' atau pinggiran kain diusahakan tidak termasuk *soga* atau pewarna. Oleh sebab itu, pinggiran batik Yogyakarta biasanya berwarna kain latar.

Sentra batik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang paling terkenal adalah Desa Wukirsari di Kabupaten Bantul. Desa Wukirsari merupakan gabungan desa-desa kecil yaitu Desa Pucung, Singosaren, Giriloyo, dan Kedugbuweng. Peduduk desa-desa itu mempunyai keahlian yang berbeda-beda dalam membatik. Namun yang paling dikenal adalah pembatik dari penduduk Giriloyo yang memproduksi batik tulis yang terkenal kualitasnya tinggi. (Sabdacarakatama, 2009.)

## 2.9 Penelitian Sebelumnya

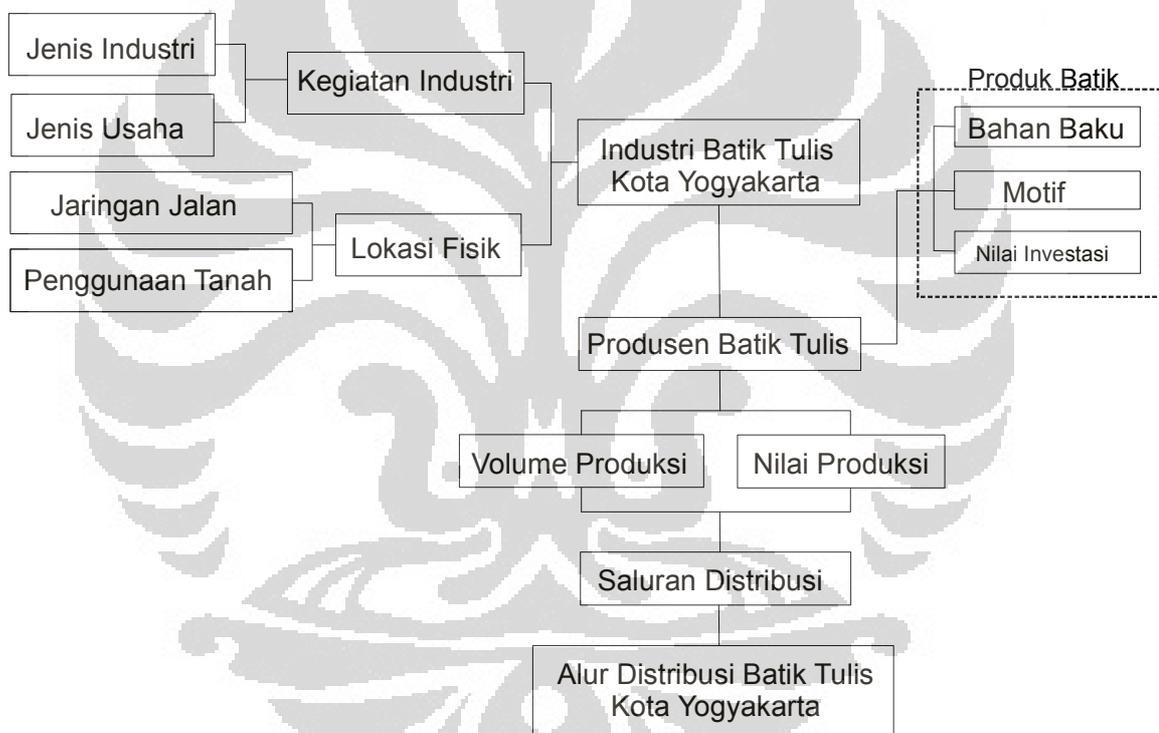
- Penelitian yang dilakukan oleh Yulius Antokida mengenai Alur Distribusi Batik Cap di Surakarta (2005). Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan alur distribusi batik cap di kota Surakarta. Hasil penelitiannya yaitu bahwa secara keseluruhan industri batik cap di kota Surakarta menggunakan semua lima alur distribusi. Namun, alur distribusi 3 (produsen - pedagang besar- pedagang pengecer) adalah alur distribusi yang paling dominan peranannya di Kota Surakarta dan volume distribusi terbesarnya ke Pasar Klewer (Antokida, 2005).

## BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan metode deskriptif. Pendekatan spasial adalah suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting fenomena geografi (Bintarto dan Surastopo, 1991). Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 1999).

### 3.1 Alur Pikir



Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian Alur Distribusi Kota Yogyakarta

Gambar 1.1 adalah alur pikir yang akan menjadi dasar dari penelitian ini. Tema dari penelitian ini adalah batik tulis kota Yogyakarta'. Dari skema alur pikir, variabel-variabel untuk penelitian ini dari tiga aspek yaitu kegiatan dari industrinya, lokasi fisik di mana industri itu berada, dan produk batik tulisnya sebagai data pendukung.

Pertama, variabel di bawah kegiatan industri adalah jenis usaha dan jenis industri. Jenis usaha akan diteliti industri batik tulis berdasarkan pengelolaan dan

kepemilikannya. Di penelitian ini terdiri dari dua yaitu UKM dan swasta. Jenis industri adalah jumlah tenaga kerja yang ada pada industri batik tulis. Ukuran dari jenis industri dalam penelitian ini yaitu mikro, kecil, dan menengah. Dengan menggabungkan variabel-variabel dari kegiatan industri dan lokasi fisik, akan diperoleh gambaran kegiatan dan lokasi dari batik tulis yang berada di Kota Yogyakarta.

Kedua, lokasi fisik yang akan diobservasi yaitu penggunaan tanah dan jaringan jalan. Penggunaan tanah dapat diperoleh gambaran jika letak suatu industri cocok dan strategis dengan kegiatannya. Sedangkan untuk jaringan jalan atau aksesibilitas dapat mendukung pertumbuhan dari industri tersebut untuk memudahkan mendapat bahan baku dan menjual produk.

Ketiga, variabel pendukung atau data pendukung diperoleh dari produk batik tulisnya. Variabel yang diteliti yaitu bahan baku kain dan motif dari batik tulis karena kedua dari variabel itu menentukan harga dan penjualan ke konsumen. Bahan baku terdiri dari tiga jenis kain yaitu katun (biasa), katun prisma (jenis yang lebih halus), dan Sutra. Sedangkan motif batik terdiri dari motif yang rumit dan sederhana sebab motif menentukan nilai harga dari batik tulis.

Dari penggabungan variabel-variabel itu secara langsung maupun tidak langsung, akan diperoleh gambaran bagaimana harga batik tulis yang akan menentukan volume produksi dan nilai produksi pembuatannya.

Terakhir, dengan menggabungkan semua variabel tersebut akan menghasilkan alur distribusi. Alur distribusi yang dimaksud adalah dengan data nilai produksi serta volume produksi yang disalurkan, dapat diperoleh data dukungan dan diruangkan ciri khas suatu alur distribusi pada lokasi tertentu dipengaruhi bagaimana produk yang dihasilkan, seperti apa kegiatan industrinya, dan seperti apa lokasinya.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Daerah Penelitian adalah wilayah administrasi Kota Yogyakarta. Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

Dari nilai statistiknya yang menunjukkan alur distribusinya:

- Nilai produksi
- Volume produksi

Dari lokasi fisik industrinya terdiri dari:

- penggunaan tanah lokasi industrinya
- Jaringan jalan

Variabel diatas menjadi variabel utama dalam distribusi. Dengan data nilai produksi serta volume masing-masing industri, dapat dilihat jumlah dari produk batik tulis dalam satu kota. Dengan nilai serta volume, akan dilihat dan dicari arus produk ke outlet mana dalam kota Yogyakarta. Data nilai produksi dan volumenya akan digabungkan dengan penggunaan tanah dan lokasi industri untuk menjelaskan faktor fisik dari lokasinya.

Jika ditemukan perbedaan fenomena di antara suatu lokasi yang cenderung homogen akan digunakan data pendukung untuk mencari tau faktor lain apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

Dari kegiatan industrinya sebagai data pendukung terdiri dari:

- Jenis Usaha yang terdiri dari UKM dan Swasta.
- Jenis Industri yang terdiri dari mikro (rumah tangga), kecil, dan menengah (sedang).

Dari produk batik tulisnya sebagai data pendukung:

- Bahan baku yang terdiri dari kain sutra, katun, dan katun prisma.
- Pola motif yang sederhana dan rumit.
- Nilai investasi

### **3.3 Pengumpulan Data**

Data Primer:

- Populasi merupakan himpunan yang individu atau obyek yang jumlahnya terbatas maupun tidak terbatas. Himpunan individu atau obyek yang dapat diketahui merupakan jumlah individu atau obyek yang terbatas jumlahnya. (Tika, 1996) Dalam penelitian ini, jumlah industri yang

diteliti adalah 15 lokasi industri batik tulis yang diambil berdasarkan populasi yang menghasilkan batik tulis pada tahun itu dengan catatan ke Pusat Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) kota Yogyakarta.

- Wawancara dengan kuesioner untuk mengetahui alur distribusi batik ke industri batik dari pedagang langsung, serta referensi diperkuat dengan data sekunder.

Data Sekunder:

- Peta Administrasi Kota Yogyakarta Skala 1:10.000 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Badan Pertanahan Nasional (BPN) D.I.Y. Yogyakarta
- Peta Penggunaan Tanah (Pola Ruang Tata Kota) Kota Yogyakarta Tahun 2010 dari BPN Kota Yogyakarta
- Data Jumlah Industri tahun 2009 dari Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta
- Lokasi pasar/tempat penjual batik berdasarkan alamat.

### 3.4 Pengolahan Data

Proses pengolahan data untuk penelitian ini sebagai berikut:

- Peta administrasi Kota Yogyakarta didigitasi pada peta administrasi dari Bappeda Kota Yogyakarta. Proses digitasi menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3* untuk menentukan batas daerah penelitian. Dalam peta administrasi terdapat informasi kecamatan, jaringan jalan, dan sungai pada daerah penelitian.
- Digitasi peta lokasi industri batik tulis berdasarkan penggunaan tanahnya serta jaringan jalan dengan data sekunder alamat masing-masing produsen batik tulis dan data primer posisi dengan GPS saat survey langsung.
- Membuat tabulasi data jenis usaha dan industri berdasarkan lokasinya, penggunaan tanahnya dan aksesibilitas jalan.

- Membuat tabulasi data dari variabel yang menentukan harga batik tulis serta nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing industri batik tulis berdasarkan bahan baku (sutra, katun, katun prisma) dan motif (sederhana dan rumit).
- Dari hasil wawancara dan data sekunder membuat peta untuk alur distribusi industri batik tulis Kota Yogyakarta. Identifikasi, klasifikasi, dan serta penggambaran proses aliran barang (batik tulis) sehingga menjadi gambaran saluran distribusi untuk melihat kemampuan produsen serta lembaga distribusi dalam melayani permintaan konsumen. Penggambaran dari saluran distribusi (Royan, 2004) yaitu:
  - Produsen – konsumen
  - Produsen – pedagang pengecer –konsumen
  - Produsen – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen
  - Produsen – pedagang perantara – pedagang pengecer – konsumen
  - Produsen – pedagang perantara – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen
- Dari peta alur distribusi, batik yang dihasilkan dan lokasi industri berdasarkan penggunaan tanah menemui ciri khas apa yang mempengaruhi alur distribusi suatu industri batik tulis di Kota Yogyakarta.

### 3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial yaitu menjelaskan dan menganalisis secara spasial variabel-variabel yang diteliti yaitu nilai produksi, volume produksi, nilai investasi, jenis usaha, jenis industri, bahan baku, motif, penggunaan tanah, dan jaringan jalan. Tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis data-data yang berkaitan dengan distribusi dari batik tulis, yakni nilai produksi dan volume produksinya ke masing-masing penjual/lembaga distribusi. Akan dilihat industri mana mempunyai rantai terpanjang atau rantai terpendek.

2. Variabel dari lokasi dan jaringan jalan lalu ditambahkan dari data yang mendistribusikan produk batik tulis untuk menentukan variasi harga dan volume apa saja berdasarkan penggunaan tanahnya serta jaringan lokal untuk melihat kemudahan aksesibilitas. Jika ditemukan perbedaan jenis alur distribusi pada lokasi yang berdekatan atau sama, dicari kembali alasannya dengan data pendukung dan apa yang membuatnya berbeda dengan titik-titik lokasi lainnya.
3. Mengkaitkan data pendukung untuk jenis usaha industri yang terdiri dari UKM dan swasta juga jenis industri pada semua industri batik tulis yang ada di Kota Yogyakarta sehingga diketahui jenis apa kegiatan industrinya.
4. Mengkaitkan data pendukung bahan baku yang terdiri dari Sutra, katun, dan mori serta motif yang terdiri dari sederhana dan rumit untuk menghasilkan data yang menjadi data pendukung harga nilai dari batik saat dijual dan nilai produksi.
5. Mengkaitkan data pendukung dengan peta lokasi dan penggunaan tanah dengan hasil lokasi industri batik tulis Yogyakarta dengan penggunaan tanahnya sehingga data kegiatan industri dan produk batik tulis.
6. Dengan data pendukung hasil survey berupa questioner dan wawancara, ditelusuri apakah ada mediator/mediasi/lembaga yang mendukung dari penyaluran produk batik tulis.

Dengan bantuan peta dan data tabulasi yang dihasilkan serta data yang diperoleh, akan dianalisis keterkaitan antara semua variabel-variabel dalam ruang dan memperjelas alur distribusi yang diperoleh, alasannya mengapa disuatu lokasi akan berbeda atau sama alur distribusinya.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **4.1 Administrasi Daerah Penelitian**

Daerah penelitian adalah Kota Yogyakarta yang terletak di bagian tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 110°24'19"-110°28'53"BT dan 07°49'26"-07°15'24" LS dengan ketinggian rata-rata 114 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 26,11 °C.

Jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 Km. Di Kota Yogyakarta terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code di bagian tengah dan Sungai Winongo di bagian barat kota.

Penggunaan tanah yang paling dominan di Kota Yogyakarta adalah perumahan dengan jumlah luas 2.106,338 hektar dan yang minoritas berupa lahan kosong seluas 20,041 hektar.

Secara administratif Kota Yogyakarta berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, 362 RW dan 2.523 RT dengan luas wilayah 32,5 km<sup>2</sup>. Keduabelas kecamatan meliputi (Peta 1): Mantrijeron, Kraton, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondokusuman, Danurejan, Pakualaman, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Gedongtengen, Jetis, dan Tegalrejo

#### **4.2 Kondisi Perekonomian dan Infrastruktur**

##### **4.2.1 Perekonomian**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Yogyakarta pada tahun 2008 mencapai 9.807 milyar rupiah atas dasar harga berlaku dan 5.021 milyar

rupiah atas dasar harga konstan 2000. Sektor-sektor yang berperan besar terhadap pembentukan PDRB tersebut adalah sektor-sektor tersier yang meliputi sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

Sumbangan sektor tersier tersebut terhadap PDRB lebih dari 75 persen. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta mencapai 5,12 persen. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai 4,46 persen. Pertumbuhan ekonomi ini terutama didorong oleh pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor angkutan dan komunikasi, dengan tingkat pertumbuhan masing-masing 5,46 persen dan 8,15 persen. Kedua sektor tersebut merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kota Yogyakarta.

Ekspor komoditas bukan migas Kota Yogyakarta pada tahun 2008 mengalami peningkatan dibandingkan ekspor tahun sebelumnya, yaitu dari 26.063.497 US \$ di tahun 2007 menjadi 29.952.837,07 US \$ di tahun 2008.

Sebagian besar eksport Kota Yogyakarta berasal dari industri kerajinan tangan yang pada umumnya memiliki ciri khas suatu daerah sehingga sulit untuk ditiru dan menjadikan komoditas tersebut dapat bersaing di pasar Amerika maupun Eropa.

Komoditas kerajinan pandan memiliki kontribusi terbesar dengan nilai total ekspor mencapai 7.016.979 US \$ atau 23,43 persen dari total ekspor Kota Yogyakarta. Kontribusi terbesar kedua dimiliki oleh komoditas mebel kayu dengan nilai 6.073.175,11 US \$ atau mencapai 20,28 persen, dan komoditas kulit lembaran yang disamak menempati urutan ketiga dengan nilai ekspor mencapai 4.916.554,86 US \$ atau 16,41 persen.

#### **4.2.2 Infrastruktur**

Pasar-pasar merupakan sebagai tempat kegiatan perekonomian masyarakat yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan dari suatu wilayah/daerah. Jumlah Pasar yang terdapat di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 mencapai 32 pasar yang menempati lahan seluas 124.847,07 m<sup>2</sup> dengan 15.340 pedagang. Dari keseluruhan pasar yang ada, sekitar 79,62 persen pasar sudah

memiliki sarana dan prasarana yang memadai sedangkan 20,38 persennya merupakan pasar tradisional dengan sarana prasarana yang masih sangat terbatas.

Selain pasar, tersedianya prasarana/infrastruktur yang memadai merupakan salah satu landasan dasar untuk meningkatkan kegiatan masyarakat suatu daerah, baik untuk kegiatan yang sifatnya sosial maupun kegiatan perekonomian. Salah satu prasarana/infrastruktur yang pokok adalah jalan. Makin meningkatnya usaha pembangunan menuntut pula peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar perdagangan antar daerah.

#### **4.2.2.1 Jaringan Jalan**

Panjang jalan di seluruh wilayah Kota Yogyakarta pada tahun 2008 mencapai 265.928,8 km dengan rincian: 265.619,8 km jalan yang sudah diaspal dan 309,0 km jalan kerikil. Panjang jalan yang berada di bawah kewenangan negara 18.132 km, sedangkan 247.796,8 km berada di bawah kewenangan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan Peta 1, jaringan jalan di Kota Yogyakarta terbagi atas jalan arteri, jalan kolektor sekunder, jalan lokal dan jalan lingkungan. Jenis jalan yang paling dominan adalah jalan lingkungan 234.373 m, diikuti oleh jalan lokal dengan panjang total 222.046 m, jalan kolektor sekunder 3.733 m, dan jalan arteri 18.132 m (BPS, 2009). Jalan utama yang cenderung dipakai oleh masyarakat umum dari Kota Yogyakarta adalah jalan kolektor sekunder dan jalan lokal. Dalam upaya penertiban jalan raya, Kota Yogyakarta diberlakukan sistem satu arah untuk kendaraan-kendaraan di jalan-jalan tertentu seperti Jl. Malioboro, Jl. Ahmad Yani, dan Jl. Bayangkara. Walaupun hal ini berarti kendaraan transportasi harus mutar-mutar untuk mencapai lokasi tertentu, berkat pengaturan yang tepat justru sistem jaringan jalan di Kota Yogyakarta lebih tertib.

#### **4.2.2.2 Penggunaan Tanah**

Penggunaan tanah di Kota Yogyakarta termasuk beragam dengan berbagai macam kegiatan yang ditampung oleh kota itu sendiri. Selain sebagai kota

pariwisata yang mengandalkan kebudayaan sebagai daya tarik kota, Kota Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pendidikan. Pada Peta 2 dapat dilihat bahwa penggunaan tanah di Kota Yogyakarta terdiri dari budaya, industri (mikro, kecil, dan menengah), kesehatan, kuburan, pariwisata, pendidikan, perdagangan dan jasa, perkantoran, perumahan, ruang terbuka hijau /sempadan sungai, rekreasi dan olahraga, dan sarana transportasi dari segi pemanfaatannya. Dari luas 3.250 hektar, penggunaan tanah yang paling tinggi adalah untuk perumahan, dengan luas 2106 hektar dan paling sedikit adalah lahan kosong dengan 20,46 hektar (BPS, 2009).

### **4.3 Penduduk dan Tenaga Kerja**

#### **4.3.1 Penduduk**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2000, penduduk Kota Yogyakarta berjumlah 397.398 orang yang terdiri dari 194.530 orang (48,95 persen) laki-laki dan 202.868 orang (51,05 persen) perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan hasil Supas tahun 2005 sebanyak 435.236 orang. Dengan demikian rata-rata pertumbuhan penduduk periode tahun 2000-2005 sebesar 1,9 persen. Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2000 jumlah penduduk tahun 2008 tercatat 456.915 orang.

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48,86 persen laki-laki dan 51,14 persen perempuan. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki seperti tampak dari rasio jenis kelamin penduduk yang lebih kecil dari 100. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.

Penduduk Kota Yogyakarta mayoritas memeluk agama Islam. Jumlah pemeluk agama Islam pada tahun 2008 sebanyak 403.628 orang atau 77,80 persen dari total penduduk Kota Yogyakarta. Pemeluk agama yang lain adalah 12,72 persen Katholik, 8,49 persen Kristen, 0,42 persen Hindu, 0,56 persen Budha dan 0,01 lainnya. (BPS 2009).

### 4.3.2 Tenaga Kerja

Secara umum, jumlah pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2008 tercatat 9.860 orang, yang terdiri dari 88,39 persen pegawai pemerintah daerah dan 11,61 persen pegawai pemerintah pusat. Berdasarkan golongan kepangkatan, di Kota Yogyakarta terdapat pegawai negeri sipil daerah golongan I 3,02 persen, golongan II 20,39 persen, golongan III 50,50 persen dan sisanya golongan IV 26,09 persen. (BPS 2009).

Jumlah Pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2008 sebanyak 10.988 orang yang terdiri dari 5.756 laki-laki dan 5.232 perempuan. Sebagian besar dari pencari kerja tersebut berpendidikan sarjana yaitu 85,06 persen, kemudian diikuti yang berpendidikan SMU (12,87 persen), Diploma (1,79 persen) dan sisanya berpendidikan S2, SMP, dan SD.

## 4.4 Lokasi Kegiatan Ekonomi Utama Kota Yogyakarta

### 4.4.1 Pasar Beringharjo

Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional yang terletak di Jl. Jend A. Yani Kawasan Malioboro, Yogyakarta. Letak Pasar Beringharjo berbatasan dengan Jl. Lor Pasar dan Kampung Ketandan di utara, sebelah timur berbatasan dengan Jl. Sriwedani dan perluasan areal pasar sisi timur, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Pabringan dan Benteng *Vredeburg*, dan sebelah barat berbatasan dengan *Residentielaan* (dipisahkan oleh Jl. Malioboro-Jend. A. Yani).

Pasar ini terkenal sebagai salah satu tujuan wisata karena lokasinya yang strategis di tengah kota dan sekaligus merupakan pusat kegiatan perdagangan produk batik Yogyakarta. Produk batik yang harganya sangat murah mampu menarik minat masyarakat untuk membeli sehingga permintaan yang melambung tinggi terdiri dari beragam dagangan, baik yang berupa kain batik ataupun produk garmen batik lainnya seperti, daster, celana pendek, piyama dll.

Pada mulanya, wilayah Pasar Beringharjo adalah hutan beringin. Tak lama setelah berdirinya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu tepatnya tahun 1758 M, wilayah tersebut dijadikan sebagai tempat pusat transaksi

ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ratusan tahun kemudian Keraton Yogyakarta memandang perlunya membangun pasar yang lebih baik, sehingga pada 24 Maret 1925, *Nederlandsch Indisch Beton Maatschappij* (Perusahaan Beton Hindia Belanda) ditugaskan membangun los-los pasar. Pada akhir Agustus 1925, 11 kios dibangun dan bagian pasar lainnya dibangun secara bertahap (Sabdacarakatama, 2009).

Nama 'Beringharjo' sendiri baru diberikan setelah bertahtanya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 24 Maret 1925. Beliau memerintahkan agar semua instansi dibawah Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan Bahasa Jawa. Oleh karena itu, nama Beringharjo diberikan yang artinya dari lokasi wilayah yang semula hutan beringin (*bering*) dan serta dapat membawakan manfaat kesejahteraan (*harjo*) bagi masyarakat. Pasar tradisional ini pernah terbakar pada tahun 1986 dan dibangun atas tanah seluas 2,5 hektar dan mengalami permugaran sebanyak dua kali, masing-masing pada tahun 1951 dan 1970. Seriring dengan perkembangan zaman serta perubahan pemerintahan, kini, pasar ini pengelolaannya diambil alih oleh Pemerintah Kota Yogyakarta.

#### **4.4.2 Jalan Malioboro**

Nama Malioboro diambil dari nama seorang pejabat tinggi Inggris yaitu *Mellborough* yang pada menduduki kota jogjakarta dari tahun 1811M hingga 1816M. Membentang di atas sumbu imajiner yang menghubungkan Kraton Yogyakarta, Tugu dan puncak Gunung Merapi, jalan ini terbentuk menjadi suatu lokalitas perdagangan setelah Sri Sultan Hamengku Buwono I mengembangkan sarana perdagangan melalui sebuah pasar tradisional semenjak tahun 1758. Setelah berlalu 248 tahun, tempat itu masih bertahan sebagai suatu kawasan perdagangan bahkan menjadi salah satu ikon Yogyakarta yang dikenal dengan Malioboro (Sabdacarakatama, 2009).

Terletak sekitar 800 meter dari Kraton Yogyakarta, Jalan Malioboro dulunya dipenuhi dengan karangan bunga setiap kali Kraton melaksanakan perayaan. *Malioboro* yang dalam bahasa Ssansekerta berarti 'karangan bunga' menjadi dasar penamaan jalan tersebut.

Dalam Jalan Malioboro terdiri dari pertokoan, perkantoran, rumah makan, hotel berbintang, dan bangunan bersejarah. Jalan ini dulunya sempat menjadi basis perjuangan saat Agresi Militer Belanda ke-2 pada tahun 1948 dan pernah menjadi lahan pengembaraan para seniman yang tergabung dalam komunitas Persada Studi Klub (PSK) pimpinan seniman Umbul Landu Paranggi semenjak tahun 1970-an hingga sekitar tahun 1990.

Sejak zaman dulu, Malioboro telah menjadi pusat kota dan pemerintahan. Berbagai gedung sejarah menjadi saksi perjalanan Malioboro dari sebuah jalanan biasa hingga menjadi salah satu titik terpenting dalam sejarah Yogyakarta. Diantaranya adalah Gedung Agung yang didirikan pada tahun 1823M dan merupakan rumah Residen Belanda pada saat itu, Benteng *Vredeburg* yang merupakan benteng peninggalan Belanda yang didirikan pada tahun 1765M yang kini menjadi museum, Pasar Beringharjo yang merupakan salah satu pasar terbesar di Yogyakarta hingga saat ini, dan Hotel Garuda yang menjadi tempat para Jendral-Jendral Belanda pada masa itu untuk menginap dan berkumpul selama berada di Kota Yogyakarta dan bentuk bangunannya masih menyisakan berbagai potret kenangan dari kejayaannya pada masa dahulu.

Kawasan Malioboro sebagai salah satu kawasan wisata belanja andalan Kota Yogyakarta, didukung oleh adanya pertokoan, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan tak ketinggalan para pedagang kaki limanya. Untuk pertokoan, pusat perbelanjaan dan rumah makan yang ada sebenarnya sama seperti pusat bisnis dan belanja di kota-kota besar lainnya, yang disemarakan dengan nama-merk besar, dan juga nama-nama lokal. Barang yang diperdagangkan dari barang import maupun lokal, dari kebutuhan sehari-hari sampai dengan barang elektronika, mebel, dan lain sebagainya. Selain menyediakan aneka kerajinan, misal batik, wayang, ayaman, tas dan lain sebagainya, terdapat pula tempat penukaran mata uang asing, bank, hotel bintang lima hingga tipe melati yang diperuntukan untuk wisatawan dari dalam dan luar negeri. (Sabdacarakatama, 2009).

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kota Yogyakarta merupakan kota yang walaupun industri batik tulis yang ada merupakan populasi yang saat ini terdiri dari 15 industri yang masih menghasilkan batik, mampu untuk tetap menghasilkan nilai produksi yang besar dimana secara total mencapai Rp. 2.365.765.400,- dalam memproduksi batik tulis. Hal ini didukung oleh wisatawan yang sering mengunjungi tempat-tempat wisata di kota Yogyakarta yang menjadi pasar batik oleh masyarakat lokal, dari luar kota, dan luar negeri. Motif-motif ciri khas batik Yogyakarta, serta keadaan sarana dan sarana seperti program UKM yang berbasis masyarakat dan pasar lokal berlokasi strategis mendukung kegiatan industri batik tulis.

#### **5.1 Lokasi Industri Batik Tulis di Kota Yogyakarta**

Lokasi dari suatu industri adalah salah satu faktor yang akan menentukan apa yang dapat diperoleh, bisa itu dari segi apakah ia mampu mendapatkan bahan baku tanpa biaya yang berlebihan, bisa menjualnya ke konsumen atau pasar yang ada dengan mendapatkan keuntungan atau profit yang lebih. Berhubung Kota Yogyakarta merupakan kota yang berbasis pariwisata, budaya serta terkenal juga dalam pendidikan, lokasi dari suatu industri batik tulis akan menunjukkan kesempatan atau oportunitas yang berbeda dan daya tarik yang berbeda.

Secara administratif (Peta 3), dari 15 industri batik tulis yang ada, 6 berlokasi di Kecamatan Kraton, 3 di Kecamatan Umbulharjo, 2 masing-masing di Kecamatan Mergangsan dan Mantriweron, dan yang lain masing-masing hanya ada 1 industri untuk Kecamatan Kotagede dan Tegalharjo dimana mayoritas berada di pusat kota.

##### **5.1.1. Penggunaan Tanah dan Aksesibilitas Jalan**

Dimanapun suatu industri berada, faktor yang akan menentukan berkembangnya suatu industri adalah apakah lokasi tersebut berada pada jenis

penggunaan tanah dan aksesibilitas yang mendukung industri itu untuk tumbuh dan bertahan.

Dari segi penggunaan tanah (Tabel 5.1), ada enam industri batik tulis yang mempunyai penggunaan tanah untuk pariwisata, yaitu yang semua yang berlokasi di Kecamatan Kraton terdiri dari Batik SS Yogya, Batik Bu Karti, Hadjir, Tulis Jumeni, Gajah Oya dan Pendopo Art SHOA. Industri batik tulis yang berada di penggunaan tanah Industri (mikro, kecil, dan menengah) adalah Yuni Batik, Batik Nyudimulyo, Batik Chandra, dan Rumah Batik. Sedangkan Batik Suryanto, Batik Gaul, dan Gunawan Setiawan berada pada penggunaan tanah Perdagangan dan Jasa. Industri dengan penggunaan tanah paling kecil adalah Perumahan dengan industri batik tulis 'Batik Adella'.

**TABEL 5.1 LOKASI INDUSTRI BATIK TULIS DI KOTA YOGYAKARTA**

No	Nama Industri	Kecamatan	Penggunaan Tanah	Jaringan Jalan
1	Rumah Batik	Mergangsangan	Industri	Lokal
2	Batik Chandra	Mergangsangan	Industri	Lokal
3	Batik Nyudimulyo	Mantrijeron	Industri	Lokal
4	Winotosastro	Mantrijeron	Industri	Lokal
5	Batik SS Yogya	Kraton	Pariwisata	Lokal
6	Batik Bu Karti	Kraton	Pariwisata	Lokal
7	Batik Hadjir	Kraton	Pariwisata	Lokal
8	Batik Tulis Jumeni	Kraton	Pariwisata	Lokal
9	Gajah Oya	Kraton	Pariwisata	Lokal
10	Pendopo Art SHOA	Kraton	Pariwisata	Lokal
11	Gunawan Setiawan	Tegalrjo	Perdagangan dan Jasa	Kolektor Sekunder
12	Yuni Batik	Kotagede	Industri	Lokal
13	Batik Suryanto	Umbulharjo	Perdagangan dan Jasa	Lokal
14	Batik Adella	Umbulharjo	Perumahan	Lingkungan
15	Batik Gaul	Umbulharjo	Perdagangan dan Jasa	Lokal

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2010

Berdasarkan Peta 3, semua industri batik tulis kalau tidak berdekatan dengan jalan kolektor sekunder, akan berdekatan dengan jalan lokal, sehingga daya penggunaan jaringan jalan masih memungkinkan untuk mendapatkan akses yang baik dalam mendistribusikan produknya. Hanya satu industri batik tulis yang posisinya berdekatan dengan jalan lingkungan, sebab lokasinya berada di penggunaan tanah perumahan yaitu Batik Adella.

Secara keseluruhan berdasarkan lokasinya dengan kombinasi penggunaan jalan dan jaringan jalan, di kota Yogyakarta didominasi oleh lokasi dengan penggunaan tanah pariwisata dan jaringan jalan lokal yang ternyata mayoritas di kecamatan Kraton. Jenis lokasi yang paling dominan berikutnya adalah kombinasi penggunaan tanah industri dan jalan lokal pada kecamatan Mergangsan, Mantrijeron, dan Kotagede. Kombinasi berikut dengan jenis penggunaan tanah perdagangan jasa ada dua jenis jaringan jalan yaitu kolektor sekunder di kecamatan Tegalrejo dan lokal terdiri dari dua industri batik tulis di Umbulharjo. Terakhir, lokasi kombinasi penggunaan tanah dengan kombinasi penggunaan tanah perumahan dan jenis jalan jaringan jalan berada di kecamatan Umbulharjo.

## **5.2. Jenis Industri Batik Tulis**

Berdasarkan jenis industri batik tulis yang ada di Kota Yogyakarta, industri tersebut terbagi atas industri mikro, kecil dan menengah yang ditentukan oleh jumlah pekerja yang ada pada masing-masing tempat industri batik.

Yang tetap aktif menghasilkan batik tulis saat ini didominasi oleh industri rumah tangga (mikro) karena tidak banyak pembatik yang mempunyai spesialisasi dalam batik tulis. Selain itu, alasan lain mengapa mayoritas merupakan industri rumah tangga atau mikro juga karena sifat batik tulis yang lebih dipandang sebagai karya seorang individu serta perlu keahlian tinggi dalam proses pembuatannya sehingga jumlah pekerja untuk suatu industri batik tulis cenderung sedikit.

TABEL 5.2 JENIS INDUSTRI BATIK TULIS DIKOTA YOGYAKARTA

No	Nama Industri	Jenis
1	Rumah Batik	Mikro
2	Batik Chandra	Mikro
3	Batik Nyudimulyo	Mikro
4	Winotosastro	Kecil
5	Batik SS Yogya	Mikro
6	Batik Bu Karti	Mikro
7	Batik Hadjir	Mikro
8	Batik Tulis Jumeni	Mikro
9	Gajah Oya	Kecil
10	Pendopo Art SHOA	Mikro
11	Gunawan Setiawan	Mikro
12	Yuni Batik	Kecil
13	Batik Suryanto	Menengah
14	Batik Adella	Mikro
15	Batik Gaul	Mikro

Sumber: Hasil survei lapangan dan data BAPPEDA 2009

Semakin tinggi jumlah tenaga kerja dari jenis industrinya, ada kecenderungan industri batik tersebut bukan murni pembuat batik tulis, tapi bercampur dengan pembuatan batik cap dan batik lukis. Industri mikro yang ada yaitu Rumah Batik, Batik Chandra, Batik Ngudimulyo, Batik SS Yogya, Batik Bu Karti, Batik Hadjir, Batik Tulis Jumeni, Pendopo Art SHOA, Gunawan Setiawan, Adella Batik dan Batik Gaul.

Industri batik 'Yuni Batik' dan 'Batik Winotosastro' adalah contoh industri batik kecil yang dimana kedua industri tersebut memperhitungkan penggunaan lilin *malam* alam yang bisa didaur ulang sampai tiga kali untuk batik cap karena proses pembuatan batik tulis hanya bisa menggunakan lilin *malam* sekali.

Industri batik 'Batik Suryanto' adalah satu-satunya yang jenisnya industri sedang (menengah) berbeda dengan 'Yuni Batik' dan 'Batik Winotosastro'. Ini

karena orientasi industrinya sebenarnya fokus produksinya dengan batik cap walaupun ia tetap menghasilkan batik tulis. Oleh karena itu, batik tulis yang diproduksi lebih kecil walaupun industri tersebut mempunyai jumlah tenaga kerja yang lebih banyak.

### 5.2.1 Jenis Usaha

Jenis usaha batik yang ada di Kota Yogyakarta terdiri dari dua jenis yaitu, UKM (Unit Kegiatan Masyarakat) dan swasta (dikelola oleh pengusaha atau perorangan dengan memperkerjakan pegawai). Berdasarkan hasil dari survei maupun data sekunder, industri batik hampir berbanding seimbang (populasi industri berbasis UKM ada 8, dan swasta ada 7) walaupun didominasi oleh jenis usaha UKM. Ini dikarenakan jenis usaha UKM mendukung juga rasa kebersamaan antar pembatik tulis yang kental dengan budaya Jawa dalam membentuk sebuah 'paguyuban' atau kelompok bersama.

**TABEL 5.3 STATUS JENIS USAHA DAN JENIS INDUSTRI BATIK TULIS - DI KOTA YOGYAKARTA**

No	Nama Industri	Jenis Usaha
1	Rumah Batik	UKM
2	Batik Chandra	Individu atau Swasta
3	Batik Nyudimulyo	Individu atau Swasta
4	Winotosastro	UKM
5	Batik SS Yogya	Individu atau Swasta
6	Batik Bu Karti	UKM
7	Batik Hadjir	UKM
8	Batik Tulis Jumeni	UKM
9	Gajah Oya	UKM
10	Pendopo Art SHOA	UKM
11	Gunawan Setiawan	Individu atau Swasta
12	Yuni Batik	UKM
13	Batik Suryanto	Individu atau Swasta
14	Batik Adella	Individu atau Swasta
15	Batik Gaul	Individu atau Swasta

Sumber: Hasil survei lapangan

Alasan mengapa UKM lebih dominan juga karena akan faktor keuntungan dari investasi yang diperoleh lebih besar daripada jika usaha industri batik dikelola sendiri atau swasta. Industri batik yang berbasis UKM yaitu Yuni Batik, Batik Bu Karti, Pendopo Art SHOA, Batik Hadjir, Batik Tulis Jumeri, Batik Tulis Gajah Oya, Batik SS Yogya, dan Batik Winotosastro. Lokasi mereka yang saling berdekatan di kecamatan Kraton, Mantrijeron, dan Mergangsan sangat mendukung tipe industri ini di Peta 3.

Sisanya berbasis swasta yaitu Batik Ngudimulyo, Rumah Batik, 'Batik Gunawan Setiawan, Batik Gaul, Adella Batik, Batik Suryanto, dan Batik Chandra adalah yang swasta rata-rata harus memiliki modal tersendiri atau usaha batik mereka sudah lama berjalan sehingga sudah mempunyai nama atau dikenal luas oleh konsumen. Dapat dilihat pula di Peta 3 kalau lokasi dari Industri berbasis swasta lebih menyebar di segala penjuru Kota Yogyakarta.

### 5.3. Bahan Baku & Motif Batik

Bahan baku dari batik tulis yang dibuat dalam Kota Yogyakarta sendiri berasal dari dua tempat yaitu dari toko *Sidojadi* (kain) dan *Wongin* (malam) yang dua-duannya berada di Kec. Ngampilan yang bisa dilihat pada Peta 4A dengan Sidojadi di bagian utara dan lebih mendekati akses ke outlet-outlet yang padat di

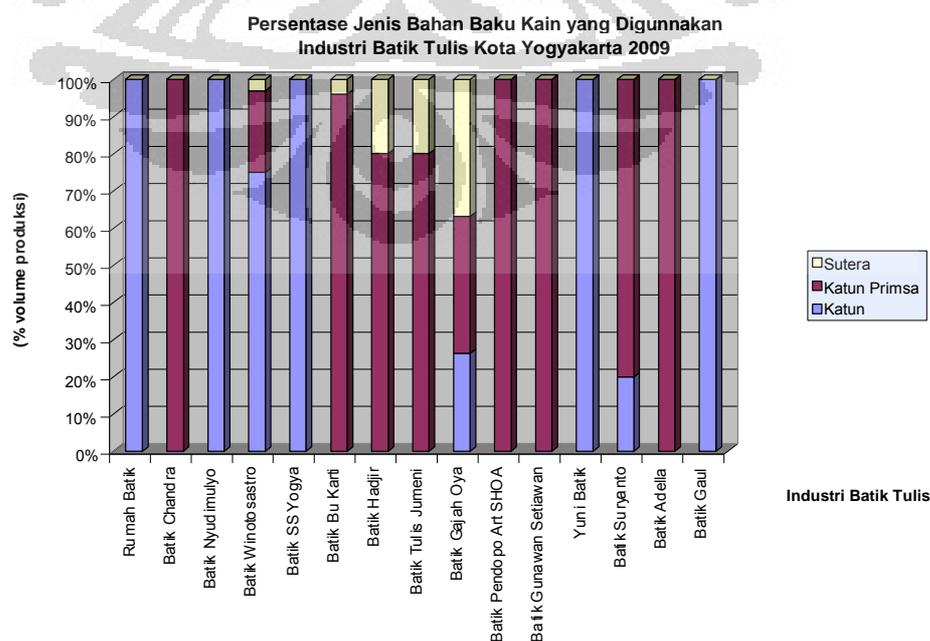


Diagram 5.1 Grafik Presentase Jenis Bahan Baku Batik Tulis

Jl. Malioboro dan Wongin di selatan lebih mendekati ke beberapa industri batik (dibandingkan dengan Peta 4). Bahan baku yang menjadi favorit dari konsumen di Kota Yogyakarta adalah katun prisma (presentase grafik 5.1), yang cenderung lebih halus dibandingkan dengan katun biasa dengan presentase yang bukan 100 persen. Kain katun dengan persentase tinggi beriktunya menjadi incaran dari konsumen, khususnya yang memesannya untuk yang kemudian akan dijadikan menjadi pakaian. Sutra memegang posisi yang paling mahal dan kurang diminati konsumen karena harga yang cenderung mahal. Batik tulis yang diatas Sutra konsumennya lebih dominan adalah orang-orang dengan ekonomi yang lebih mampu dan juga rata-rata kolektor obyek kerajinan seni dibandingkan dengan orang biasa.

Jika dilihat di Peta 10, dapat diketahui bahwa penggunaan bahan baku yang bervariasi (bisa tiganya atau variasi katun prisma dan sutra) memusat di tengah kota di wilayah Kraton dan sekitarnya. Sedangkan variasi yang menggunakan katun saja atau kombinasi katun dan katun prisma terletak di sekitar perbatasan mengelilingi yang lain. Hal ini terkait dengan lokasinya yang jauh dari pusat pariwisata ataupun pasar. Untuk kompensasi dana yang kurang, mereka lebih memilih menghasilkan produk lebih banyak dengan harga yang murah dan kurang memperhatikan soal kualitas kain (Tabel Lampiran 1).

Motif batik yang dihasilkan oleh industri batik yang berada di Kota Yogyakarta lebih fokus ke motif tradisional yang sudah lama dikenal masyarakat luas dibandingkan dengan motif karya orisinal sendiri. Hal ini karena mayoritas dari batik tulis memang adalah pesanan dari konsumen. Motif-motif yang selalu ada dalam pembuatan batik tulis terdiri dari *Kokrosono*, *Kokrosono Parang*, *Ngukiro Tawu Ireng*, *Ngukiro Tawu Putih*, *Parang rusak*, *Sido Mukti*, *Kupu Gandrung*, *Sido Asih*, *Ceplok*, dan *Sekar Jagad*. Motif selain menawarkan filosofi yang terkandung dalam coraknya, akan juga menentukan harga jual dari batik tersebut. Hal yang diperhatikan dalam motif adalah warna yang ada, akan tetapi yang memegang peran yang paling penting adalah kerumitan motif yang ada di atas batik tulis.

Rata-rata dari semua industri batik tulis, akan menghasilkan jumlah batik tulis yang motif sederhana yang lebih banyak dengan kuantitas seimbang. Sedangkan untuk motif yang semakin rumit lebih jarang. Namun berdasarkan presentasinya batik berpola rumit tetap menjadi andalan untuk mendapatkan keuntungan laba lebih. Jumlahnya pada masing-masing motif terlalu diperhatikan karena industri yang mayoritasnya mikro tidak memiliki catatan yang spesifik dalam mengelola jumlah produksi secara rinci.

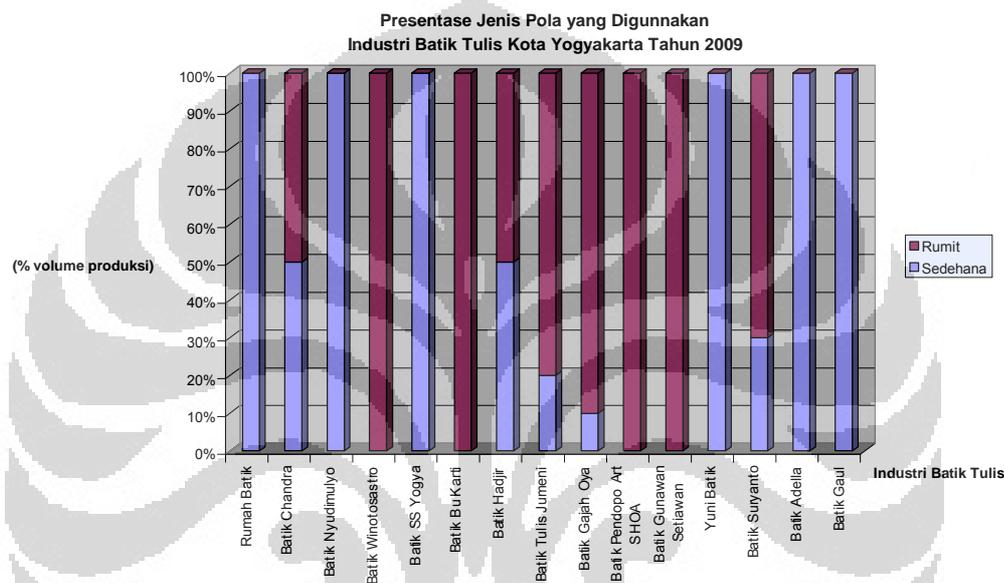
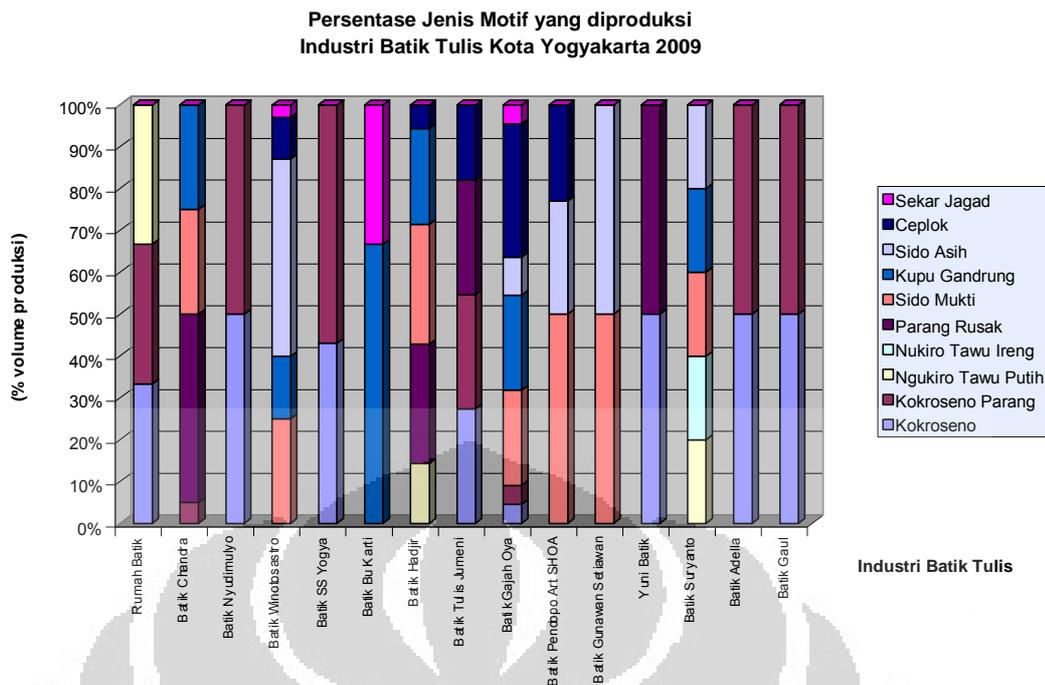


Diagram 5.2 Grafik Presentase Jenis Pola Batik Tulis

Misalnya, Batik Pendopo Art SHOA menghasilkan 26 potong dimana ada 65 persen yang digunakan untuk batik dengan motif sederhana dengan masing-masing motif individu jumlahnya sama dan selebihnya adalah yang untuk motif yang lebih rumit dengan jumlahnya tidak merata tergantung favorit konsumen yang ada. Motif yang sangat rumit seperti *Sekar Jagad* hanya dibuat oleh industri batik Gajah Oya sebab motif yang dihasilkan dalam satu kain batik variasinya bisa dari 4 motif hingga 23 motif dapat memakan waktu sangat lama sehingga mungkin yang dihasilkan dari motif tersebut hanya ada 4 maksimal untuk satu pembatik tiap tahunnya.



**Diagram 5.3 Grafik Presentase Jenis Motif Batik Tulis**

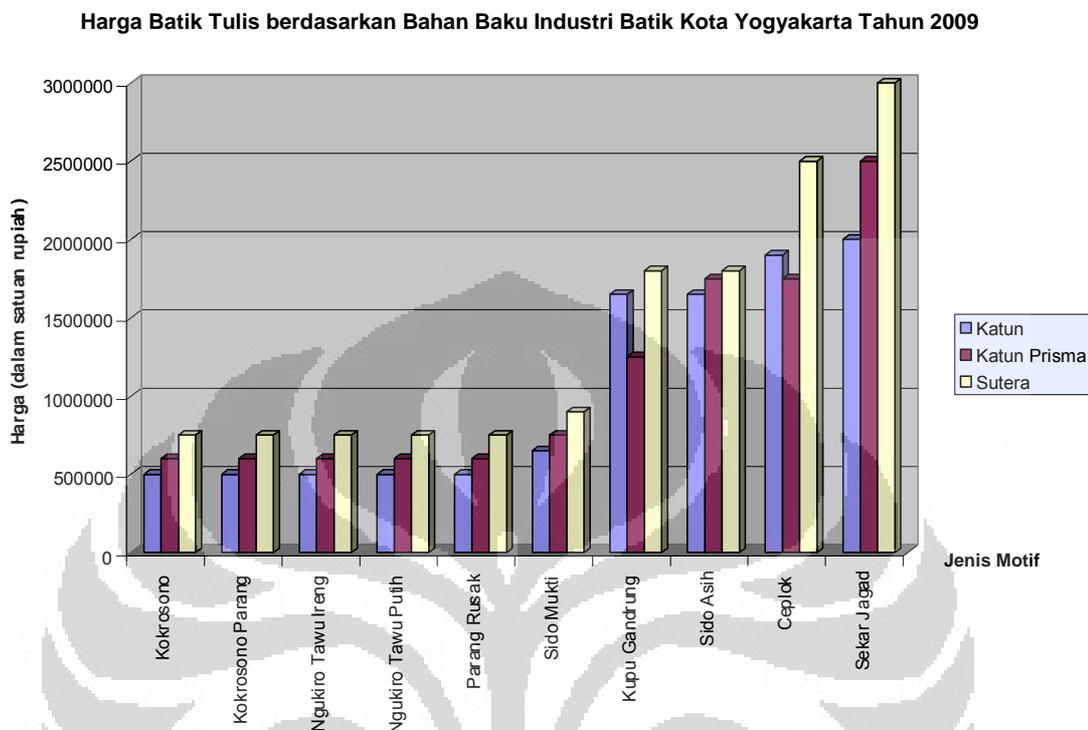
Jika dilihat pada peta 8 dan 9, bisa dilihat bahwa ada pola motif yang rumit lebih memusat di bagian pusat Kota Yogyakarta dan secara bersamaan motif yang dihasilkan oleh suatu industri batik menjadi lebih beragam. Yang bukan termasuk bagian dari tren ini hanya Batik Suryanto dan wajar, sebab Batik Suryanto adalah industri yang tipe menengah.

#### **5.4 Harga Batik Tulis**

Harga dari batik tulis tidak terlalu bervariasi karena mayoritas dari industri batik tulis tergantung dengan harga bahan baku dan distribusi produk tersebut. Selain distribusi produk, hal lain yang patut diperhatikan adalah bahwa harga selain ditentukan oleh bahan baku dan motif adalah kualitas dari hasil batik tulis.

Batik tulis yang dianggap sebagai karya seni tidak selalu dipandang hanya sekedar kain yang untuk dibuat untuk pakaian saja, tetapi juga sebagai obyek koleksi seni oleh penggemar/kolektor kerajinan. Faktor lain yang akan diperhitungkan pada batik tulis bagi kolektor adalah umur dan keadaan batik. Semakin umurnya tua, kain akan semakin halus dan jika dalam kondisi yang masih bagus nilai batik tulis tersebut akan lebih tinggi. Hal ini menyebabkan

produksi dari batik tulis dalam setahun lebih kecil daripada batik *printing* ataupun yang cap.



**Diagram 5.3 Grafik Harga Batik Tulis berdasarkan jenis bahan baku**

Batik tulis yang dibuat untuk koleksi akan diutamakan dalam penyimpanannya dan selebihnya adalah hasil pesanan konsumen yang langganan atau penghabisan stok lama yang ada. Jadi, harga standar tetap diberlakukan sama rata untuk batik tulis yang berumur dari baru jadi hingga tujuh tahun. Akan tetapi, jika lebih dari itu harga akan lebih tinggi. Jika barang umurnya panjang tetapi kondisinya tidak prima, tentu harga akan jatuh dibandingkan dengan harga yang kondisinya bagus. Ini dengan catatan bahwa harganya tentu masih lebih tinggi daripada batik tulis yang baru jadi.

Harga juga ditentukan oleh jika produksi dari batik tulis memang dijual ditempat lain dari industrinya sendiri. Namun, harga dari batik tulis tersebut hanya mengalami kenaikan sebesar Rp. 50.000. Harga tidak berbeda antara pedagang karena persaingan yang cukup ketat dalam menarik perhatian konsumen dengan harga yang 'pas' supaya tidak kalah dengan industri batik tulis

lain. Industri batik lain yang mengalami kenaikan harga ini yaitu Batik Adella, Batik Gaul, Batik Suryanto, dan Yuni Batik.

#### 5.4.1 Nilai Produksi, Nilai Investasi, dan Volume Produksi

Jumlah produksi yang dihasilkan industri batik tulis biasanya tidak sebesar yang dihasilkan oleh Batik cap ataupun *printing* dikarenakan waktu yang diperlukan untuk proses membatik manual lebih lama dan memerlukan dana yang lebih dan bahan baku yang tidak murah. Tabel 5.4 menunjukkan data dalam Nilai produksi, nilai investasi dan produksi Gajah Oya merupakan yang paling tinggi dan Batik Nyudimulyo paling kecil.

**TABEL 5.4 NILAI PRODUKSI, NILAI INVESTASI DAN VOL. PRODUKSI BATIK TULIS TAHUN 2009**

No	Nama Industri	Nilai produksi (Rp.)	Nil. Investasi (Rp.)	Total Vol. Produksi (Potong)
1	Rumah Batik	4.702.500	12.725.000	9
2	Batik Chandra	8.050.000	11.623.000	17
3	Batik Nyudimulyo	2.045.000	5.279.000	4
4	Winotosastro	890.205.000	920.357.200	91
5	Batik SS Yogya	3.872.000	4.674.000	7
6	Batik Bu Karti	84.317.500	70.425.000	9
7	Batik Hadjir	152.345.000	150.150.000	33
8	Batik Tulis Jumani	17.407.000	5.510.000	11
9	Gajah Oya	1.137.069.200	1.346.986.000	108
10	Pendopo Art SHOA	48.282.000	20.117.500	26
11	Gunawan Setiawan	5.322.600	3.329.500	6
12	Yuni Batik	4.500.000	5.000.000	8
13	Batik Suryanto	636.700.000	353.400.000	47
14	Batik Adella	4.570.000	3.525.000	7
15	Batik Gaul	3.077.600	4.875.000	6

Sumber: Data Perindag Kota Yogyakarta dan survei langsung

Batik Nyudimulo angkanya paling kecil, sebab batik yang dihasilkan untuk masukan tambahan dari kerajinan batik perca yang ada di industri tersebut. Batik yang dihasilkan cenderung kualitas tidak terlalu tinggi dengan bahan baku katun. Sedangkan untuk Gajah Oya, batik mutunya sangat diperhatikan dan dengan jumlahnya banyak dengan variasi motif macam-macam termasuk yang rumit, tentunya nilai produksinya tinggi. Dari segi investasi Gajah Oya mendapat dukungan dari investor dari keluarga kesultanan Yogyakarta.

Dari Peta 5, 6, dan 7, nilai produksi, volume, dan nilai investasi seragam dimana di tengah seluruh kota membentang horizontal angka tinggi semua, sebelum semakin ke arah utara maupun selatan semakin kecil nilai produksi, nilai volume, dan nilai investasi. Angka rata-rata tertinggi yang paling signifikan berada di Kecamatan Kraton (Gajah Oya), diikuti oleh kecamatan Mantrijeron (Winotosastro), dan Umbulharjo (Batik Suryanto).

### **5.5 Outlet Batik Tulis di Kota Yogyakarta**

Dalam Peta 4, outlet-outlet batik tulis didominasi di tengah-tengah kota yang rata-rata mendekati jalan protokol, wilayah perdagangan dan pariwisata. Outlet yang ada dalam penjualan batik tulis bervariasi, dari yang merupakan toko-toko yang kecil tapi mempunyai nama yang lama dikenal oleh konsumen, hingga toko-toko yang mempunyai merek seperti Batik Keris yang jatuhnya modern, dan juga toko-toko yang bersifat seperti galeri penjualan/lelang kerajinan seni. Outlet yang cenderung diincar oleh industri batik tulis (jika tidak melakukan penjualan langsung ke konsumen) untuk menjual batik tulis adalah Jalan Malioboro yang kerap dikunjungi oleh wisatawan yang dari dalam negeri maupun luar negeri.

Walaupun jumlah dari outlet cukup banyak, mayoritas dari industri batik tulis tidak menggunakannya karena mereka lebih nyaman dalam menjualnya langsung dari industrinya langsung. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perbandingan toko batik tulis jauh lebih sedikit dibandingkan batik *printing* maupun cap yang lebih kelihatan 'menjamur' di jalan-jalan/tempat utama pariwisata dan perbelanjaan seperti Jalan Malioboro dan Pasar Beringharjo.

## 5.6 Alur Distribusi Batik Tulis di Kota Yogyakarta

Dari semua industri batik tulis yang berada di Kota Yogyakarta, ditemukan bahwa hanya ada tiga jenis alur rantai distribusi yaitu produsen – konsumen, produsen – pengecer – konsumen, dan produsen – pedagang besar – konsumen.

**TABEL 5.5 DATA UMUM INDUSTRI DAN JENIS ALUR DISTRIBUSINYA BATIK TULIS TAHUN 2009**

No	Nama Industri	Jenis Usaha	Jenis	Kecamatan	Penggunaan Tanah	Alur
1	Rumah Batik	UKM	Mikro	Mergangsan	Industri	Produsen-Konsumen.
2	Batik Chandra	Swasta	Mikro	Mergangsan	Industri	Produsen-Konsumen.
3	Batik Nyudimulyo	Swasta	Mikro	Mantrijeron	Industri	Produsen-Konsumen.
4	Winotosastro	UKM	Kecil	Mantrijeron	Industri	Produsen-Konsumen.
5	Batik SS Yogya	Swasta	Mikro	Kraton	Pariwisata	Produsen-pengecer-konsumen
6	Batik Bu Karti	UKM	Mikro	Kraton	Pariwisata	Produsen-Konsumen.
7	Batik Hadjir	UKM	Mikro	Kraton	Pariwisata	Produsen-Konsumen.
8	Batik Tulis Jumeni	UKM	Mikro	Kraton	Pariwisata	Produsen-Konsumen.
9	Gajah Oya	UKM	Kecil	Kraton	Pariwisata	Produsen-Konsumen.
10	Pendopo Art SHOA	UKM	Mikro	Kraton	Pariwisata	Produsen-Konsumen.
11	Gunawan Setiawan	Swasta	Mikro	Tegalrjo	Perdagangan dan Jasa	Produsen-pedagang pengecer-konsumen
12	Yuni Batik	UKM	Kecil	Kotagede	Industri	Produsen-pengecer-konsumen
13	Batik Suryanto	Swasta	Menengah	Umbulharjo	Perdagangan dan Jasa	Produsen – pedagang beasr – pedagang pengecer – konsumen
14	Batik Adella	Swasta	Mikro	Umbulharjo	Perumahan	Produsen-pengecer-konsumen
15	Batik Gaul	Swasta	Mikro	Umbulharjo	Perdagangan dan Jasa	Produsen-pengecer-konsumen

Sumber: Hasil kompilasi data

Tiga alur tersebut tidak terlepas dari semua faktor-faktor yang telah dapat mendukungnya seperti yang sudah dijelaskan yaitu dari lokasi, batik tulisnya (jenis motif dan bahan baku), jenis usaha dari industri tersebut serta koneksi penjualan punya masing-masing industri batik tulis.

Dari tabel 5.5, dari 15 industri batik tulis yang ada satu dengan rantai terpanjang yaitu Batik Suryanto. Dengan rantai produsen-pengecer-konsumen terdiri dari Batik SS Yogya, Yuni Batik, Batik Adella, Batik Gaul, dan Batik Gunawan Setiawan. Selebihnya mempunyai alur distribusi dimana produsen sebagai penjual atau produsen-konsumen.

### 5.6.1 Produsen – Konsumen

Rantai yang frekuensinya paling banyak ternyata adalah rantai terpendek yaitu produsen-konsumen. Penyebab terjadinya fenomena tersebut karena faktor ciri khas batik tulis yang dipandang eksklusif, jadi konsumen yang berminat mencari batik tulis langsung ke tempat industrinya, dan tidak lupa bahwa tempat industri batik tulis sebagian berada sangat dekat dengan tempat-tempat wisata, dan mudah diakses sehingga tidak perlu distribusi jauh-jauh untuk menjual produk mereka.

Dapat dilihat di Peta 2 bahwa mayoritas dari industri batik tulis sudah berada di penggunaan tanah pariwisata, dan beberapa yang lain di tempat industri serta perdagangan dan jasa. Contoh dari rantai ini adalah industri batik 'Winotosastro' dimana industri tersebut langsung didatangi masyarakat karena sudah mempunyai nama dan ada program yang mempromosikan wisata berbasis batik seperti pelatihan membuat batik walaupun posisi lokasi industri tersebut bukan di penggunaan tanah pariwisata. Variasi motif lebih banyak karena daerah wisata diupayakan untuk membuat desain motif yang beragam untuk menarik perhatian konsumen. Dengan factor positif mereka mau membuat kualitas jenis yang lebih baik, industri-industri di rantai ini tepat sarannya.

Hal yang menyebabkan industri batik tulis yang bukan di tanah penggunaan tanah pariwisata dikarenakan di lokasi dari yang di penggunaan tanah perdagangan jasa serta industri di sekitarnya banyak hotel, hostel, atau tempat penginapan yang diluar dari penggunaan tanah pariwisata. Dalam hal

jenis motif dan bahan baku lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan yang di luar area produsen yang menjual ke konsumen ini.

Dari Peta 11, yang menunjukkan Saluran distribusi 1 atau dimana produsen menjadi pedagang, uniknya semua yang jatuh pada katagori ini beraga di sisi barat Kota Yogyakarta. Jadi tidak salah jika penggunaan tanah mempunyai peran penting untuk industri-industri dengan rantai distribusi terpendek.

Dengan harga-harga yang lebih murah karena diluar area pariwisata utama, tidak jarang wisatawan akan mengunjungi industri batik tulis tersebut secara langsung. Fenomena ini dapat di lihat di Rumah Batik dan Batik Chandra pada kecamatan Mergangsan yang lokasinya berdekatan dengan beberapa hotel-hotel kecil disekitarnya. Untuk Batik Nyudimulyo dan Winotosastro juga sama kondisinya, namun berada di Kecamatan Mantrijeron. Intinya bahwa jika posisi industri batik semakin dekat ke Jl. Beringharjo atau berada di dekat Kraton, kemungkinan saluran distribusinya semakin pendek. Secara konteks sejarah batik, asal-usul batik pada mulanya berasal dari Kerajaan Kraton yang berada di kecamatan Kraton.

### **5.6.2 Produsen – Pengecer – Konsumen**

Di dalam penelitian ini ada lima industri batik tulis yang mempunyai rantai ini. Pertama, Batik SS Yogya termasuk anomali dari yang lain di tempatnya. Walaupun posisinya sudah berada di penggunaan tanah untuk wisata, namun industri ini menggunakan pedagang pengecer. Hal yang membedakannya dengan industri lain pada penggunaan tanah wisata adalah karena status industri ini jenis usahanya swasta. Berbeda yang UKM, industri batik tulis Batik SS Yogya adalah industri yang pemiliknya individu dan memakai pedagang pengecer sebagai penjual, dengan alasan kalau pemilik industri tersebut lebih fokus dengan pembuatannya daripada penjualannya. Dengan volume distribusinya 6 potong, semua batik tulis ini diserahkan ke Toko Suling, yang merupakan toko campuran garmen di Jalan Maliboro.

Industri batik tulis Yuni Batik yang jenis usaha UKM, industri kecil di Kecamatan Kotagede dengan penggunaan tanah perdagangan dan jasa. Industri ini lebih memakai rantai ini karena ada kenalan dengan yang berada di galeri batik Supropto dengan volume produksi 8 potong yang merupakan penjual

pengecer di utara Umbulharjo. Namun jika konsumen lebih tertarik untuk memesan langsung, biasanya konsumen akan diarahkan kembali ke industri batik tersebut. Walaupun letak tidak jauh dengan Pasar Kotagede, namun tidak ada penjual batik tulis yang berada disana, peminat atau konsumen tidak banyak, dan uang sewa toko lebih mahal jatuhnya daripada ongkos distribusi ke toko Supropto. Penjualan hanya terbatas ke toko itu karena lokasi pasar utamanya jauh, meskipun industri Yuni Batik mempunyai aksesibilitas dengan jalan lokal yang mendekati jalan kolektor sekunder.

Kedua adalah Batik Gaul yang letaknya di Umbulharjo dengan statusnya swasta, mikro, dengan penggunaan tanah perdagangan dan jasa. Di dukung dengan jalan kolektor sekunder, Batik Gaul lebih beruntung posisinya daripada Yuni Batik sebab industri tersebut lokasinya berdekatan dengan Batik Suryanto. Hal ini menyebabkan Batik Gaul untuk mempunyai koneksi untuk menjual semua produknya di Jalan Malioboro yaitu dengan volume distribusinya 6 potong.

Untuk industri batik Adella rantainya lebih panjang yaitu produsen-pedagang pengecer-konsumen karena industri batik tersebut hanya menghasilkan batik tulis dan jenisnya yang mikro tidak mempunyai fasilitas atau tempat untuk galeri atau tempat penjualan karena tempatnya berada diantara perumahan. Oleh karena itu, pedagang pengecer yang disalurkan berada di Jl. Malioboro Toko Terang Bulan dengan volume distribusi 4 potong dan Toko Mirota.dengan 3 potong.

Terakhir adalah industri batik tulis Gunawan Setiawan yang lokasinya paling utara Yogyakarta di penggunaan tanah industri. Jenis industri yang mikro dengan jenis usahanya yang swasta menggunakan jasa distribusi karena letak industri tersebut jauh di luar outlet-outlet batik. Dari segi motif maupun dan bahan baku, industri batik ini tidak mempunyai spesifikasi yang unik seperti bahan baku dari katun dan motif sederhana. Supaya batik tulis yang dihasilkannya tetep bisa dijual, industri batik tulis ini memanfaatkan pedagang pengecer untuk penjualannya yang dekat dengan Pasar Beringharjo. Uniknya statusnya bukan sebagai toko, tapi sebagai tempat pemesanan batik dengan jenis batik lainnya seperti batik cap dan kerajinan batik.

### 5.6.3 Produsen – Pedagang Besar – Pedagang Pengecer– Konsumen

Alur distribusi yang paling panjang pada industri batik tulis di Kota Yogyakarta adalah alur distribusi Produsen – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen dengan frekuensi yang paling kecil dilakukan oleh industri batik 'Batik Suryanto'. Lokasinya yang mulai menuju ke luar kota Yogyakarta menjadi salah satu alasan harus menggunakan rantai distribusi yang terpanjang di Yogyakarta. Berbeda dengan industri batik lainnya, Batik Suryanto lebih baik produksinya karena merupakan industri menengah walaupun industri tersebut belum mampu membuat batik yang bahan baku kainnya Sutra. Namun karena tenaga kerja yang ada lebih banyak, pembuatan motif beragam (Peta 9) masih bisa dilakukan. Ini karena pemasokan batik tulis yang dihasilkannya beriringan dengan produksi batik cap untuk memangkas biaya distribusinya walaupun lokasi industri itu sendiri sudah berada di penggunaan tanah Perdagangan dan Jasa. Pedagang besar yang dituju biasanya batik yang mempunyai merek dan toko-toko besar pada Jalan Malioboro.

Selebihnya penjualan ke pedagang pengecer disesuaikan atas permintaan dari pedagang tersebut pada toko yang lebih khusus yang fokus pada batik tulis dan mencapai ke tangan konsumen. Untuk Batik Suryanto, industri batik ini volume distribusi total 47 potong yang seluruhnya diserahkan ke pedagang besar yang ada di kecamatan Danurejan. Lalu, pedagang tersebut biasanya membagikan total produk tersebut kepada pedagang yang memintanya. Sistem yang digunakan oleh pedagang tersebut lebih mengutamakan mengatur siapa yang akan menerima dan menjual batik itu kepada pedagang-pedagang pengecer. Ini untuk menghindari persaingan yang tidak sehat dan juga supaya semua yang dimintai bantuan untuk tempat menjual paling tidak ada kesempatan menjual produk mereka.

Dari 47 potong, 30 potong untuk Toko Terang Bulan (salah satu langganan industri Batik Suryanto), 10 potong ke Toko Mirota dan Toko Ananda yang letaknya di Pakualaman dengan 7 potong. Di bandingkan Toko Terang bulan dan Toko Mirota, Toko Ananda termasuk baru. Oleh karena itu, pada tahun 2009

mereka coba menuji lokasi toko tersebut bisa menarik perhatian pembeli. Kurang sukses dengan penjualan batik tulis disana, saat ini industri Batik Suryanto lebih percaya hanya pada Toko Terang Bulan dan Toko Mirota.

### **5.7 Alur Distribusi Batik Tulis di Kota Yogyakarta berdasarkan Lokasi**

Secara keseluruhan, alur distribusi batik tulis di kota Yogyakarta terlihat seragam secara kasat mata dimana alur semakin mendekati tempat-tempat wisata yang sekitar Kraton atau pasar di Jl. Malioboro semakin pendek rantainya. Sebaliknya, rantai yang paling panjang yaitu produsen-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen diasumsikan letaknya paling jauh dari pasar atau pariwisata tersebut. Namun hal itu tidak selalu benar karena peran mediator/mediasi distributor menjadi pengaruh (khususnya industri kepemilikan individu) dalam menggunakan jasa distribusi produk batik tulis.

Berdasarkan tabel Lampiran 2, diketahui bahwa rantai dimana produsen bertindak langsung sebagai penjual ke konsumen berada pada penggunaan tanah yang pariwisata atau industri dengan jenis jalan lokal. Seharusnya pada tempat yang sama atau berdekatan jenis saluran distribusi cenderung homogen, akan tetapi ada beberapa kasus yang menunjukkan fakta sebaliknya.

Salah satu kasus adalah di kecamatan Kraton. Berdasarkan lokasi, semua industri tersebut mempunyai jenis jalan dan penggunaan tanah yang sama, akan tetapi industri 'Batik SS Yogya' mempunyai saluran distribusi yang lebih panjang yaitu produsen pedagang pengecer – konsumen. Alasan mengapa demikian karena hak milik industri tersebut adalah individu/swasta dimana usaha dan upaya individu sehingga jika dilihat data pendukung seperti nilai investasi, nilai produksi, dan jumlah produk dibuat tahun 2009 termasuk rendah. Selain itu, dapat dilihat dalam Peta 9 bahwa jenis motif yang dihasilkan hanya dua jenis. Sehingga, jika dibandingkan dengan industri lain pada lokasi yang sama (menghasilkn motif yang lebih beragam) industri tersebut kalah bersaing dalam menjual batik tulis walaupun dari jenis bahan industri itu tidak kalah bersaing dari segi kualitas bahan baku.

Untuk saluran distribusi dua jika dilihat kembali pada Tabel Lampiran 2 akan terlihat kombinasi yang beragam. Fakta-fakta yang menyamakan semuanya adalah nilai produksi rendah, nilai investasi rendah, volume produksi rendah,

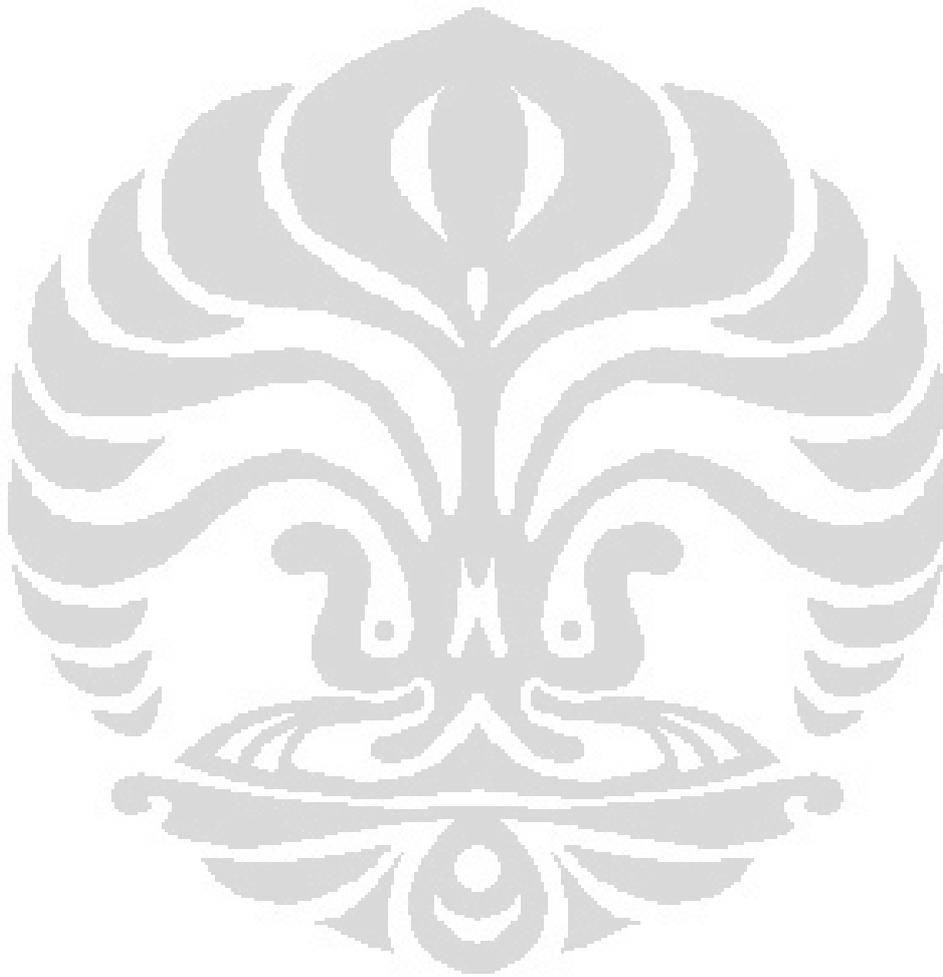
serta hak milik swasta dengan jenis industrinya mikro. Yang menjadi perbedaan disini adalah industri batik tulis Yuni Batik yang letaknya di kecamatan Kotagede. Berbeda dengan industri batik tulis yang sesama jenis penggunaan tanah industri dengan jaringan jalan lokal, industri ini satu-satunya yang mempunyai rantai yang lebih panjang yaitu produsen – pedagang pengecer – konsumen karena jaraknya cenderung jauh dari Kraton maupun Jl. Malioboro. Namun, karena dari jenis industrinya dari hak miliknya UKM industri ini menjual batik tulisnya ke toko yang lokasi bukan di Jl. Malioboro karena keterikatan perjanjian UKM-nya dengan pedagang pengecer yang digunakannya.

Jenis lokasi yang paling unik di saluran 2 maupun pada seluruh penelitian ini terjadi pada Batik Adella yaitu dengan penggunaan tanah perumahan dan jenis jalan lingkungan. Walaupun lokasinya berdasarkan kedua hal tersebut bisa dianggap tidak ideal untuk suatu industri, Batik Adella memakai saluran 2 karena letaknya yang tidak jauh dari jenis jalan lokal yang berhubungan dengan jalan kolektor sekunder. Hal ini memungkinkan untuk industri ini nilai produksi, nilai investasinya, dan volume produksinya sedikit lebih tinggi daripada industri lainnya yang mempunyai saluran yang sama.

Berdasarkan jenis lokasi yang terakhir yaitu perdagangan dan jasa tidak ada perbedaan yang mencolok untuk saluran distribusi 2 sekalipun jenis jalannya berbeda tetap dari hasil volume produksi, nilai investasi dan nilai produksinya hampir homogen.

Yang merupakan perbedaan dari jenis penggunaan tanah perdagangan dan jasa adalah Batik Suryanto yang letaknya pada bertetangga dengan Batik Gaul padahal jenis penggunaan tanahnya dan jaringan jalan sama padahal rantainya paling panjang di penelitian ini yaitu produsen - pedagang besar - pedagang pengecer - konsumen. Perbedaan ini terjadi karena jenis industri batiknya menengah, sehingga jumlah tenaga kerjanya lebih banyak dan menghasilkan nilai dan volume produksi yang tinggi. Selain itu, Batik Suryanto menggabungkan tempatnya untuk produksi batik tulis sekaligus batik cap di satu tempat. Keadaan ini menunjukkan bahwa industri ini lebih fokus ke produksi produk (berfungsi hanya sebagai pabrik) dan menyerahkannya ke pedagang besar sebagai penyalur supaya produknya terjual walaupun dari jenis motif yang

ditawarkan beragam dan jenis bahan baku tidak sama seperti pada industri batik tulis yang berdekatan pada kecamatan yang sama.



## BAB VI

### KESIMPULAN

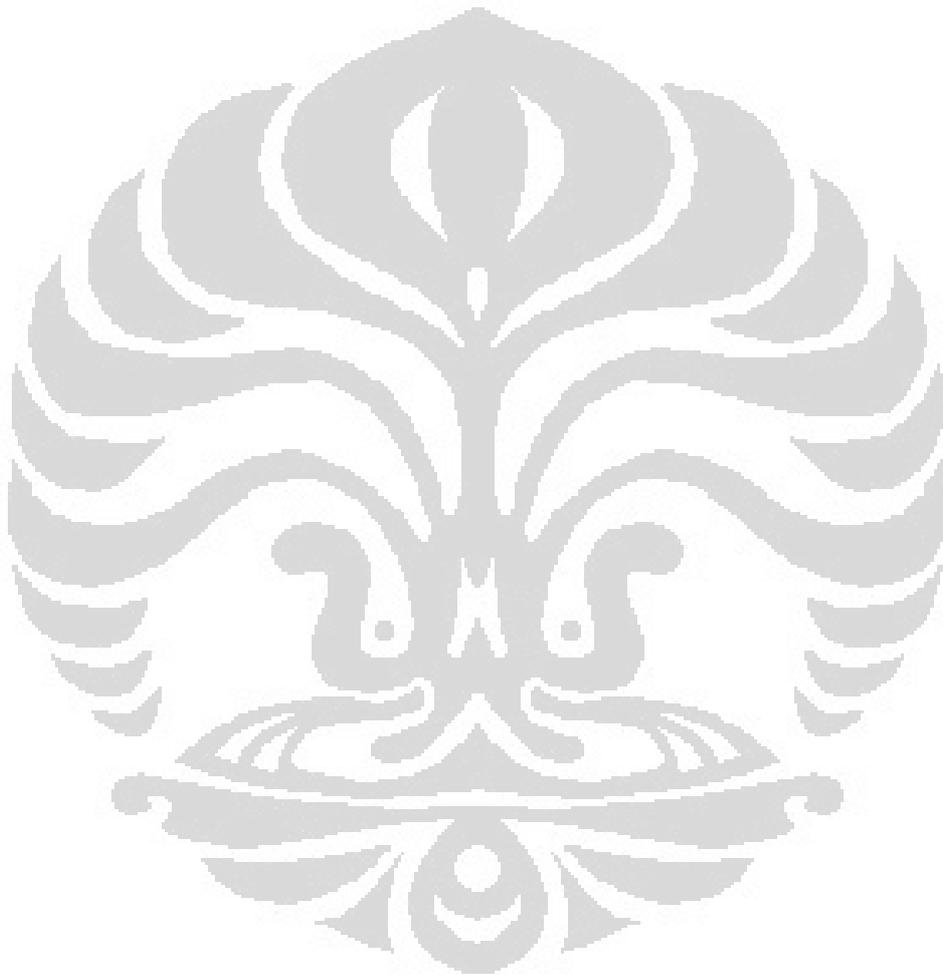
Secara keseluruhan, alur distribusi batik tulis yang ada di Kota Yogyakarta terdiri dari tiga jenis rantai yaitu Produsen – Konsumen, Produsen – Pengecer – Konsumen, dan Produsen – Pedagang Besar – Pedagang Besar – Konsumen. Rantai yang terpendek yaitu Produsen – Konsumen paling dominan di Kota Yogyakarta karena industri batik tulis dimana berdasarkan jenis lokasinya berada pada penggunaan tanahnya pariwisata dengan jalan lokal (6 industri dari 15 industri). Jika tidak berada pada penggunaan tanah pariwisata, faktor yang menjadi penentu adalah jarak dari Kraton dan pasar yang berada di Jl. Malioboro. Faktor lain adalah dukungan dari masyarakat jenis usaha yang berbasis UKM dengan jumlah 8 industri dari 15 industri. Berkat peran UKM, industri batik tulis lebih mudah mendapatkan investasi tinggi dan koneksi untuk berjualan dengan bebas sehingga lebih tinggi nilai produksi dan volume dihasilkan. Selain itu, yang mendukung rantai distribusi terpendek juga berkat banyak variasinya jenis motif yang ditawarkan ke konsumen (mampu menghasilkan lebih dari 3 motif) dan bahan baku yang berkualitas tinggi (rata-rata kain prisma dan sutera atau ketiga jenis kain). Rantai yang ditengah yaitu Produsen – Pengecer – Konsumen ada karena keterbatasan tempat untuk berjualan atau fasilitas yang tidak cocok berjualan di tempat industrinya atau mempunyai penyalur produk tersendiri. Rantai yang terpanjang yaitu Produsen – Pedagang Besar – Pedagang Besar – Konsumen dengan volume distribusi terbesar. Di dalam penelitian ini saluran distribusi ini karena upaya penghematan biaya untuk batik cap dan batik tulis bersamaan dan lebih nyaman menggunakan jasa pedagang besar untuk menjual batik tulis ke konsumen dan industrinya hanya berfungsi sebagai pabrik.

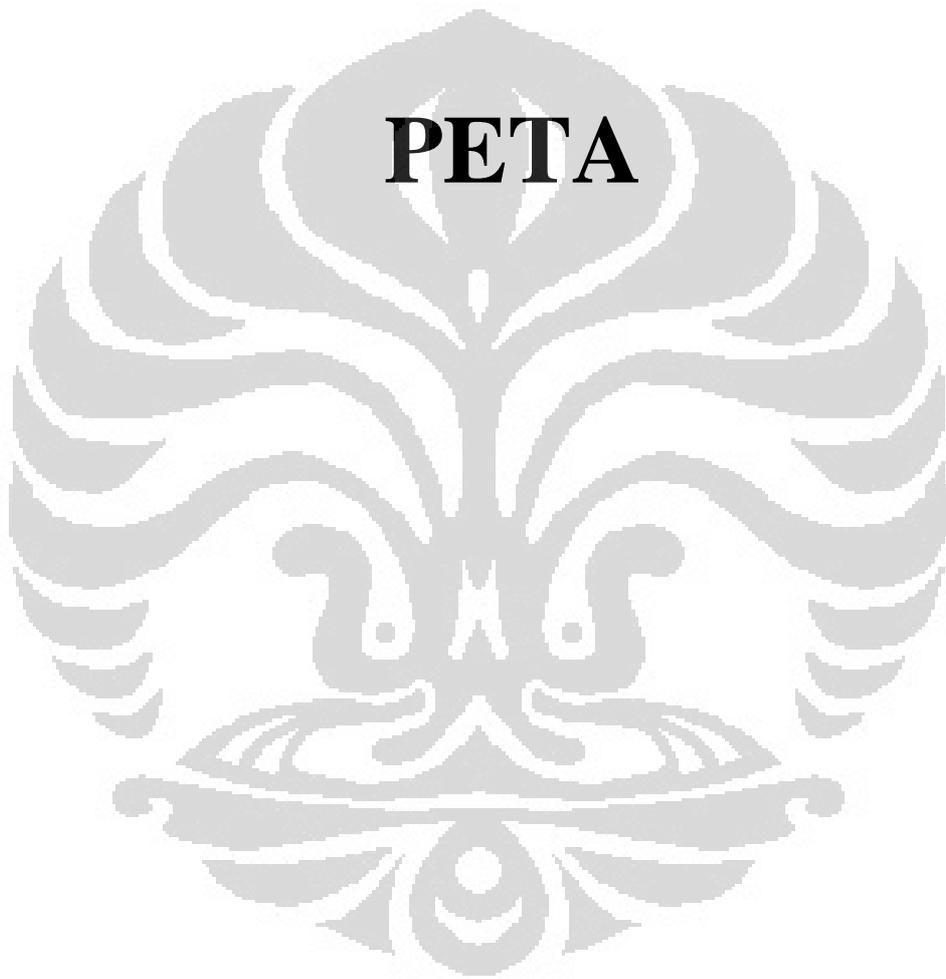
## DAFTAR PUSTAKA

- Antokida, Yulius. 2005. *Alur Distribusi Batik Cap di Kota Surakarta*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA UI – Depok.
- Berry, L.J., Brian. 1967. *Geography of Market center and Retail Distribution*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliff. New Jersey.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2009. *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*. BPS-Indonesia. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2010. *Produk Domestik Provinsi Domestik Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2008, 2009, dan 2010*. BPS-Indonesia. Jakarta.
- Bintarto, R. & Surastopo, H. 1979. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Press. 123 hlm.
- Davies, Ross. 1976. *Marketing Geography*. Mathew & Co Ltd. London
- Djokopranoto, R. dan Indrajit, R. E. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain*. PT Grasindo. Jakarta. xi + 264hlm.
- Hanafiah, A.M. dan A.M. Saefudin. 1983. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Universitas Indonesia. Jakarta xiii + 208 hlm.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik: Warisan Budaya Asli Indonesia*. PT Buku Kita. Jakarta.
- Hayter, R. 1997. *The Dynamics of Industrial Location: The Factory, The Firm and the Production System*. John Wiley and Sons Ltd, Chechester.
- Jarboe, G.R. & McDaniel C.D. 1987. *A Profile of Browsers in Regional Shopping Malls*. Journal of Academy of Marketing Science vol. 15. Spring pp. 46-53.

- Nazir M. (1999), *Metode Penelitian*, Cetakan Keempat, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Raharjo,S, Widyanti,M.H. Dewi S. 1998. *Pemanfaatan Tanah Kawasan Industri*. Makalah Seminar IGI. Yogyakarta.
- Riduan, dan Akdon. (2006). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Royan, F. M. 2004. *Winning in the Battle With Distribution Strategy*. Andi. Jakarta; xii + 216 hlm.
- Sandy, I. M. 1975. *Land Use dan Perkembangan Penduduk*. Dit. Tata Guna Tanah, Dit Jendral Agraria, Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- Sandy, I. M. 1982. *Pembangunan Wilayah*. Publikasi no. 188. Dit. Tata Guna Tanah, Dit Jendral Agraria, Jakarta.
- Sandy, I. M. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jurusan Geografi FMIPA UI, Depok
- Ki Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Penerbit Narasi; viii + 200 hlm.
- Setiawan, A. 2001. *Industri Batu Bara di Kabupaten Klaten Jawa Tengah Tahun 1998*. Skripsi Sarjana Geografi. FMIPA UI, Depok.
- Smith, David Marshall. 1981. *Industrial Location: An Economic Geographical Analysis*. Wiley. viii + 493 hlm.
- Tika, M. P. 1996. *Metode Penelitian Geografi*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta; xxiii + 125 hlm.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik: Mengenal dan Cara Membuat Batik*. PT Buku Kita. Jakarta; viii+ 132 hlm.
- UNESCO. 2009. *Intangible Heritage of Humanity, Indonesian Batik: Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*

<http://www.unesco.org/culture/ich/RL/00170> (Jumat, 5 Januari 2009.  
Pukul 12:47 WIB).





428000 mT 429000 430000

Peta 1

KAB. SLEMAN

TEGALREJO

JETIS

GONDOKUSUMAN

GEDONGSTENGEN

DANUREJAN

NGAMPILAN

PAKUALAMAN

GONDONAMAN

UMBULHARJO

WIROBRADJAN

KRATON

MERGANGSANGAN

KOTAGEDE

MANTRIJERON

KAB. BANTUL

300 0 300 meter

428000 429000 430000 mT

9140000 mU

9139000

9138000

9140000

9139000

9138000 mU

# ADMINISTRASI KOTA YOGYAKARTA

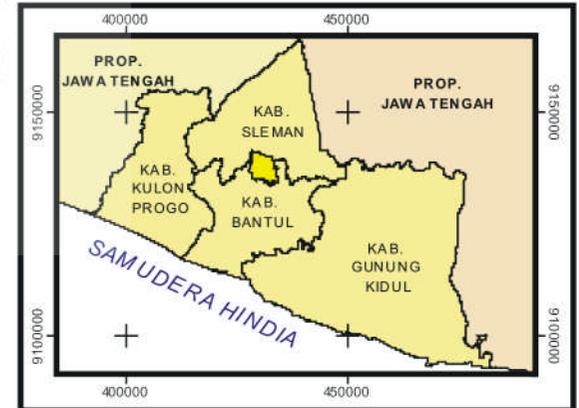
## LEGENDA :

- - - Batas Kabupaten
- · - · - Batas Kota
- · - · - Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- Sungai

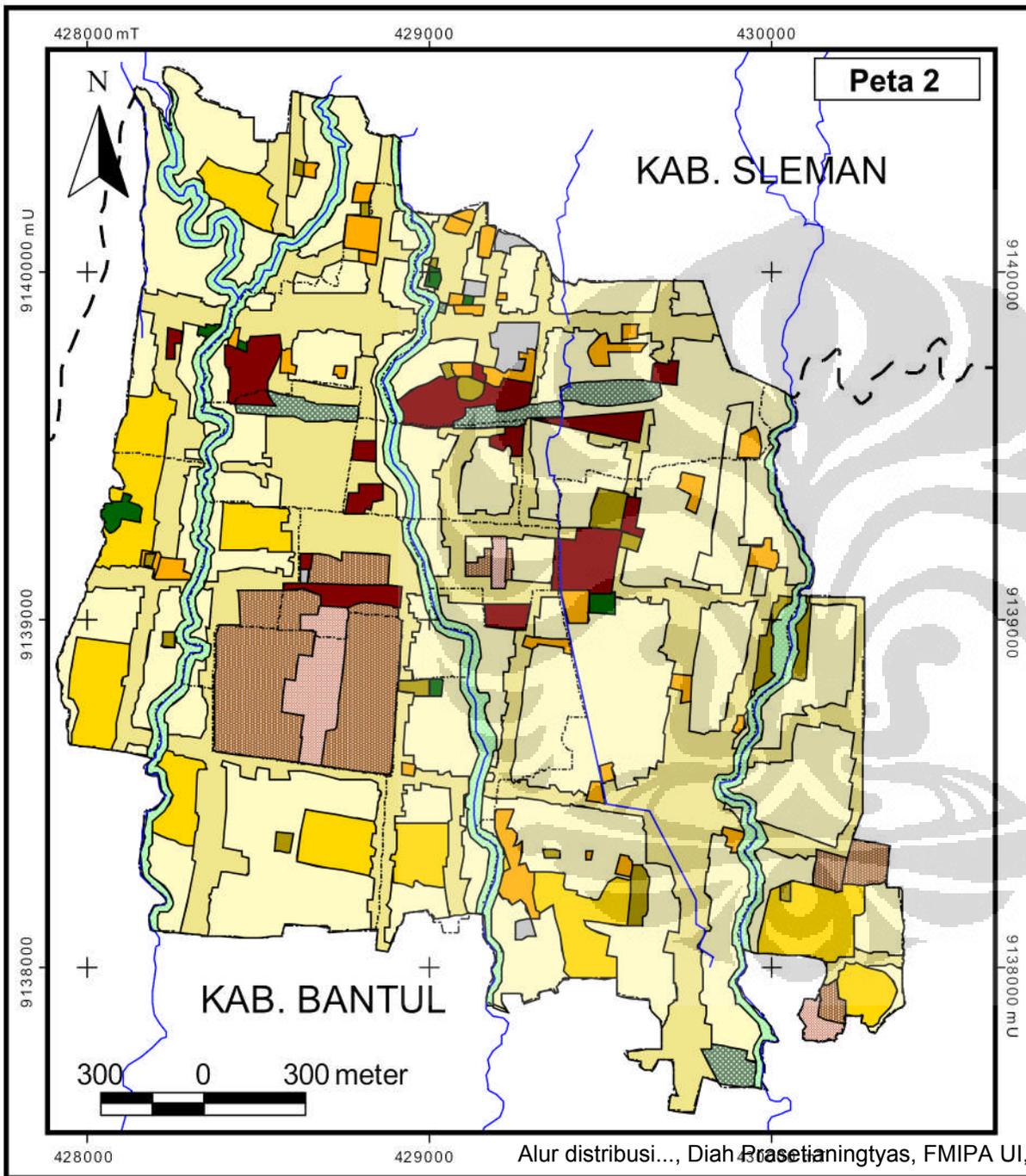
### Sumber:

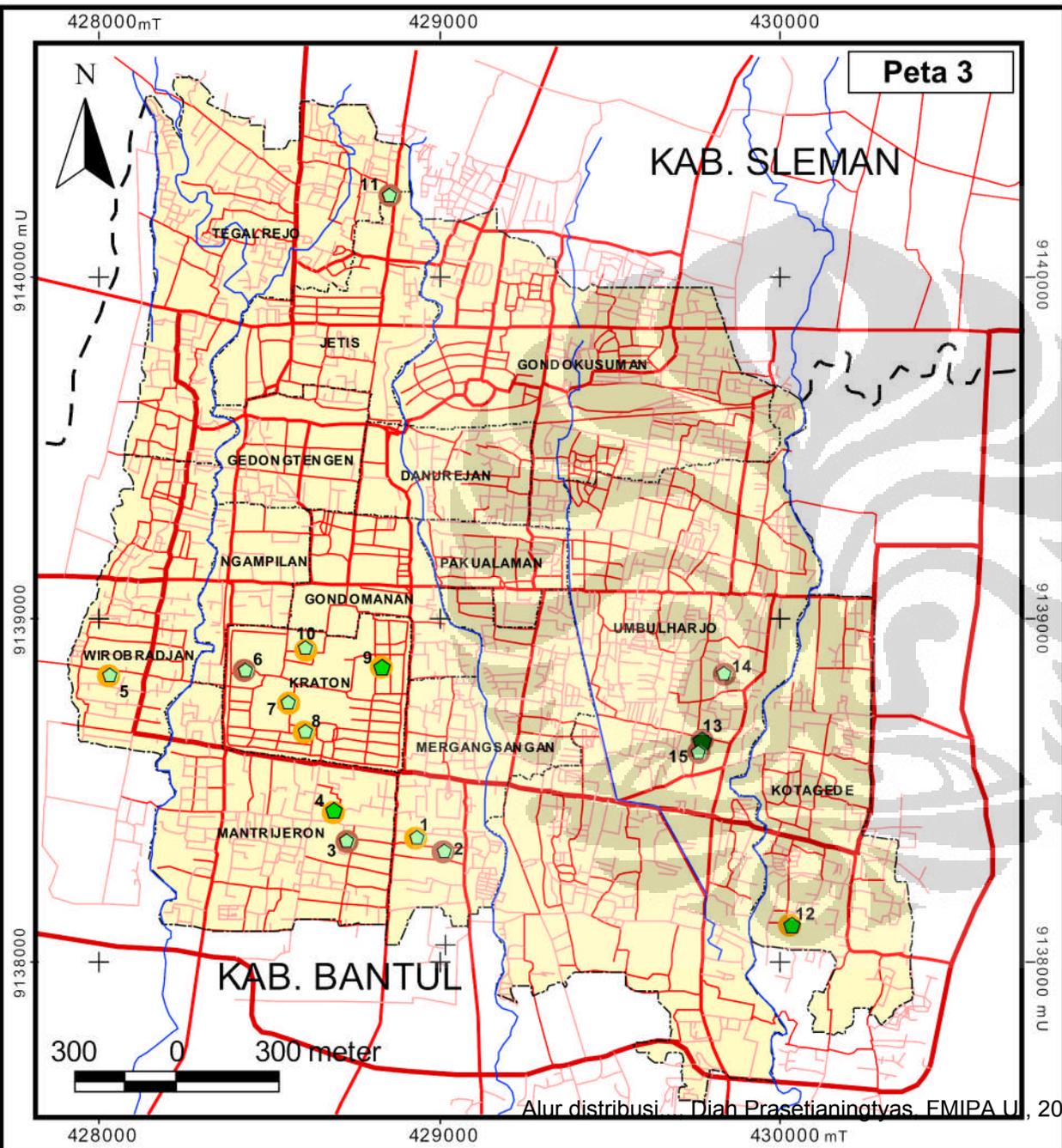
- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



Wilayah Penelitian





Peta 3

# LOKASI INDUSTRI BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

## LEGENDA :

- - Batas Kabupaten
- · - · Batas Kota
- · - · - · Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- Sungai

## Jenis Industri :

- Menengah
- Kecil
- Mikro

## Pemilik :

- Swasta
- UKM

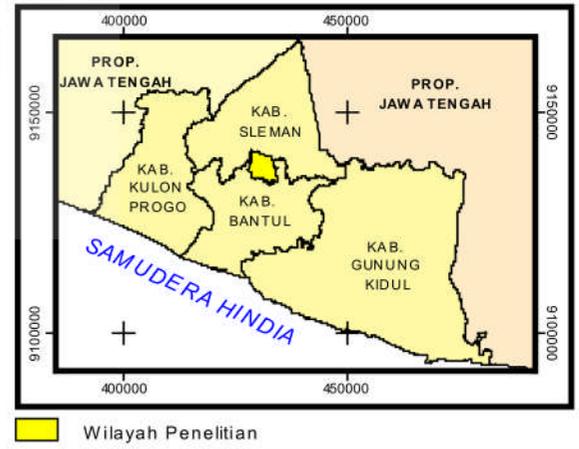
## Nama Industri :

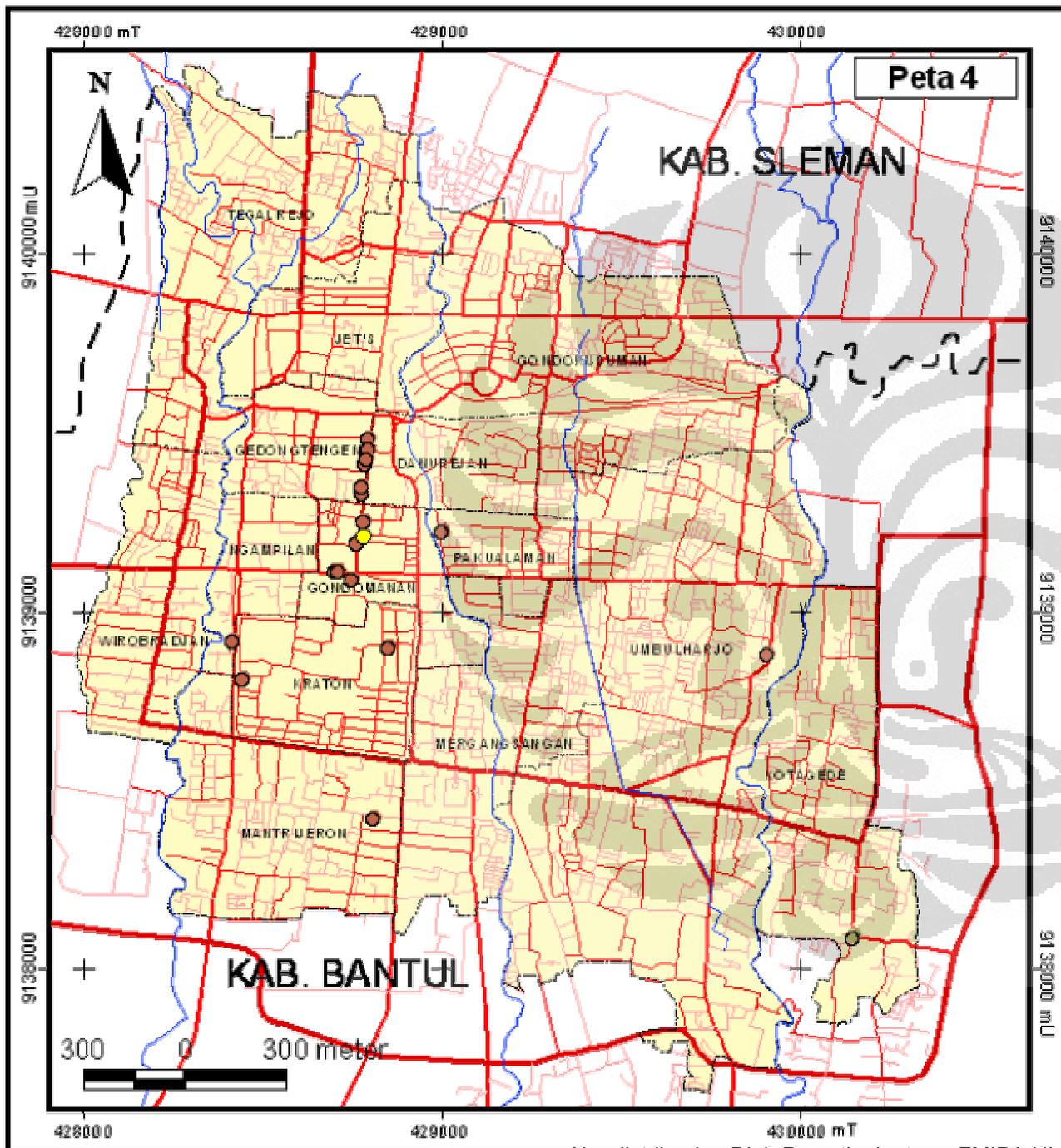
- |                       |                       |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Rumah Batik        | 9. Gajah Oya          |
| 2. Batik Chandra      | 10. Pendopo Art SHO A |
| 3. Batik Nyudimulyo   | 11. Gunawan Setiawan  |
| 4. Winosastro         | 12. Yuni Batik        |
| 5. Batik Bu Karti     | 13. Batik Suryanto    |
| 6. Batik SS Yogya     | 14. Batik Adella      |
| 7. Batik Hadjir       | 15. Batik Gaul        |
| 8. Batik Tulis Jumeni |                       |

## Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

## Inset Peta :





## OUTLET BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

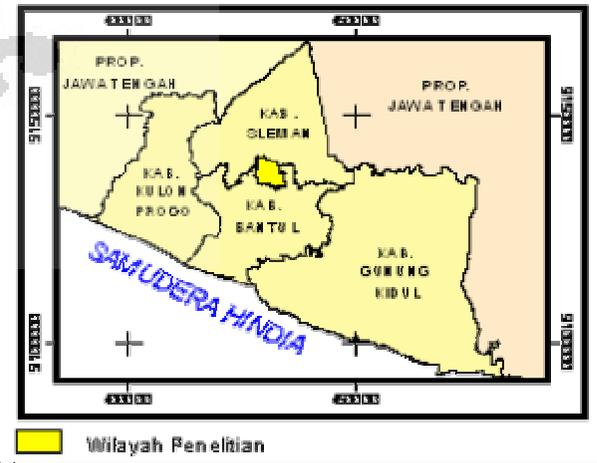
- - Batas Kabupaten
- Batas Kota
- ..... Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- Sungai

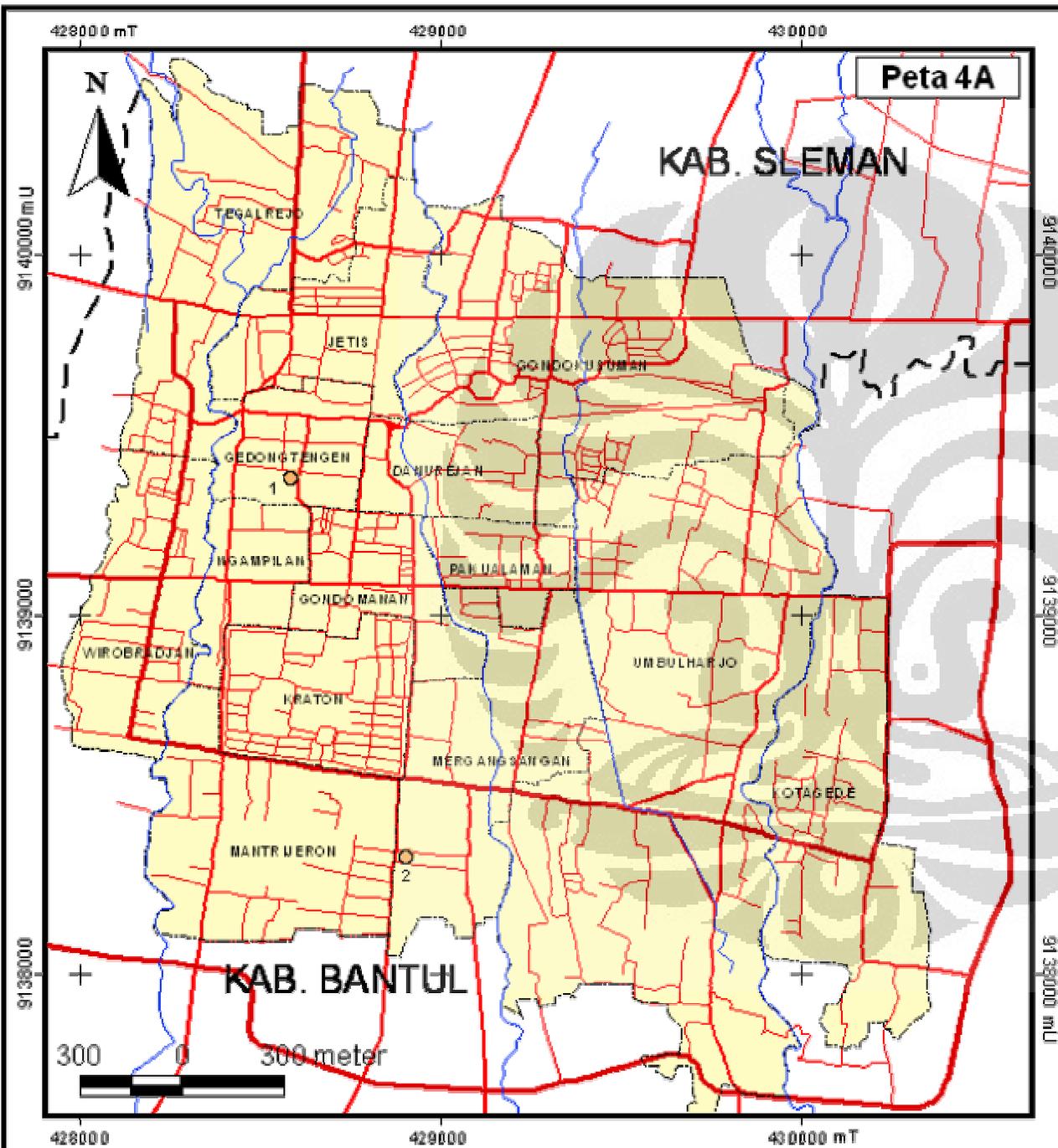
### Jenis Outlet :

- Outlet batik
- Pasar Beringharjo
- Pasar Kotagede
- Bahan baku

Sumber:  
 - Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000  
 - Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :





## OUTLET BAHAN BAKU BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

- - - Batas Kabupaten
- Batas Kota
- ..... Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Sungai
- Bahan bak u

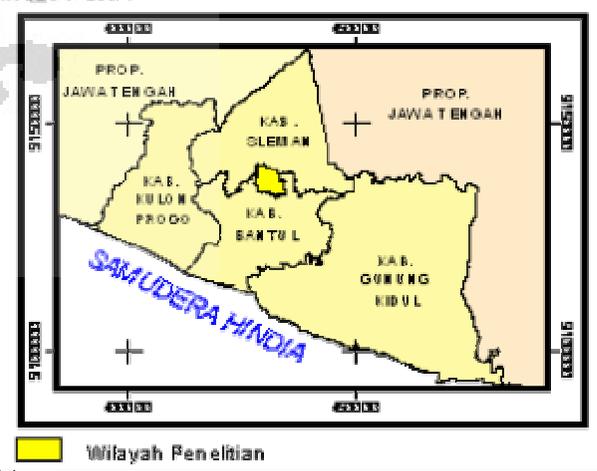
### Outlet Bahan baku

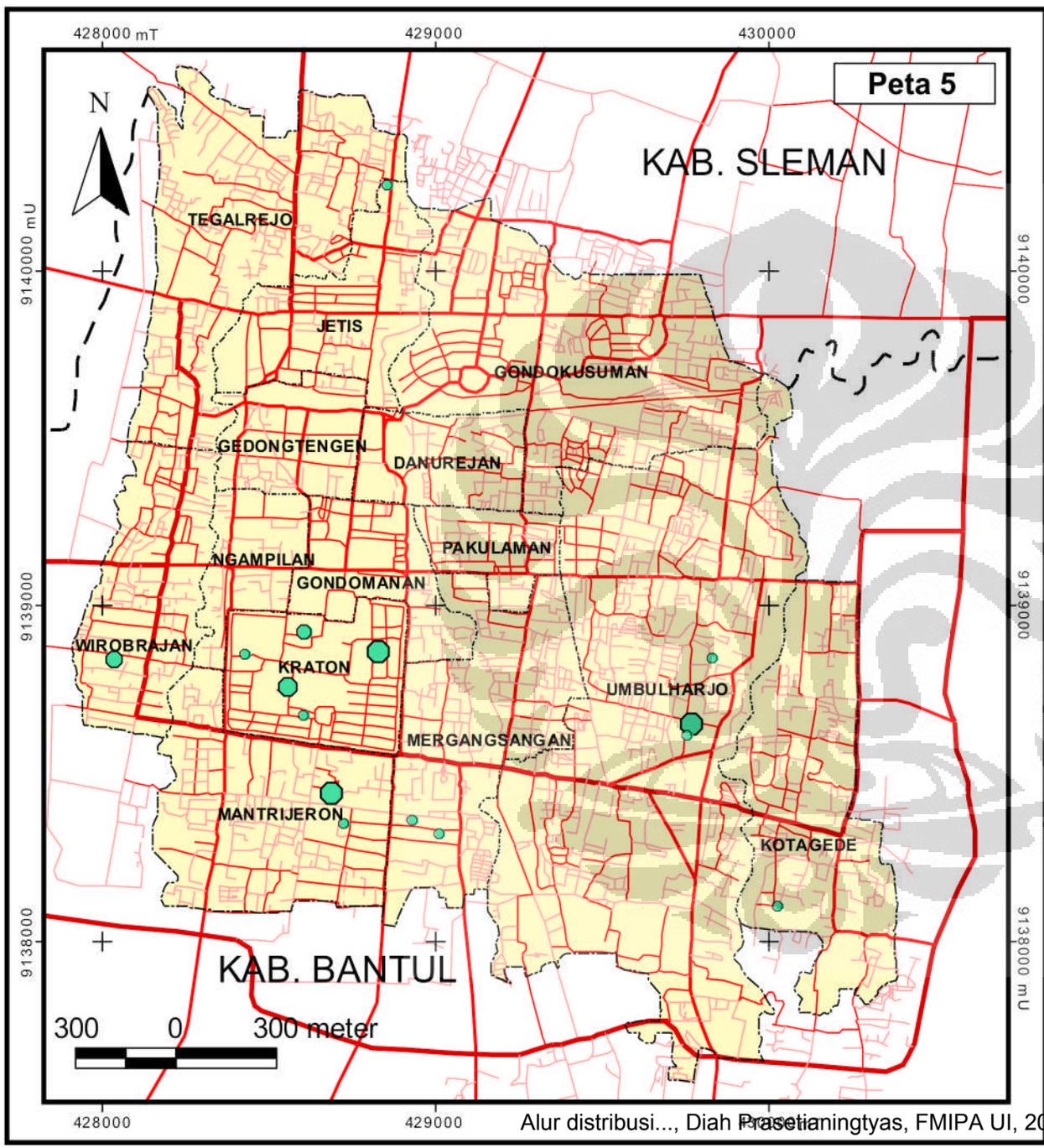
1. Toko Sidjadi
2. Toko Wengin

### Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :





# NILAI PRODUKSI BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

## LEGENDA :

- - - Batas Kabupaten
- · - · - Batas Kota
- · - · - Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan
- Sungai

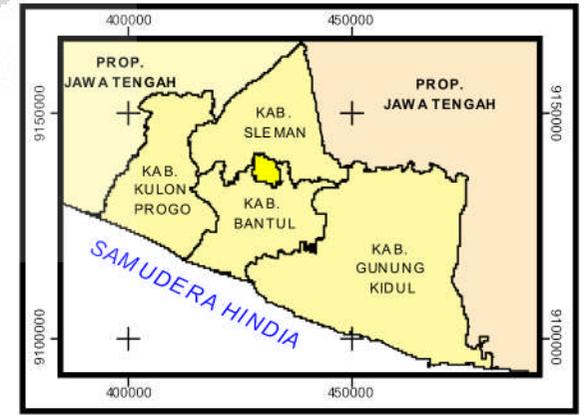
## Nilai Produksi (dalam rupiah)

- < 17407000
- 17407001 - 48282000
- 48282001 - 84317500
- 84317501 - 152345000
- > 152345001

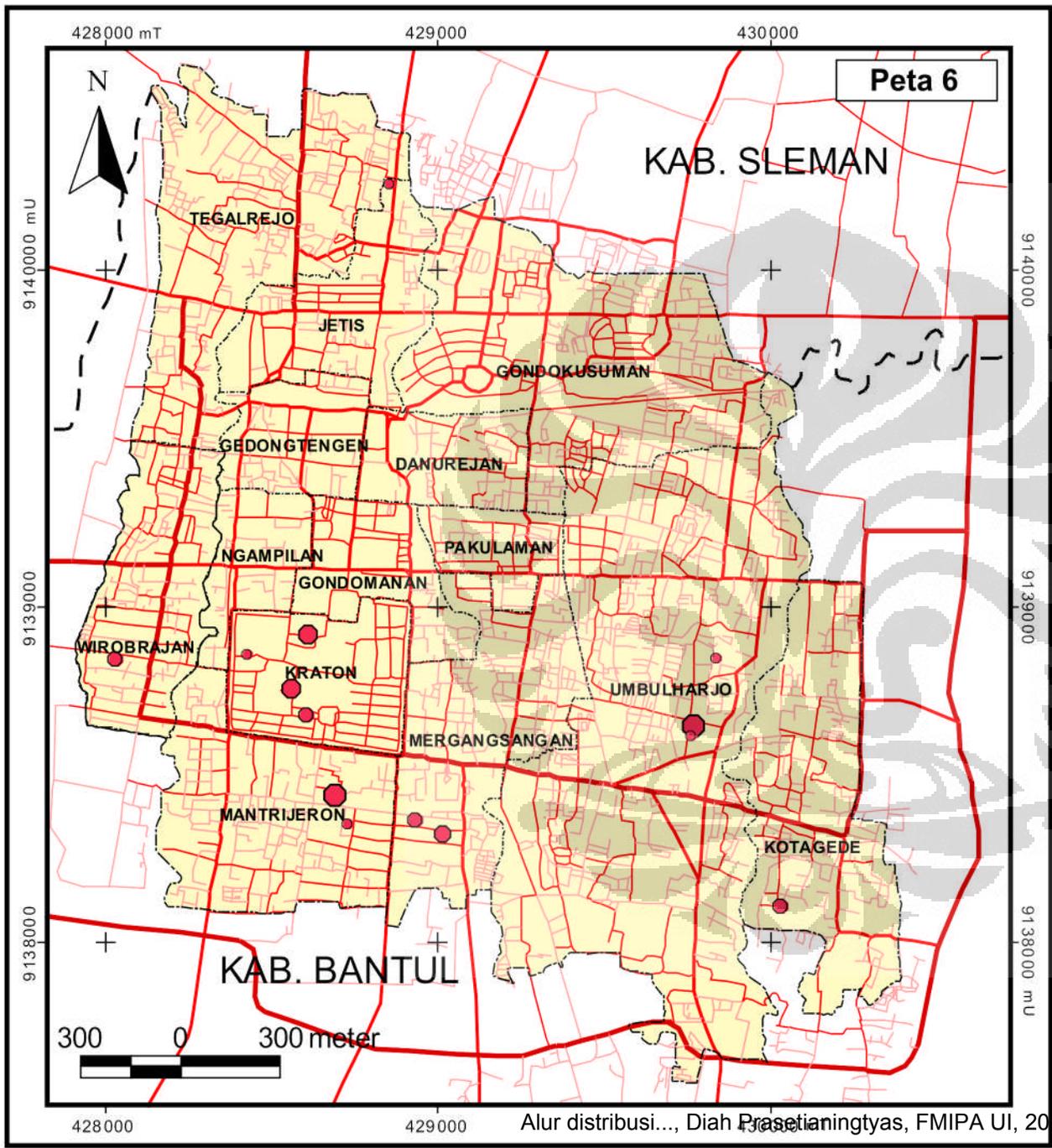
### Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



■ Wilayah Penelitian



## VOLUME PRODUKSI BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

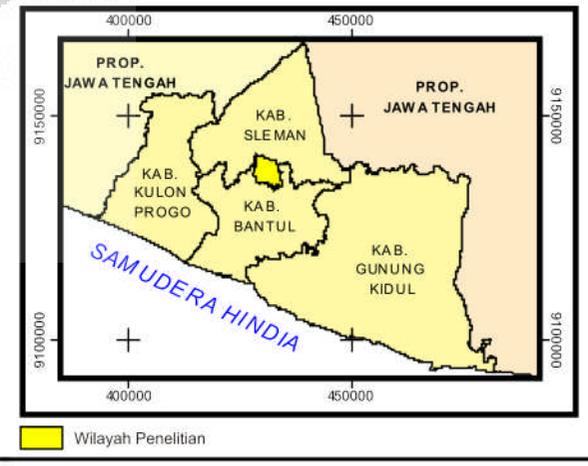
- Batas Kabupaten
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan

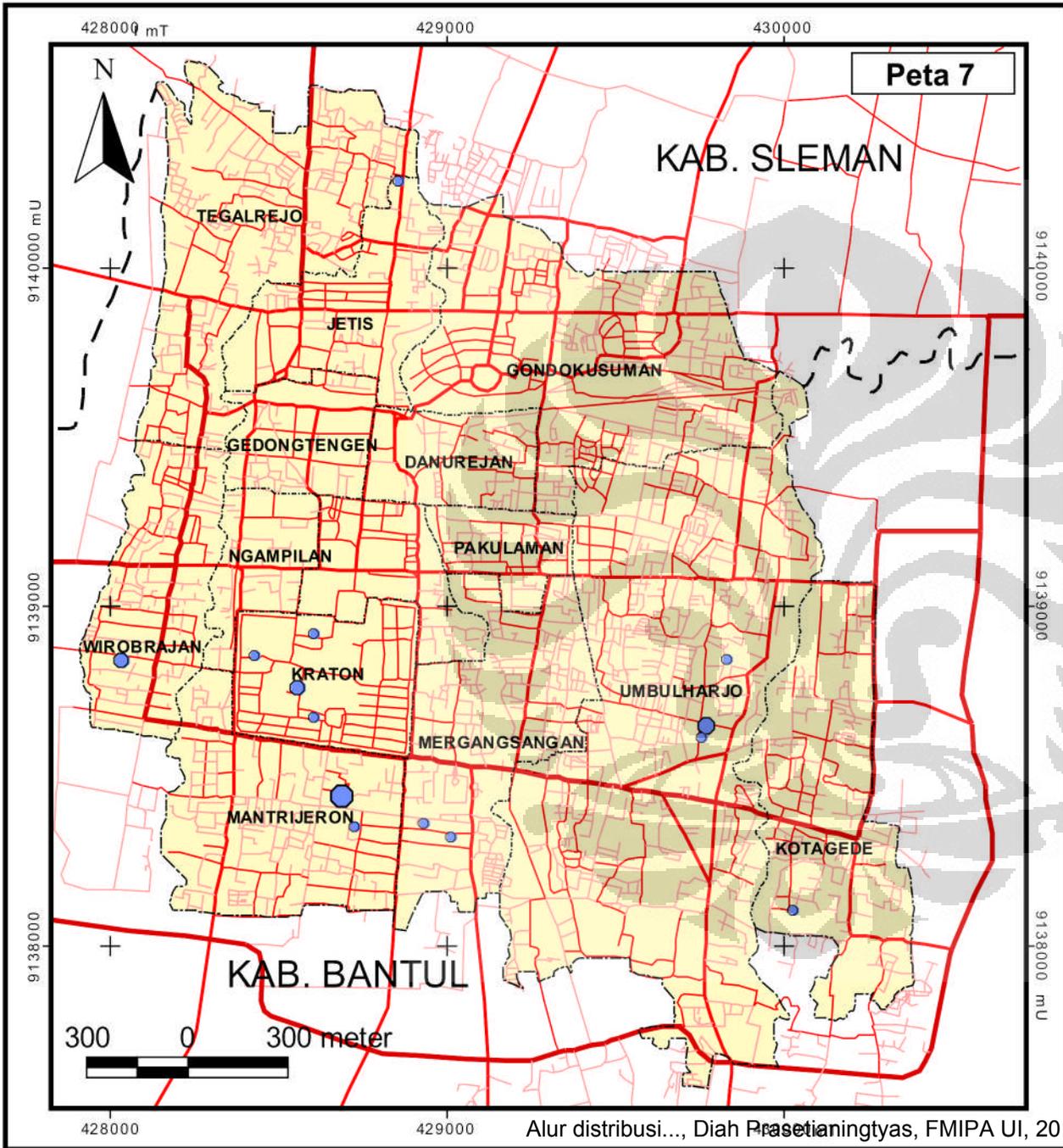
### Volume Produksi (potong)

- < 7
- 8 - 11
- 12 - 17
- 18 - 33
- > 34

**Sumber:**  
 - Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000  
 - Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :





# NILAI INVESTASI BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

## LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kota
- ..... Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan

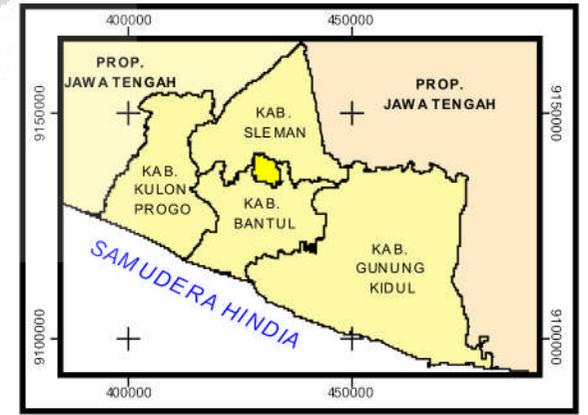
### Nilai Investasi (dalam rupiah)

- < 20117500
- 20117501 - 70425000
- 70425001 - 150150000
- 150150001 - 353400000
- > 353400001

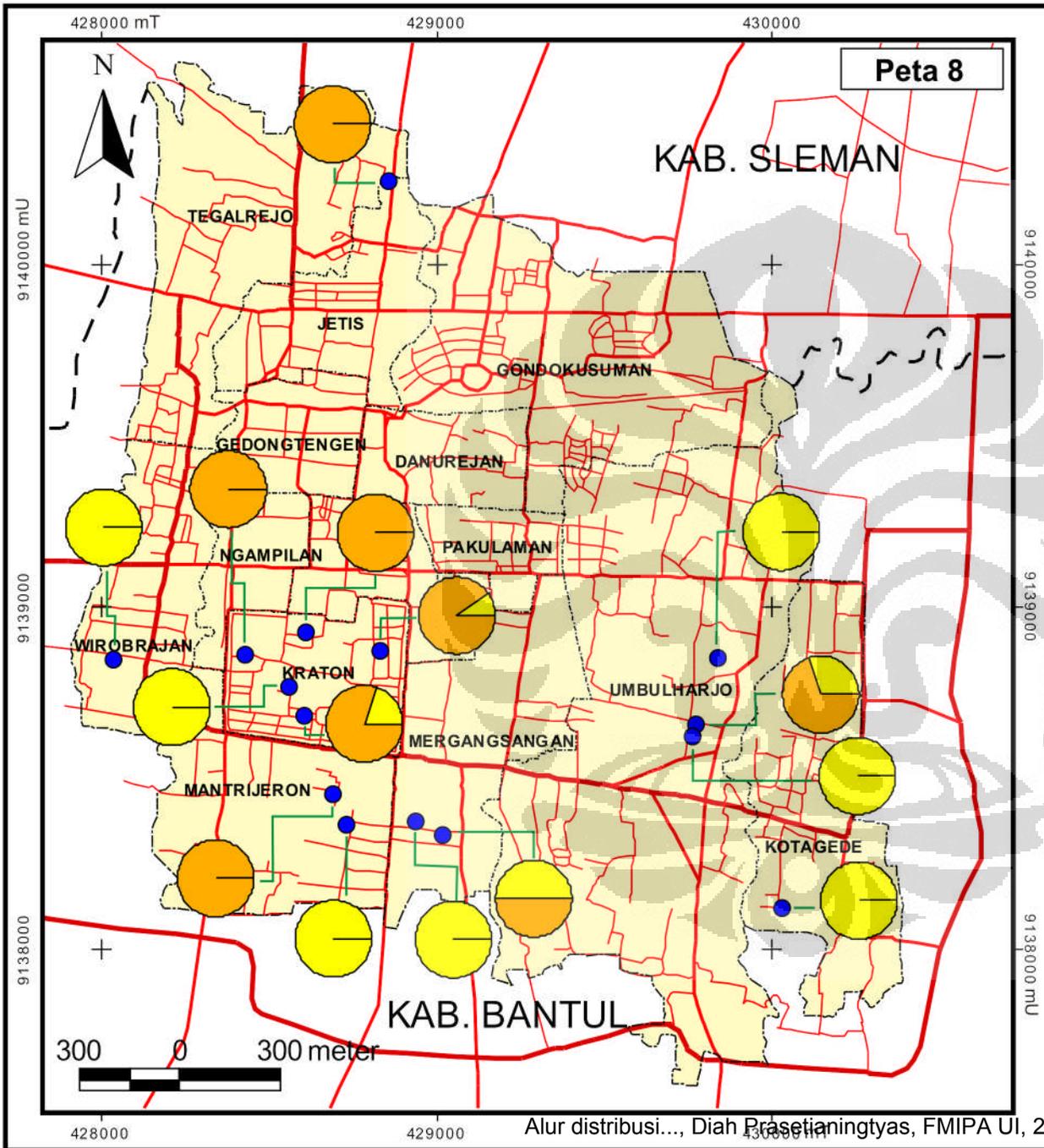
### Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



■ Wilayah Penelitian



## POLA MOTIF BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Industri Batik Tulis

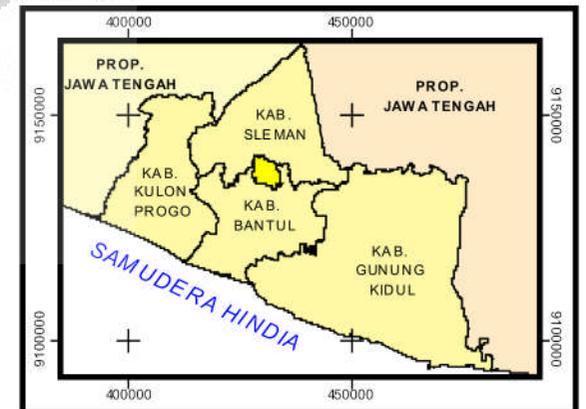
### Pola Motif:

- Sederhana
- Rumit

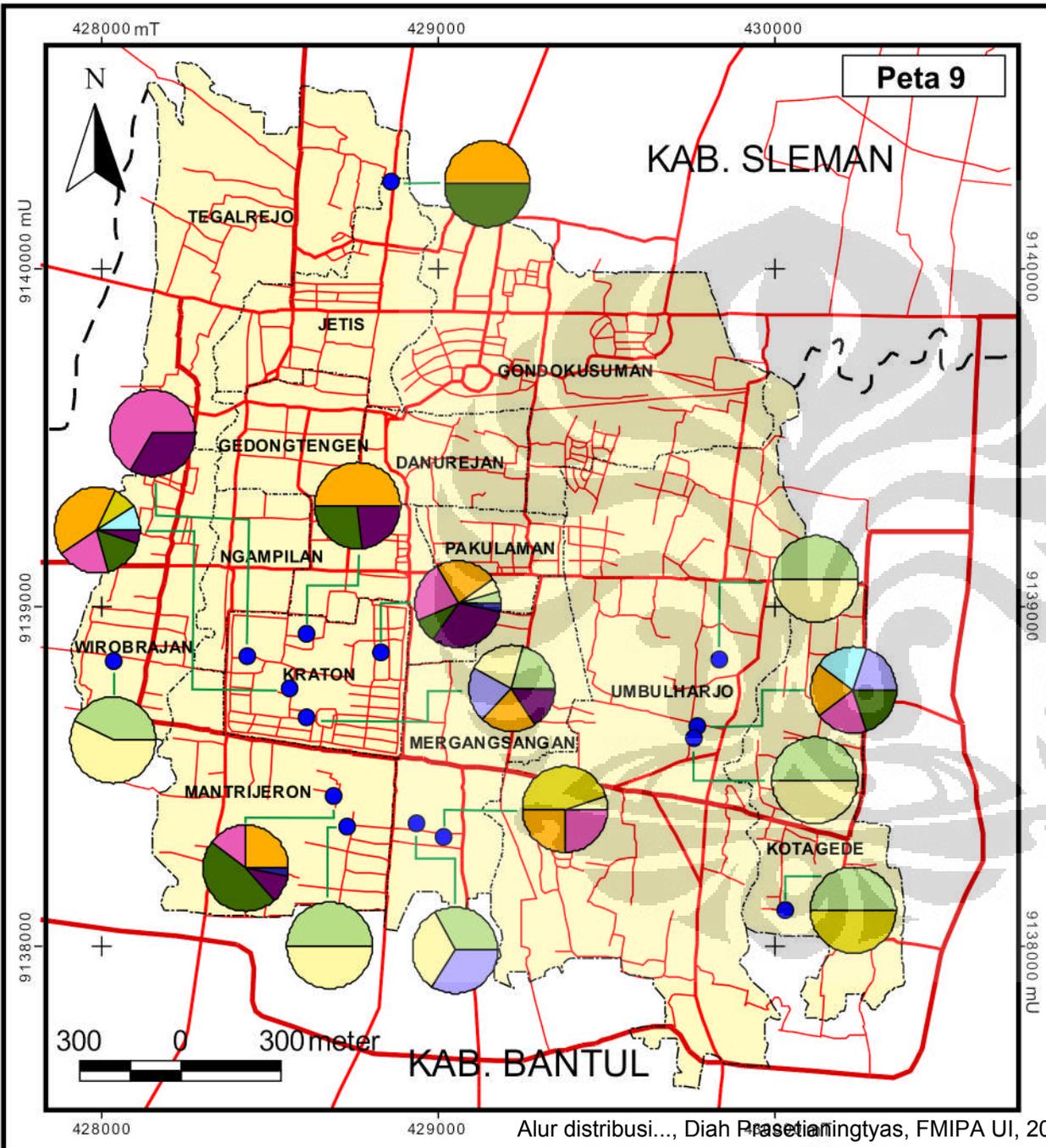
### Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



■ Wilayah Penelitian



## MOTIF BATIK INDUSTRI BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

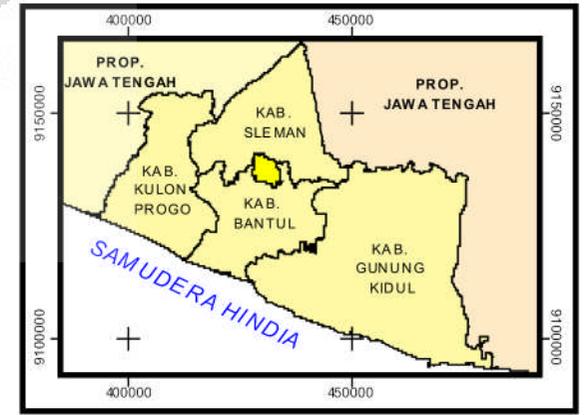
- - - Batas Kabupaten
- - - - Batas Kota
- - - - Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Industri Batik Tulis

### Jenis Motif Batik:

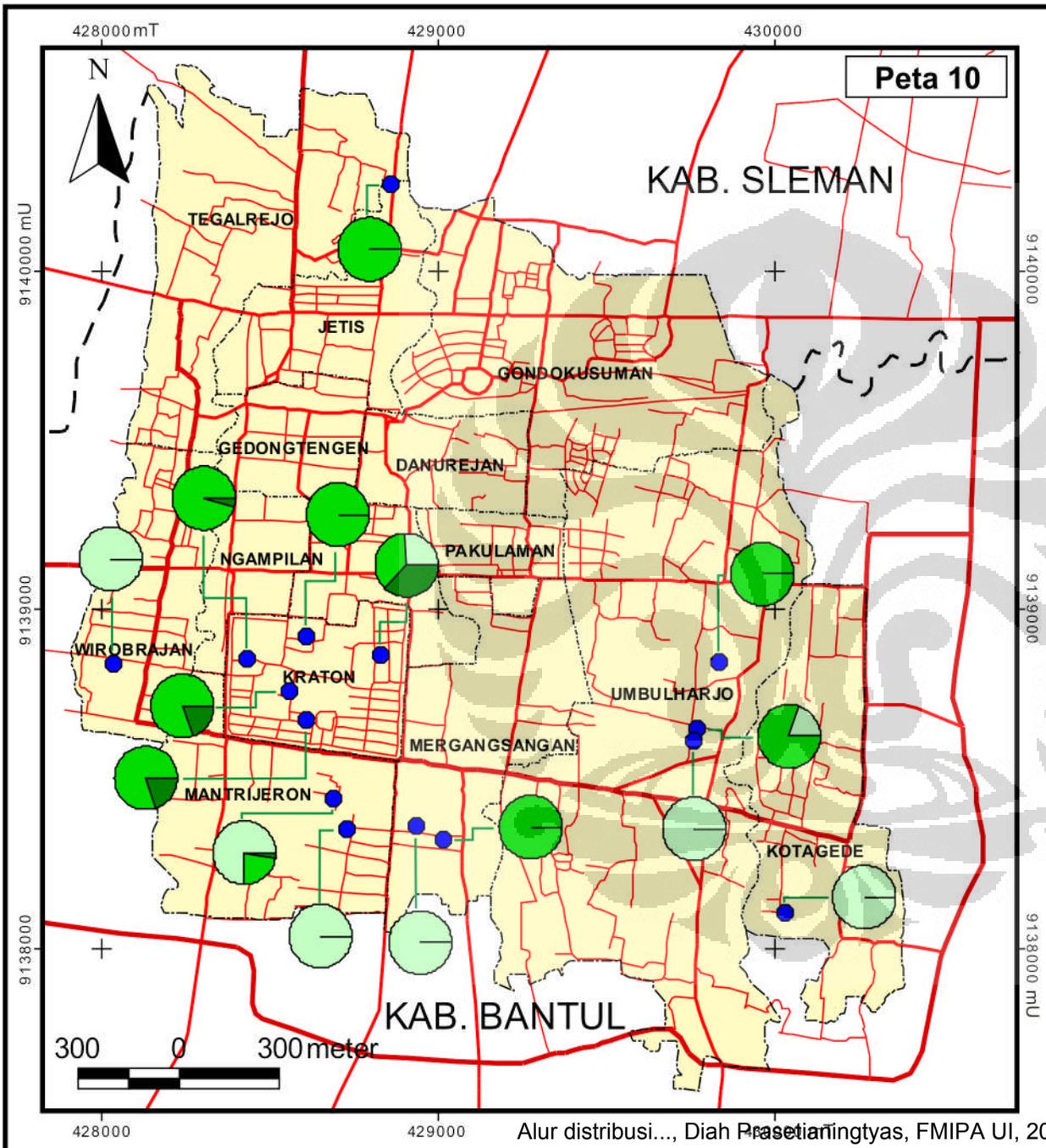
- |                    |               |
|--------------------|---------------|
| Kokroseno          | Sido Mukti    |
| Kokroseno Parang   | Kupu Gandrung |
| Ngukiro Tawu Putih | Sido Asih     |
| Ngukiro Tawu Hitam | Ceplok        |
| Parang Rusak       | Sekar Jagad   |

**Sumber:**  
 - Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000  
 - Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



Wilayah Penelitian



## BAHAN BAKU BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Industri Batik Tulis

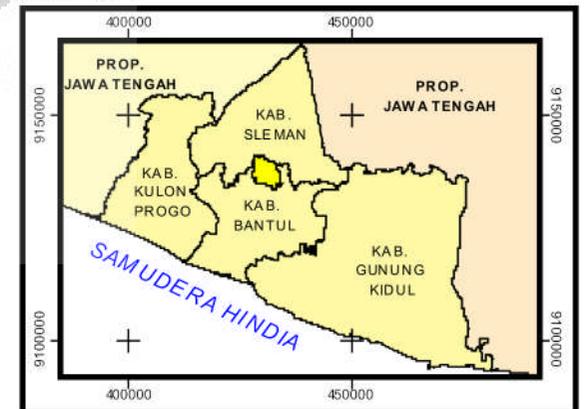
### Jenis Bahan Baku :

- Katun
- Katun Prisma
- Sutera

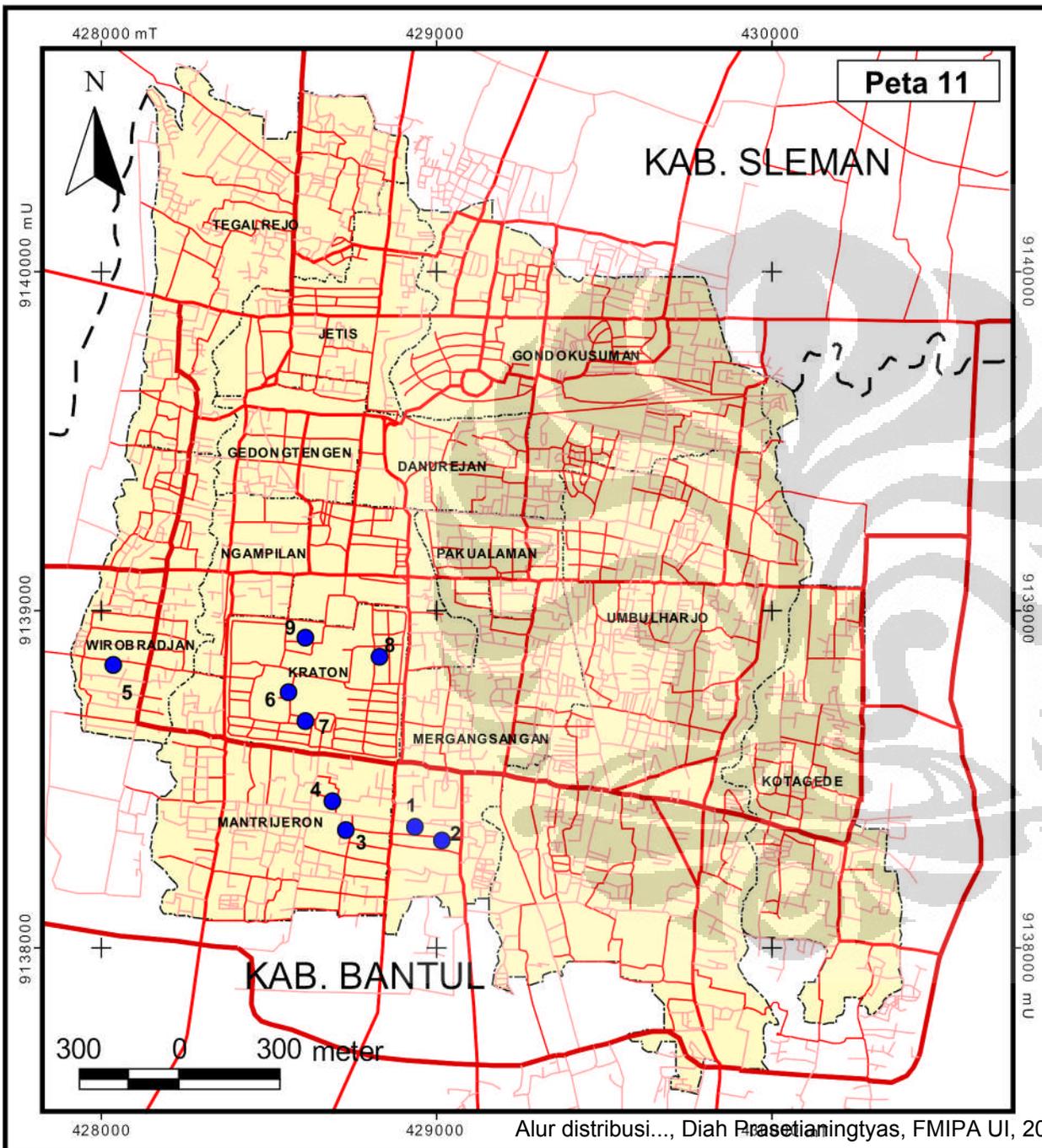
### Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



Wilayah Penelitian



# SALURAN DISTRIBUSI 1 BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

## LEGENDA :

- - - Batas Kabupaten
- · - · - Batas Kota
- · - · - Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan

### Nama Industri:

1. Rumah Batik
2. Batik Chandra
3. Batik Nyudimulyo
4. Winotosastro
5. Batik Bu Karti
6. Batik Hajir
7. Batik Tulis Jumeni
8. Gajah Oya
9. Pendopo Art SHOA

### Saluran Distribusi 1: Produsen sebagai Penjual

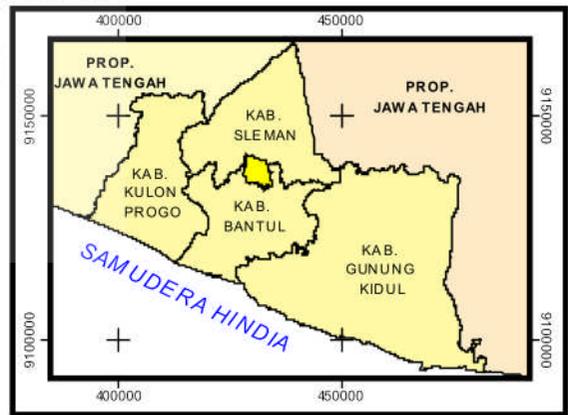
- Industri batik tulis

### Skala garis (dalam jumlah potong)

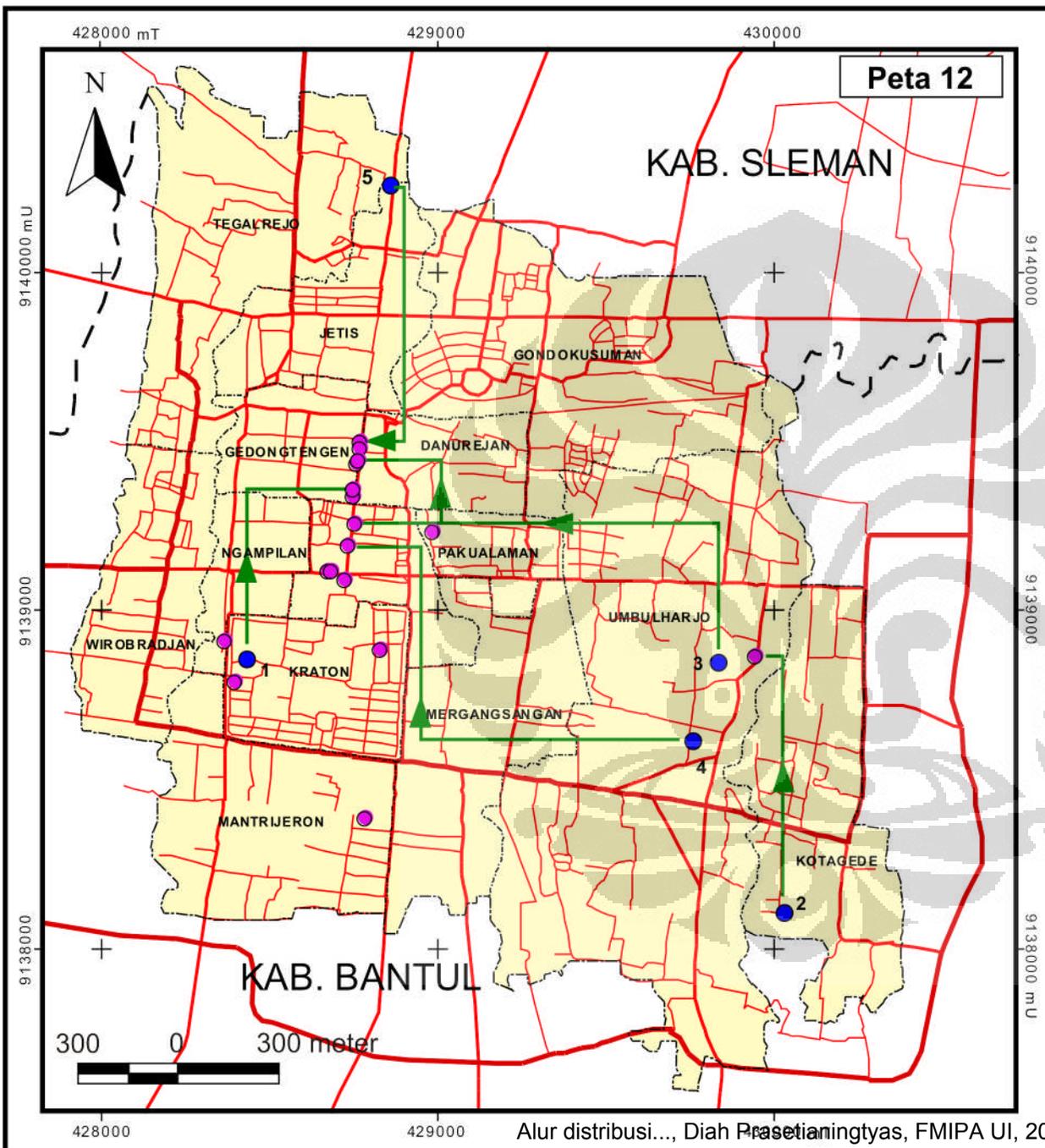


Sumber:  
 - Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000  
 - Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



■ Wilayah Penelitian



## SALURAN DISTRIBUSI 2 BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kota
- ..... Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

### Nama Industri:

1. Batik SS Yogya
2. Yuni Batik
3. Batik Adella
4. Batik Gaul
5. Gunawan Setiawan

### Saluran Distribusi 2:

#### Produsen - Pengecer - Konsumen

- Industri batik tulis
- Pedagang pengecer

### Skala garis

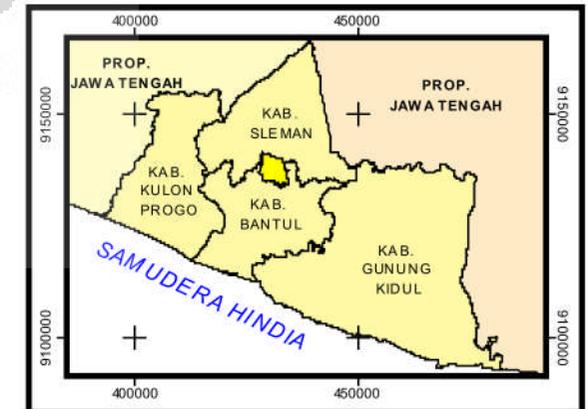
(dalam jumlah potong)



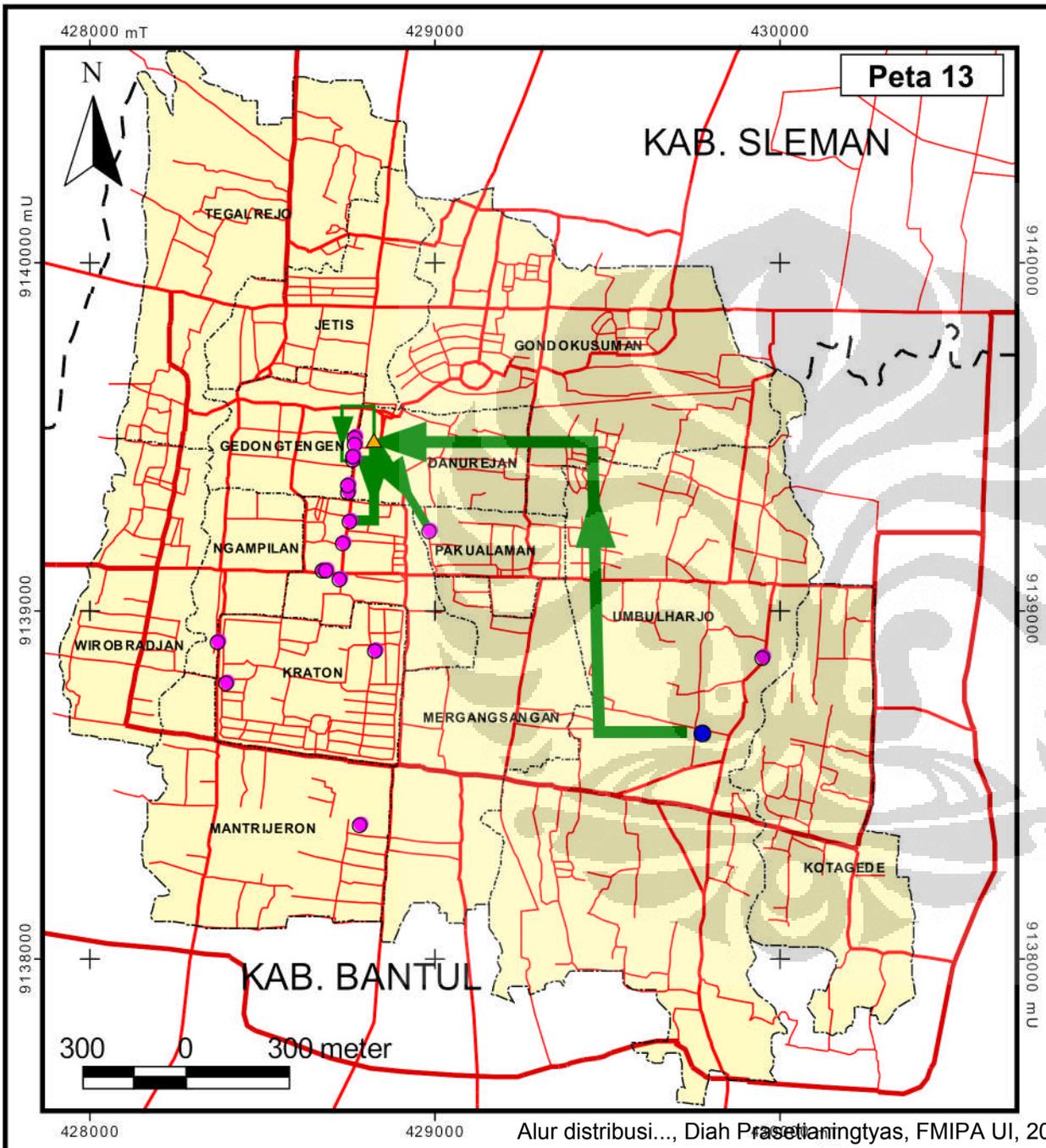
### Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



■ Wilayah Penelitian



## SALURAN DISTRIBUSI 3 BATIK TULIS KOTA YOGYAKARTA

### LEGENDA :

- - - Batas Kabupaten
- - - - Batas Kota
- - - - - Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal

### Saluran Distribusi 3:

Produsen - Pedagang Besar

- Pedagang Pengecer - Konsumen

- Industri batik tulis
- Pedagang pengecer
- ▲ Pedagang besar

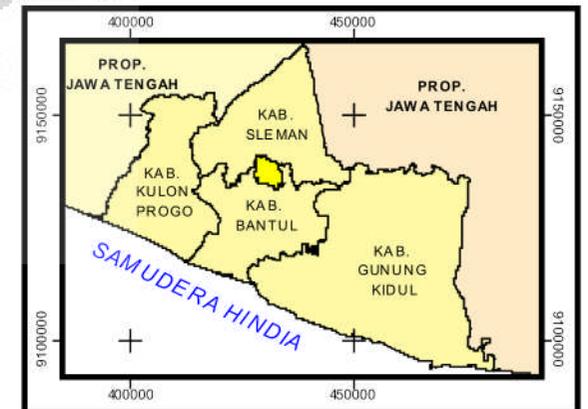
### Skala garis (dalam jumlah potong)



### Sumber:

- Peta Rencana Tata Ruang 2010 Skala 1 : 10.000
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 25.000

### Inset Peta :



Wilayah Penelitian



Tabel Lampiran 1. Data Variabel-variabel Alur Distribusi Industri Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun 2009

No	Nama Industri	Hak Milik	Jenis	Kecamatan	Nilai produksi (Rp.)	Nil. Investasi (Rp.)	Vol. Produksi (Potong)	Alur	Penggunaan Tanah	Jaringan Jalan	Total Produksi (potong)	Motif (% prouksi)		Jenis Motif										Bahan Baku (jumlah %)			
												Sedehana	Rumit	Kokroseno	Kokroseno Parang	Ngukiro Tawu Putih	Nukiro Tawu Ireng	Parang Rusak	Sido Mukti	Kupu Gandrung	Sido Asih	Ceplok	Sekar Jagad	Katun	Katun Primsa	Sutera	
1	Rumah Batik	JKM	Mikro	Mergangsan	4.702.500	12.725.000	9	Produsen-Konsumen.	Industri	Lokal	9	100	0	33.3	33.3	33.3	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0	
2	Batik Chandra	Swasta	Mikro	Mergangsan	8.050.000	11.623.000	17	Produsen-Konsumen.	Industri	Lokal	17	50	50	0	5	0	0	45	25	25	0	0	0	0	100	0	
3	Batik Nyudimulyo	Swasta	Mikro	Mantrijeron	2.045.000	5.279.000	4	Produsen-Konsumen.	Industri	Lokal	4	100	0	50	50	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0	
4	Batik Winotosastro	UKM	Kecil	Mantrijeron	890.205.000	920.357.200	50	Produsen-Konsumen.	Industri	Lokal	91	0	100	0	0	0	0	0	25	15	47	10	3	75	22	3	
5	Batik SS Yogya	Swasta	Mikro	Kraton	3.872.000	4.674.000	7	Produsen-pengecer-konsumen	Pariwisata	Lokal	7	100	0	43	57	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0	
6	Batik Bu Karti	UKM	Mikro	Kraton	34.317.500	70.425.000	9	Produsen-Konsumen.	Pariwisata	Lokal	9	0	100	0	0	0	0	0	0	66.6	0	0	33.3	0	96	4	
7	Batik Hadjir	UKM	Mikro	Kraton	152.345.000	150.150.000	33	Produsen-Konsumen.	Pariwisata	Lokal	33	50	50	0	0	12.5	12.5	25	25	20	0	5	0	0	80	20	
8	Batik Tulis Jumeni	UKM	Mikro	Kraton	17.407.000	5.510.000	11	Produsen-Konsumen.	Pariwisata	Lokal	11	20	80	27.3	27.3	0	0	27.3	0	0	0	18	0	0	80	20	
9	Gajah Oya	UKM	Kecil	Kraton	1.137.069.200	1.346.986.000	108	Produsen-Konsumen.	Pariwisata	Lokal	108	10	90	5	5	0	0	0	25	25	10	35	5	25	35	35	
10	Pendopo Art SHOA	UKM	Mikro	Kraton	48.282.000	20.117.500	26	Produsen-Konsumen.	Pariwisata	Lokal	26	0	100	0	0	0	0	0	50	0	27	23	0	0	100	0	
11	Gunawan Setiawan	Swasta	Mikro	Tegalrjo	5.322.600	3.329.500	6	produsen-pedagang pengecer-konsumen	Perdagangan dan Jasa	Kolektor Sekunder	6	0	100	0	0	0	0	0	50	0	50	0	0	0	100	0	
12	Yuni Batik	JKM	Kecil	Kotagede	4.500.000	5.000.000	8	Produsen-pengecer-konsumen	Industri	Lokal	8	100	0	50	0	0	0	50	0	0	0	0	0	100	0	0	
13	Batik Suryanto	Swasta	Menengah	Umbulharjo	636.700.000	353.400.000	47	Produsen – pedagang beasr – pedagang	Perdagangan dan Jasa	Lokal	47	30	70	0	0	20	20	0	20	20	20	0	0	20	80	0	
14	Batik Adella	Swasta	Mikro	Umbulharjo	4.570.000	3.525.000	7	Produsen-pengecer-konsumen	Perumahan	Lingkungan	7	100	0	50	50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	
15	Batik Gaul	Swasta	Mikro	Umbulharjo	3.077.600	4.875.000	6	Produsen-pengecer-konsumen	Perdagangan dan Jasa	Lokal	6	100	0	50	50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0

Sumber: Hasil kompilasi data

Tabel Lampiran 2. Data Variabel-variabel Alur Distribusi Industri Batik Tulis Kota Yogyakarta Tahun 2009 berdasarkan Alur Distribusi

**Saluran 1: Produsen bertindak sebagai Penjual (Produsen - Konsumen)**

No	Nama Industri	Hak Milik	Jenis	Kecamatan	Nilai produksi (Rp.)	Nil. Investasi (Rp.)	Vol. Produksi (Potong)	Alur	Penggunaan Tanah	Jaringan Jalan	Total Produksi (potong)	Motif (% produksi)		Jenis Motif										Bahan Baku (jumlah %)				
												Sedehana	Rumit	Kokroseno	Kokroseno Parang	Ngukiro Tawu Putih	Nukiro Tawu Ireng	Parang Rusuk	Sido Mukti	Kupu Gandrung	Sido Asih	Ceplok	Sekar Jagad	Katun	Katun Primsa	Sutera		
1	Rumah Batik	UKM	Mikro	Mergangsan	4.702.500	12.725.000	9	Produsen-Konsumen	Industri	Lokal	9	100	0	33.3	33.3	33.3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0
2	Batik Chandra	Swasta	Mikro	Mergangsan	8.050.000	11.623.000	17	Produsen-Konsumen	Industri	Lokal	17	50	50	0	5	0	0	45	25	25	0	0	0	0	0	100	0	0
3	Batik Nyudimulyo	Swasta	Mikro	Mantrijeron	2.045.000	5.279.000	4	Produsen-Konsumen	Industri	Lokal	4	100	0	50	50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0	0
4	Winotosastro	UKM	Kecil	Mantrijeron	890.205.000	920.357.200	50	Produsen-Konsumen	Industri	Lokal	91	0	100	0	0	0	0	0	25	15	47	10	3	75	22	3	0	0
6	Batik Bu Karti	UKM	Mikro	Kraton	84.317.500	70.425.000	9	Produsen-Konsumen	Pariwisata	Lokal	9	0	100	0	0	0	0	0	0	66.6	0	0	33.3	0	96	4	0	0
7	Batik Hadjir	UKM	Mikro	Kraton	152.345.000	150.150.000	33	Produsen-Konsumen	Pariwisata	Lokal	33	50	50	0	0	12.5	12.5	25	25	20	0	5	0	0	80	20	0	0
8	Batik Tulis Jumeni	UKM	Mikro	Kraton	17.407.000	5.510.000	11	Produsen-Konsumen	Pariwisata	Lokal	11	20	80	27.3	27.3	0	0	27.3	0	0	0	18	0	0	80	20	0	0
9	Gajah Oya	UKM	Kecil	Kraton	1.137.069.200	1.346.986.000	108	Produsen-Konsumen	Pariwisata	Lokal	108	10	90	5	5	0	0	0	25	25	10	35	5	25	35	35	0	0
10	Pendopo Art SHOA	UKM	Mikro	Kraton	48.282.000	20.117.500	26	Produsen-Konsumen	Pariwisata	Lokal	26	0	100	0	0	0	0	0	0	50	0	27	23	0	0	100	0	0

**Saluran 2: Produsen - Pedagang Pengecer - Konsumen**

No	Nama Industri	Hak Milik	Jenis	Kecamatan	Nilai produksi (Rp.)	Nil. Investasi (Rp.)	Vol. Produksi (Potong)	Alur	Penggunaan Tanah	Jaringan Jalan	Total Produksi (potong)	Motif (% produksi)		Jenis Motif										Bahan Baku (jumlah %)					
												Sedehana	Rumit	Kokroseno	Kokroseno Parang	Ngukiro Tawu Putih	Nukiro Tawu Ireng	Parang Rusuk	Sido Mukti	Kupu Gandrung	Sido Asih	Ceplok	Sekar Jagad	Katun	Katun Primsa	Sutera			
5	Batik SS Yogya	Swasta	Mikro	Kraton	3.872.000	4.674.000	7	Produsen-pengecer-konsumen	Pariwisata	Lokal	7	100	0	43	57	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0	0	
11	Gunawan Setiawan	Swasta	Mikro	Tegalrjo	5.322.600	3.329.500	6	produsen-pedagang pengecer-konsumen	Perdagangan dan Jasa	Kolektor Sekunder	6	0	100	0	0	0	0	0	0	50	0	50	0	0	0	100	0	0	
12	Yuni Batik	UKM	Kecil	Kotagede	4.500.000	5.000.000	8	Produsen-pengecer-konsumen	Industri	Lokal	8	100	0	50	0	0	0	50	0	0	0	0	0	0	100	0	0	0	
14	Batik Adella	Swasta	Mikro	Umbulharjo	4.570.000	3.525.000	7	Produsen-pengecer-konsumen	Perumahan	Lingkungan	7	100	0	50	50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0	
15	Batik Gaul	Swasta	Mikro	Umbulharjo	3.077.600	4.875.000	6	Produsen-pengecer-konsumen	Perdagangan dan Jasa	Lokal	6	100	0	50	50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0	0

**Saluran 3: Produsen - Pedagang Besar - Pedagang Pengecer - Konsumen**

No	Nama Industri	Hak Milik	Jenis	Kecamatan	Nilai produksi (Rp.)	Nil. Investasi (Rp.)	Vol. Produksi (Potong)	Alur	Penggunaan Tanah	Jaringan Jalan	Total Produksi (potong)	Motif (% produksi)		Jenis Motif										Bahan Baku (jumlah %)				
												Sedehana	Rumit	Kokroseno	Kokroseno Parang	Ngukiro Tawu Putih	Nukiro Tawu Ireng	Parang Rusuk	Sido Mukti	Kupu Gandrung	Sido Asih	Ceplok	Sekar Jagad	Katun	Katun Primsa	Sutera		
13	Batik Suryanto	Swasta	Menengah	Umbulharjo	636.700.000	353.400.000	47	Produsen-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen	Perdagangan dan Jasa	Lokal	47	30	70	0	0	20	20	0	20	20	20	0	0	20	80	0	0	0

Sumber: Hasil kompilasi data tahun 2010

### Lampiran 3.1 Gambar Dokumentasi Lapangan saat Survei



Gambar 3.1.1 Proses *nitik* batik tulis (Industri Gajah Oya)



Gambar 3.1.2 Hasil produk batik tulis (Industri Gajah Oya)



Gambar 3.1.3 Motif batik tulis *Sekar Jagad* 23 motif (Industri Gajah Oya)



Gambar 3.1.4 Proses *nitik* awal (Industri Batik Winotosastro)



Gambar 3.1.5 Proses *nitik* ulang untuk penambahan warna lagi (Industri Batik Winotosastro)



Gambar 3.1.6 Tempat kerja untuk proses *nitik* (Industri Batik Winotosastro)

### Lampiran 3.2 Gambar Dokumentasi Lapangan saat Survei



Gambar 3.2.1 Proses *nitik* batik tulis  
(Industri Suryanto)



Gambar 3.2.2 Proses *nitik* batik tulis  
(Industri Suryanto)



Gambar 3.2.3 Proses Batik Cap di industri yang sama  
(Industri Suryanto)



Gambar 3.2.4 Hasil Produk Batik Tulis dan Batik Cap  
(Industri Suryanto)



Gambar 3.2.5 Proses menata hasil Batik Cap  
(Industri Suryanto)



Gambar 3.2.6 Proses Pewarnaan Batik  
(Industri Suryanto)

### Lampiran 3.3 Gambar Dokumentasi Lapangan saat Survei



Gambar 3.3.1 Depan Pasar *Beringharjo*, kota Yogyakarta



Gambar 3.3.2 Suasana dalam Pasar *Beringharjo*, kota Yogyakarta



Gambar 3.3.3 Tampilan Jenis Motif dalam Toko Terang Bulan, kota Yogyakarta



Gambar 3.3.4 Toko Mirota, batik dalam bentuk potong, kota Yogyakarta